

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI
GAYA PERFORMATIF DENGAN JUDUL
*JALAN KEDUA***

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA



OLEH
NUGRAHA RANGGA NUR W.
NIM. 12148137

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI
GAYA PERFORMATIF DENGAN JUDUL
*JALAN KEDUA***

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



OLEH
NUGRAHA RANGGA NUR W.
NIM. 12148137

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

PENGESAHAN

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI GAYA
PERFORMATIF DENGAN JUDUL *JALAN KEDUA***

Oleh
Nugraha Rangga Nur W
12148137

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan tim penguji
Pada tanggal 27 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.

Penguji Bidang : St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing : Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nugraha Rangga Nur W.

NIM : 12148137

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir karya berjudul PENYUTRADARAAN DOKUMENTER TELEVISI GAYA PERFORMATIF DENGAN JUDUL *JALAN KEDUA* adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarism maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya menyetujui laporan tugas akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 31 Juli 2018



Yang menyatakan,

Nugraha Rangga Nur W.
NIM. 12148137

PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Kedua Orang Tua
dan Saudara-Saudara Saya



MOTTO

**Mulailah dari tempatmu berada.
Gunakan yang kau punya.
Lakukan yang kau bisa.
Sekarang.**



ABSTRAK

Nugraha Rangga Nur W. 12148137. Penyutradaraan dokumenter televisi gaya performatif dengan judul *Jalan Kedua*. Laporan tugas akhir S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pendidikan bagi anak adalah sebuah tanggung jawab bagi setiap orang tua, guru atau pendidik bahkan negara. Saat ini banyak pemahaman orang tua tentang pendidikan hanya sebatas tentang sekolah formal. Sebenarnya banyak sekali pilihan sistem pendidikan dari jalur non formal yang mana sistem ini justru lebih memerdekakan manusia dalam rangka mengangkat manusia dari kebodohan atau ketidaktahuan. Proses dan sistem ini menarik untuk direkam dalam sebuah program dokumenter televisi. Televisi sebagai perpanjangan mata dan telinga manusia secara psikis juga membuat manusia dapat mendengar dan melihat secara lebih luas dan lebih cepat. Salah satu dari beberapa program yang ditawarkan oleh televisi adalah program dokumenter televisi yang mengarah pada suatu daya tarik atas suatu kejadian atau realitas. Salah satu bentuk sajian dokumenter adalah bentuk performatif. Penyutradaraan gaya performatif yang meneropong kehidupan secara langsung melalui seorang pembawa cerita yang lugas dan menampilkan kejadian secara natural diharapkan dapat membuat pesan utama yang ingin disampaikan pada penonton terserap secara maksimal.

Kata kunci : Pendidikan, Penyutradaraan, Dokumenter, Gaya Performatif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya Tugas Akhir yang berjudul Penyutradaraan Dokumenter Televisi Gaya Performatif Dengan Judul *Jalan Kedua* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis berusaha menyusun Tugas Akhir ini sebaik mungkin, akan tetapi tentu saja masih banyak kekurangan dalam penggarapan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun tetap penulis nantikan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini. Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak pada umumnya dan pada penulis pada khususnya.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Widhi Nugroho, S.Sn, M.Sn selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing tugas akhir yang selalu memberikan bimbingan dan semangat.
2. Kepada Tim penguji, Titus Soepono Adji., S.Sn., M.Sn, S. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn, Citra Ratna Amelia, S.Sn., M.Sn, I Putu Suhada Agung, S.Sn., M.Eng dan Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn yang selalu memberi semangat dan masukan-masukan yang membangun.
3. Seluruh dosen khususnya dosen Program Studi Televisi dan Film dan staf administrasi Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membantu menyelesaikan seluruh mata kuliah dan ujian hingga persyaratan dapat terpenuhi.
4. Keluarga penulis, Ayah dan Ibu serta adik-adik yang selalu memberikan doa, dorongan dan semangat.

5. Rekan-rekan Televisi dan Film, angkatan 2012 khususnya atas semangat kebersamaan dalam menempuh studi dan belajar bersama.
6. Semua teman-teman yang terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam penggarapan tugas akhir ini.

Dengan selesainya karya ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dan menjadi penambah khasanah karya seni dokumenter di Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Surakarta, 8 Juli 2018



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Manfaat Penciptaan	6
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	7
F. Landasan Penciptaan	12
G. Metode Penciptaan	15
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Praproduksi	19
1. Penentuan Ide	19
2. Riset	21
3. Desain Produksi	42
B. Tahap Produksi	61
1. Lokasi pertama: Yogyakarta	58
2. Lokasi kedua: Klaten	62
3. Lokasi ketiga: Salatiga	66
C. Tahap Pascaproduksi	72
1. <i>Shooting Report</i>	72
2. <i>File Management</i>	73
3. Transkrip Wawancara	74
4. <i>Logging Gambar</i>	76
5. <i>Editing Script</i>	77
6. <i>Editing Offline</i>	82
7. <i>Editing Online</i>	83
8. <i>Mixing</i>	83

BAB III DESKRIPSI KARYA

A. Identitas Karya	84
B. Deskripsi Penyutradaraan	86
1. Gaya Dokumenter televisi Performatif	86
2. Struktur Cerita	87
a. Episode I	88
b. Episode II	104

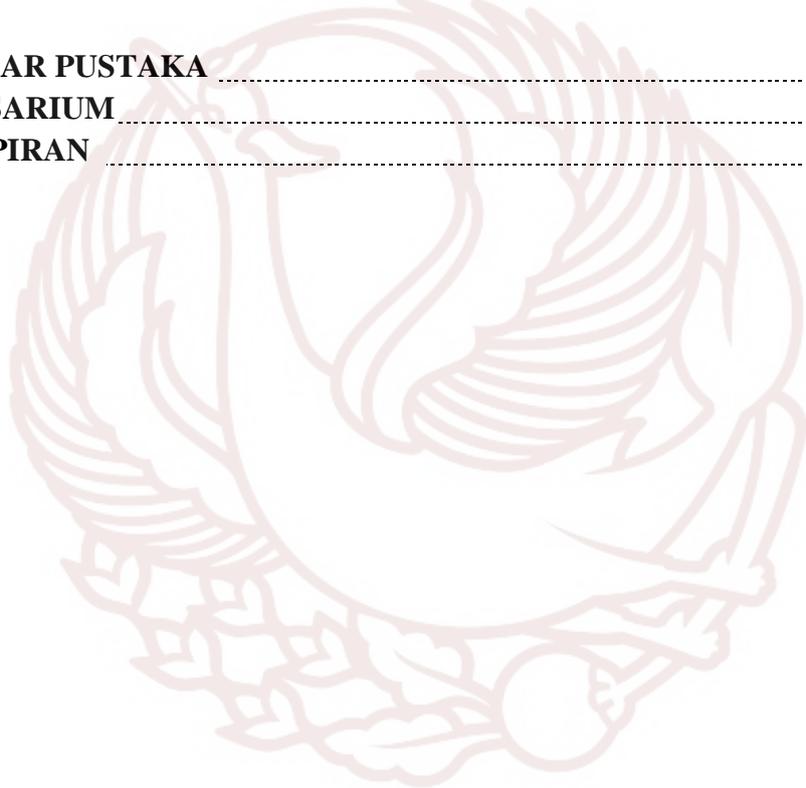
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA	123
-----------------------------	-----

GLOSARIUM	125
------------------------	-----

LAMPIRAN	131
-----------------------	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Eria Arum sedang mengerjakan proyek animasi.....	2
Gambar 2. <i>Screen capture</i> - Cristof Putzel berada diantara massa penentang <i>World Tobacco Asia 2010</i>	10
Gambar 3. <i>Screen capture</i> - Michael Moore berbincang dengan anggota milisi yang sedang berlatih.....	11
Gambar 4. <i>Screen capture</i> -Para orang tua suku Bajo yang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.....	12
Gambar 5. Eria Arum.....	26
Gambar 6. Foto Suyudi di Saung SABS.....	28
Gambar 7. Foto Jefri Kepala SABS.....	29
Gambar 8. Foto Bahruddin di depan gedung Kelompok Belajar <i>Qaryah Thoyyibah</i>	30
Gambar 9. Foto Muna RA.....	32
Gambar 10. Rumah Kos Eria.....	34
Gambar 11. Saung Sekolah Alam Bengawan Solo.....	36
Gambar 12. Rumah Bahruddin.....	37
Gambar 13. Tampak depan Kelompok Belajar <i>Qaryah Thoyyibah</i>	37
Gambar 14. Rumah Muna RA.....	39
Gambar 15. Sutradara dan Eria	40
Gambar 16. Sutradara dan Suyudi.....	41
Gambar 17. Jefri dan Sutradara.....	42
Gambar 18. Kamera Sony NX30.....	51
Gambar 19. Canon EOS 60D dengan Lensa 70-200mm.....	52
Gambar 20. <i>Action Cam</i> dengan <i>Head Strap</i> dipakai oleh Eria.....	52
Gambar 21. <i>Dji Phantom 3 Advanced</i>	53
Gambar 22. Lensa Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6.....	54
Gambar 23. Lensa Canon EF 17-40mm f/4L.....	55
Gambar 24. Lensa Canon EF 70-200mm f/4L.....	55
Gambar 25. H4N dengan mikrofon <i>clip-on wireless Sennheiser</i>	56
Gambar 26. <i>LED Light</i>	57
Gambar 27. Pengambilan gambar di Kos Eria.....	59
Gambar 28. Pengambilan gambar di kampus UII.....	60
Gambar 29. Eria memakai <i>action cam</i> di Toko Buku	60
Gambar 30. Pengambilan gambar di jalan daerah Benteng Vredeburg.....	61
Gambar 31. Pengambilan gambar di Kereta Api.....	62
Gambar 32. Pengambilan gambar Konklusi Eria di SABS.....	63
Gambar 33. Pengambilan gambar aktivitas di SABS.....	63
Gambar 34. Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suyudi.....	64
Gambar 35. Pengambilan gambar kegiatan Pak Suyudi.....	64
Gambar 36. Pengambilan gambar konklusi Eria.....	65

Gambar 37. Pengambilan gambar di terminal Klaten.....	65
Gambar 38. Pengambilan gambar Eria bertemu Muna di terminal Klaten.....	66
Gambar 39. Pengambilan gambar perjalanan dengan sepeda motor.....	66
Gambar 40. Sutradara sedang berdiskusi pada proses pengambilan gambar di jalan.....	67
Gambar 41. Pengambilan gambar dialog Eria dan Muna.....	68
Gambar 42. Pengambilan gambar aktivitas Eria di pagi hari.....	68
Gambar 43. Pengambilan gambar aktivitas Eria pagi hari di KBQT.....	69
Gambar 44. Pengambilan gambar aktivitas Eria di malam hari.....	69
Gambar 45. Pengambilan gambar aktivitas Bahrudin di pagi hari.....	70
Gambar 46. Pengambilan gambar diskusi Eria di KBQT bersama Bahrudin dan Muna R.....	71
Gambar 47. Pengambilan gambar di lantai atas bangunan KBQT.....	71
Gambar 48. Contoh <i>shooting report</i>	73
Gambar 49. <i>Screen Capture file management</i>	74
Gambar 50. <i>Screen Capture</i> contoh transkrip hasil wawancara.....	75
Gambar 51. <i>Screen Capture</i> contoh <i>Logging</i> gambar	76
Gambar 52. Proses <i>Editing offline</i>	82
Gambar 53. Rangkaian gambar pembuka film.....	89
Gambar 54. Judul Dokumenter Televisi.....	89
Gambar 55. Rangkaian <i>Voice Over</i> dari Eria.....	90
Gambar 56. Rangkaian Eria menceritakan sejarah pendidikannya dan membeli buku.....	91
Gambar 57. Rangkaian Eria menceritakan sejarah pendidikannya.....	92
Gambar 58. Proyek <i>Easy English</i> dan Surat pengunduran diri.....	92
Gambar 59. Eria menceritakan dirinya bisa salah jurusan.....	93
Gambar 60. Eria bersiap melakukan perjalanan.....	93
Gambar 61. Eria sampai di SABS dan bertemu Jefri.....	95
Gambar 62. Eria ikut belajar di kelas kopi.....	96
Gambar 63. Anak-anak sedang bermain permainan tradisional.....	96
Gambar 64. Eria dan Jefri sedang berdiskusi dan anak-anak yang sedang membuat kopi.....	97
Gambar 65. Jefri sedang membahas tentang pembentukan pondasi pendidikan..	97
Gambar 66. Eria berdiskusi dengan Suyudi.....	98
Gambar 67. Kegiatan kelas orang tua dalam rangka belajar bersama dan menjadi contoh bagi anak-anak.....	99
Gambar 68. Kegiatan belajar jual beli di lapak rabu legi.....	100
Gambar 69. Eria memberikan <i>statement</i> dari lapak rabu legi.....	100
Gambar 70. Eria terlibat dalam proses belajar di SABS.....	101
Gambar 71. Eria memberi tanggapan tentang cara belajar di SABS.....	101
Gambar 72. Eria dan fasilitator SABS berdiskusi tentang tema layang-layang....	102
Gambar 73. Eria berpamitan untuk melanjutkan ke Salatiga.....	103

Gambar 74. Cuplikan <i>teaser</i> episode dua.....	103
Gambar 75. Eria menunggu bis dan mengkonfirmasi temannya di Salatiga melalui <i>handphone</i>	104
Gambar 76. Eria di jemput Muna RA dan diajak menuju rumah.....	105
Gambar 77. Muna menceritakan kisah sekolahnya hingga perguruan tinggi.....	106
Gambar 78. Suasana pagi sekitar rumah dan perjalanan menuju KBQT	106
Gambar 79. Eria bergabung dengan kelompok belajar di teras gedung	107
Gambar 80. Eria memberikan pendapatnya terkait kelas ide	108
Gambar 81. Eria mendengar kisah Tyo alumni KBQT.....	108
Gambar 82. Tyo menceritakan sekolah sebagai wadah.....	109
Gambar 83. Eria catatan perjalanan tetang kesan awalnya terhadap KBQT	110
Gambar 84. <i>B-roll</i> kegiatan Bahrudin.....	111
Gambar 85. Eria mengikuti kegiatan Jumat sehat bersama anak-anak KBQT.....	111
Gambar 86. Eria berdiskusi dengan Bahrudin mengenai pusat pendidikan.....	112
Gambar 87. Diskusi Eria dengan Bahrudin tentang ruang belajar.....	113
Gambar 88. Bahrudin mengutarakan harapannya terhadap anak-anak.....	113
Gambar 89. Eria berdiskusi Zulfa salah satu pendamping di KBQT.....	114
Gambar 90. Eria berdiskusi Zulfa terkait Gelar karya.....	114
Gambar 91. Suasana pagi hari disekitar KBQT.....	115
Gambar 92. Eria melihat karya-karya buku yang ditulis oleh siswa KBQT dan bercengkrama dengan Alya yang memiliki minat pada dunia desain.	116
Gambar 93. Alya bercerita tentang ekspektasi orang tua.....	116
Gambar 94. Eria dan Muna RA menyimpulkan apa yang dapat selama perjalanan.....	117
Gambar 95. Sekumpulan orang berjalan dengan <i>fast motion</i>	118
Gambar 96. Cuplikan gelar karya oleh siswa KBQT.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dunia anak-anak tidak sekecil seperti yang tampak pada tubuh mereka. Seperti yang diungkapkan dalam *Mendidik Karakter dengan Karakter*, dunia anak-anak adalah semesta yang luas yang terkadang memerangkap orang tua dalam berbagai perasaan emosi yang tak berdasar mulai tidak sabaran, gampang meluapkan amarah, bahkan mengabaikan ide-ide mereka yang terkadang orisinal.¹

Mendidik anak adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang tua, guru atau pendidik bahkan negara. Anak-anak merupakan benih pemimpin di masa depan. Kebanyakan pemahaman orang tua tentang pendidikan hanya sebatas tentang sekolah formal. Sekolah merupakan tempat bagi anak untuk berekspresi serta mengembangkan potensinya, namun sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah formal terasa kurang baik. Setiap anak diberi pendidikan yang sama rata dan membuat banyak anak tidak bisa mengembangkan potensinya dengan baik.

Berawal dari kegelisahan sutradara tentang jati dirinya yang merasa kurang mendapat apresiasi selama proses belajar di sekolah formal, secara tidak sengaja sutradara menonton sebuah acara televisi yang membahas tentang sekolah nonformal. Salah satu sekolah tersebut adalah Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS). Berawal dari ketertarikan pada sekolah tersebut sutradara mulai berkenalan dan mengunjungi sekolah yang terletak di daerah aliran sungai

¹Widayanti, Ida S. *Mendidik Karakter Dengan Karakter*. Arga Tilanta. Jakarta. 2012: ix

Bengawan Solo di desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kab. Klaten. Dari perkenalan itu maka di putuskan ide film ini yaitu pendidikan non formal dengan tema pendidikan alternatif.

Kegelisahan diatas membawa sutradara bertemu dengan banyak orang yang tersesat dalam proses pendidikannya, salah satunya adalah Eria Arum yang berkuliah di jurusan farmasi. Dia memutuskan berhenti dari bangku kuliah saat telah berada di semester akhir perkuliahannya dan beralih menggeluti animasi yang telah menjadi minatnya sejak lama.



Gambar 1. Eria Arum sedang mengerjakan projek animasi
(Sumber: Eria Arum, 2016)

Foto di atas menampilkan Eria yang sedang mengerjakan projek animasi yang dia tekuni saat ini. Dengan visinya tentang pendidikan yang kuat tentang bagaimana pendidikan seharusnya memerdekakan manusia yang mana proses tersebut bisa mengangkat manusia dari kebodohan. Sejalan dengan teori pendidikan bergaya bank yang ditulis oleh Paulo Freire. Saat ini masih banyak proses pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya, dengan konsep ini memandang manusia hanya sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda yang mudah diatur.

Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh murid.² Dari latar belakang tersebut sutradara mengajak Eria untuk menjadi bagian dari tim produksi sebagai pembawa cerita sekaligus sebagai *Conten Producer, Producer who create the conten* para kreator di balik program-program TV drama dan nondrama.³ Sutradara dan Eria sebagai *Conten Producer* bekerjasama untuk merumuskan dokumenter televisi yang sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan.

Edukasi bagi para orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dapat melalui berbagai media. Media sebagai penyampai informasi yang tak asing bagi masyarakat Indonesia saat ini adalah media elektronik, salah satunya yaitu televisi. Sejak undang-undang penyiaran disahkan tahun 2002, stasiun-stasiun televisi di Indonesia terus bertambah. Televisi adalah salah satu medium yang sangat berpengaruh di Indonesia saat ini. Hal itu bisa dilihat dengan hadirnya pesawat televisi pada setiap keluarga di Indonesia. Diperkirakan saat ini ada lebih dari 80 juta set pesawat televisi di Indonesia. Artinya, jika satu pesawat televisi ditonton oleh sekitar 3 orang dalam satu keluarga, dan hampir 95% dari penduduk Indonesia menonton televisi.⁴

Pihak stasiun televisi telah merancang berbagai program televisi yang ditayangkan dan dapat dengan mudah menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat, salah satunya program dokumenter televisi. Ketertarikan masyarakat terhadap program televisi ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi

² Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LP3ES. Jakarta. 2008 :52

³ Leli Achlina & Purnama Suwardi. *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Kompas. Jakarta. 2011 : 135

⁴ Mahayoni & Hendrik Lim. *Anak vs Media*. Gramedia. Jakarta. 2008 : 21

tidak meratanya penyampaian informasi tentang pendidikan alternatif dalam pemetaan potensi anak melalui medium buku. Dari sekian banyak ragam program televisi yang diminati oleh masyarakat, program dokumenter televisi merupakan salah satu ragam yang tepat sebagai media penyampai informasi tersebut.

Program dokumenter televisi dan film dokumenter memiliki definisi yang tidak jauh berbeda. Program dokumenter televisi dengan film atau video mengarah pada suatu daya tarik dan suatu kesetiaan atas aktualitas,⁵ maksudnya adalah dokumenter harus berdasarkan pada suatu kenyataan. Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.⁶ Kejadian atau realitas dalam definisi tersebut adalah sesuatu hal yang dilihat oleh pembuat film, sedangkan fakta dan data adalah sebuah upaya penggalian kebenaran untuk mengungkapkan kebenaran dari sebuah kejadian tersebut. Pembuat film melihat duduk perkaranya dan menentukan sudut pandang yang disampaikan kepada penonton.

Televisi sebagai perpanjangan mata dan telinga manusia secara psikis juga membuat manusia dapat mendengar dan melihat secara lebih luas dan lebih cepat. Mengingat penonton yang heterogen, masalah lamanya penyiaran atau durasi sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian ide dari dokumenter televisi, hal ini bersangkutan dengan kemampuan berkonsentrasi dalam memperhatikan program yang sedang di tayangkan.⁷ Sedangkan menurut Fred Wibowo dalam bukunya *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi* mengatakan dari segi sajian karya dokumenter itu harus tepat (akurat), jelas, jujur/benar dan ringkas. Dari latar

⁵ Fred Wibowo. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Grasindo. Jakarta. 1997 : 95

⁶ Nichols, Bill. *Representing Reality*. Indiana University Pers. Bloomington. 1991: 111

⁷ Darwanto. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Belajar. Jogjakarta. 2007 : 142

belakang tersebut dokumenter televisi ini dibagi menjadi dua episode agar durasi dari dokumenter televisi ini tidak terlalu panjang dalam satu kali penayangan. Episode dibagi berdasarkan lokasi eksplorasi yang dilakukan oleh Eria Arum sebagai pembawa cerita, episode satu dengan judul *Jalan Kedua : Sekolah Alam Bengawan Solo* dan episode dua *Jalan Kedua : Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah*.

Dokumenter dibuat berdasarkan ide yang memerlukan kebenaran, sudut pandang mana yang akan ditampilkan dan bagaimana pandangan masyarakat mengenai apa yang akan disampaikan. Bermula dari Eria Arum yang melepaskan perkuliahannya dan beralih ke animasi. Eria Arum menjadi pembawa cerita tentang perjalanan pendidikannya, selain itu dia akan membawa penonton untuk mencari informasi-informasi mengenai sistem pendidikan alternatif yang ideal ke sekolah-sekolah dan kepada para praktisi-praktisi pendidikan. Gambaran ide di atas disampaikan dengan gaya performatif.

Film dokumenter bentuk performatif lebih menitik beratkan pada pengalaman subjektif dan respon emosional dari pembuat film.⁸ Penggunaan gaya performatif yang meneropong kehidupan secara langsung melalui seorang pembawa cerita yang lugas dan menampilkan kejadian secara natural diharapkan dapat membuat pesan utama yang ingin disampaikan pada penonton terserap secara maksimal. Pembawa cerita di sini adalah Eria Arum sekaligus sebagai *Content Producer* yang mewakili pembuat film.

⁸ Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Pers. Bloomington. 2001: 34

Menggunakan gaya dokumenter televisi performatif pembuat film akan bersinggungan langsung dengan para subjek. Sesuai dengan tema yang bertemakan pendidikan, dokumenter televisi ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan konsep atau metode yang cenderung membosankan. Penggunaan gaya dokumenter performatif dianggap lebih cocok sebagai bentuk penyajian. Dengan adanya interaksi langsung dari pembuat film ini diharapkan ada reaksi yang spontan dan natural dari para subjek lain. Reaksi-reaksi ini diharapkan memicu percakapan dan penyampaian pendapat dengan lebih aktif. Proses interaksi dan penyampaian materi tersebut diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh penonton karena terkesan lebih dekat dan akrab. Ditambah dengan *live-in* atau partisipasi aktif dari pembuat film menjadikan dokumenter televisi ini lebih interaktif, sehingga lebih menarik perhatian penonton.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Menurut latar belakang penciptaan, maka rumusan penciptaan pada dokumenter televisi ini adalah bagaimana penyutradaraan dokumenter televisi gaya performatif dengan tema pendidikan alternatif dengan judul *Jalan Kedua*.

C. Tujuan Penciptaan

Dengan rumusan ide penciptaan yang ada maka tujuan penciptaan adalah menciptakan dokumenter televisi dengan penyutradaraan gaya performatif yang bertemakan tentang pendidikan alternatif dengan judul *Jalan Kedua*.

D. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai penambah perbendaharaan karya dokumenter televisi dengan gaya performatif di lingkup ISI Surakarta pada khususnya dan pada seluruh penggiat dokumenter pada umumnya.

2. Memberi pengetahuan kepada penonton bahwa ada banyak pilihan alternatif dalam proses mendidik dan memetakan potensi unggul anak-anak.
3. Memberikan motivasi kepada orangtua dan guru agar mampu membaca dan memetakan potensi unggul yang dimiliki oleh anak-anaknya melalui film dokumenter ini.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Proses penciptaan film dokumenter televisi ini menggunakan beberapa acuan sumber pustaka dan audio visual. Acuan sumber pustaka tersebut yaitu buku *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah* terbitan In-Docs tahun 2010 yang ditulis oleh Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto. Buku ini menjadi acuan pembuat film dalam menentukan definisi dan tahapan-tahapan yang dilalui untuk menciptakan film dokumenter. Dalam buku ini dipaparkan bentuk-bentuk atau tipe dokumenter sesuai cara pendekatan yang dilakukan sutradara. Dari buku ini pembuat film juga mengetahui seberapa penting sebuah riset dilakukan agar data yang dikumpulkan akurat. Dalam tulisannya, Rhino Ariefiansyah menyebutkan membuat film dokumenter itu mencari keteraturan dan pola-pola atas fenomena sosial yang ada di sekitar kita. Keteraturan-keteraturan atau pola-pola itu kemudian dirangkai menjadi urutan cerita dalam medium *audio visual*.

Tulisan Gerzon R. Ayawaila dalam buku *Dokumenter dari Ide sampai Produksi* tahun 2009 juga menjadi sumber acuan pembuat film untuk memahami proses pembuatan film dokumenter dari pra produksi, produksi hingga pasca

produksi. Buku ini menjelaskan mengenai pentingnya pendekatan yang digunakan untuk mencapai penuturan yang sesuai dengan sudut pandang pembuat film. Pendekatan tersebut akan mempengaruhi penuturan film dokumenter secara esai maupun naratif.

Introducing to Documentary (2001) karya Bill Nichols dalam bukunya ini memberikan deskripsi tentang macam-macam gaya dokumenter yang umum saat ini. Materi dalam buku ini menjadi rujukan tentang gaya film dokumenter yang dibuat. Melalui buku ini diperoleh pula pengertian tentang gaya performatif yang diterapkan dalam karya ini.

Naratama dalam buku *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multi-camera* yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2013 memuat dasar-dasar memimpin produksi program televisi. Meskipun dalam buku ini Naratama tidak secara spesifik menjelaskan cara menyutradarai film dokumenter tetapi ia menjelaskan bahwa seorang sutradara harus menguasai segala macam persoalan teknis maupun non-teknis produksi dan diluar produksi. Sutradara pula yang bertanggung jawab atas hasil akhir karya audio visual yang dipertontonkan kepada khalayak.

Buku dari Paulo Freire dengan judul *Pendidikan Kaum Tertindas* tahun 2008 yang dalam buku ini sutradara mencoba memahami dan menjadikan rujukan teori tentang pendidikan yang membahas mengenai sistem pendidikan yang sudah mapan selama ini dan berintikan pembebasan kesadaran yang digunakan untuk refleksi mendalam dalam jalan pembebasan manusia.

Buku *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul anak* oleh Ayah Edy tahun 2014 menjadi salah satu acuan untuk memahami cara-cara dalam mendidik

dan memetakan potensi unggul yang dimiliki oleh setiap anak. Berisi tentang pengalaman Ayah Edy dalam mendampingi orang tua dan guru pada proses pemetaan potensi unggul pada anak selama lebih dari delapan tahun.

Buku *Sekolahnya Manusia* yang ditulis oleh Munif Chatib tahun 2014. Buku ini memaparkan bahwa jika kecerdasan yang beragam dari anak-anak dapat digali secara terus menerus dengan cara yang tepat maka akan muncul manusia unggul dalam bidang linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal dan intrapersonal. Buku ini juga membahas bagaimana guru atau orang tua dalam memahami dan menyesuaikan cara belajar anak-anak sehingga setiap anak dapat penanganan yang tepat sesuai dengan karakternya masing-masing.

Film dokumenter *Sex, Lies and Cigarettes-Membuka Tabir Industri Rokok* yang diproduksi oleh Vanguard. Gaya penyutradaraan pada film dokumenter tersebut menjadi acuan sutradara dalam menciptakan film dokumenter *expository* yang menggunakan narasi dari pembawa cerita dan dari subjek film. Film tersebut bercerita tentang Cristof Putzel yang melakukan pembicaraan dengan karyawan perusahaan tembakau. Ia juga melakukan wawancara langsung dengan bocah perokok serta memaparkan mengenai fakta-fakta cengkaman bisnis tembakau global dan di Indonesia.



Gambar 2. *Screen capture* - Cristof Putzel berada diantara massa penentang *World Tobacco Asia* 2010

(Sumber : <https://youtu.be/DiyWK3fzTpA>, 2016)

Pada gambar diatas Cristof Putzel sebagai pembawa cerita menceritakan langsung sebuah kejadian yang sedang terjadi selama perjalanannya mengikuti kampanye anti tembakau yang sedang berlangsung di Jakarta. Selain menceritakan Putzel juga turut serta dalam aksi penolakan terhadap acara *World Tobacco Asia* 2010 yang sedang berlansung. Gaya performatif yang digunakan sama seperti pada dokumenter televisi *Jalan Kedua*, yang menjadi pembeda adalah tema besar yang diterapkan pada kedua dokumenter tersebut.

Film dokumenter *Bowling for Coloumbine* karya Michael Moore tahun 2002. Pada film ini Michael Moore selaku sutradara yang menjadi pembawa cerita secara langsung. Persamaan yang terdapat dalam film dokumenter tersebut adalah menggunakan tipe performatif yang menampilkan aksi dari pembawa cerita dan narasi melalui hasil wawancara oleh pembawa cerita tersebut.



Gambar 3. *Screen capture* - Michael Moore berbincang dengan anggota milisi yang sedang berlatih
(Sumber : <https://youtu.be/whL2LIRkhXk>, 2016)

Pada dokumenter televisi gaya performatif pembawa cerita tampak secara langsung dalam proses wawancara atau dalam beberapa adegan. Seperti yang tampak pada potongan gambar diatas dari film *Bowling for Coloumbine*. Michael Moore selaku sutradara tampak secara langsung dalam sebuah dialog dengan subjeknya seorang anggota milisi, warga sipil yang berlatih menembak layaknya militer resmi. Pada dokumenter *Jalan Kedua* ini yang menjadi pembeda adalah sutradara tidak muncul secara langsung tetapi diwakili oleh *content producer*.

Film *Beasiswa Ala Bajo* karya Rosniawanti Fikri Tahir dan Tomy Almijun Kibu tahun 2010 yang membahas mengenai potret kesenjangan pendidikan di Indonesia. Menggunakan gaya *direct cinema* film ini menceritakan perjuangan orang tua dan anak-anak suku Bajo dalam mengakses pendidikan.



Gambar 4. *Screen capture*-Para orang tua suku Bajo yang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya

(Sumber : <https://youtu.be/vh9yqJR9mrg>, 2016)

Dokumenter *Beasiswa Ala Bajo* di atas memiliki kesamaan tema dengan dokumenter *Jalan Kedua*. Potongan gambar dari film-film diatas menjadi referensi atau rujukan dalam pembuatan karya ini karena dokumenter tersebut menjadi relevan dengan teori pendidikan yang diaplikasikan oleh sutradara. Beberapa hal yang terkait adalah pendekatan gaya dokumenter yang dipakai serta konten cerita yang memiliki kesamaan tema dengan karya yang diproduksi.

F. Landasan Penciptaan

1. Sutradara

Pengertian Sutradara televisi yang dijelaskan oleh Naratama dalam buku *Menjadi Sutradara Televisi*, sutradara televisi adalah sebutan bagi seseorang yang mempunyai profesi menyutradarai program acara televisi baik untuk drama maupun non drama.⁹ Pengertian tersebut menjadi landasan dalam proses penyutradaraan. Penyutradaraan pada karya ini adalah berjenis penyutradaraan non drama. Sutradara menyutradarai dokumenter televisi

⁹ Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Grasindo. Jakarta. 2004: 4

dengan menggunakan gaya dokumenter performatif. Dalam sebuah produksi sutradara bertanggung jawab terhadap jalannya produksi sesuai dengan tema dan jadwal yang sudah direncanakan selama praproduksi. Sutradara juga harus memastikan proses pasca produksi selesai hingga karya siap serta laik untuk disampaikan pada khalayak.

2. Dokumenter televisi

Seiring berkembangnya dunia televisi program acara yang disuguhkan pun semakin bervariasi. Salah satu bentuk program acara yang berkembang adalah dokumenter televisi. Dokumenter ini, dengan tema atau topik tertentu disuguhkan dengan gaya bercerita menggunakan narasi, menggunakan wawancara juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual.¹⁰ Perkembangan dokumenter yang begitu pesat menjadikan banyaknya muncul bentuk-bentuk baru dalam dokumenter televisi. Dalam perkembangannya dokumenter televisi memiliki beberapa perbedaan dengan film dokumenter, salah satunya adalah dari segi durasi. Gerzon R Ayawaila dalam buku *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* (2008) menjelaskan bahwa durasi dokumenter untuk televisi juga ditentukan, misalnya 24 menit umumnya untuk televisi di Indonesia atau 48 menit.

Sistem durasi di atas diperlukan strategi dalam mengemas karya dokumenter televisi agar penonton dapat setia mengikuti jalannya cerita yang disampaikan. Dalam televisi terdapat jeda beberapa menit disetiap penayangan program acara guna memasukkan jeda *commercial break*. Dengan adanya *commercial break* tersebut perlu di buat *clip hanger* atau cuplikan gambar

¹⁰ Gerzon R Ayawaila. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press. Jakarta. 2008:26

yang akan dibahas nanti setelah selesainya *commercial break*, *clip hanger* ini berfungsi untuk membuat penonton penasaran terhadap apa yang akan tayang nanti setelah jeda. Begitupun sebaliknya setelah jeda perlu diberikan *teaser* atau cuplikan gambar yang telah ditayangkan sebelum jeda, hal ini untuk mengingatkan kembali apa saja yang sudah dibahas pada segmen sebelumnya.

3. Gaya performatif

Karya ini mengadopsi dari gaya film dokumenter bentuk performatif yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk dokumenter televisi performatif. Film dokumenter bentuk performatif lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif dan respon emosional dari pembuat film.¹¹ Penggunaan gaya performatif yang meneropong kehidupan secara langsung melalui seorang pembawa cerita yang lugas dan menampilkan kejadian secara natural diharapkan dapat membuat pesan utama yang ingin disampaikan pada penonton terserap secara maksimal.

Dokumenter televisi performatif menggunakan penjelasan pembawa cerita untuk mendukung gambar. Fakta yang ditampilkan dalam dokumenter televisi performatif disampaikan melalui aksi langsung oleh pembuat film atau pembawa cerita dalam hal ini adalah Eria Arum dan ditambah narasi oleh pembawa cerita untuk memperjelas peristiwa yang terjadi kepada penonton. Penonton diajak untuk memahami maksud yang ingin disampaikan sutradara melalui aksi pembawa cerita dan paparan narasi yang ditampilkan.

¹¹ Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Indiana University Pers. Bloomington. 2001: 34

4. Struktur naratif

Pendekatan naratif dalam dokumenter menyampaikan alur cerita yang dirangkai secara tematis. Cerita akan dipecah ke dalam beberapa kelompok tema, yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam setiap sekuens.¹² Dalam sebuah adegan bisa dibangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan dari beberapa adegan itu disusun ke dalam satu sekuens. Struktur ini dapat lebih fokus dalam menampilkan cerita dari sejumlah subjek dalam melakukan aktifitasnya.

5. Pendidikan alternatif

Pendidikan seharusnya memerdekakan manusia yang mana proses tersebut bisa mengangkat manusia dari kebodohan. Saat ini masih banyak proses pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya, dengan konsep ini memandang manusia hanya sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda yang mudah diatur. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh murid.¹³

Perbedaan kecerdasan pada anak-anak membuat gaya belajar yang berbeda-beda pula, hal tersebut yang kemudian menjadi masalah, ketidaksesuaian gaya mengajar pada siswa. Jika gaya mengajar guru dapat sesuai dengan gaya belajar dari siswa didiknya maka proses belajar apapun akan terasa menyenangkan dan mudah untuk dipahami. Hal ini yang kemudian dimaksimalkan oleh para pengiat pendidikan alternatif untuk

¹² Gerzon R Ayawaila. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press. Jakarta. 2008:83

¹³ Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LP3ES. Jakarta. 2008 :52

membuat sistem pendidikan yang lebih berpusat pada anak-anak, sehingga proses belajar atau pengembangan potensi anak-anak dapat tercapai dengan maksimal.

G. Metode Penciptaan

1. Praproduksi

Ide cerita dan tema yang akan diproduksi ditentukan pembuat dokumenter televisi dalam proses praproduksi. Setelah ide dan tema diperoleh maka proses selanjutnya adalah menentukan pesan dan tujuan dokumenter televisi tersebut. Pesan dan tujuan yang hendak disampaikan pembuat karya melalui dokumenter televisi ini perlu dikaji agar dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan fakta yang ada. Pemilihan subjek pun dipertimbangkan dengan matang melalui proses riset yang mendalam. Proses riset perlu dilakukan untuk memperoleh data dan fakta yang akurat terkait tema dokumenter televisi yang akan diproduksi. Pembuat dokumenter televisi melakukan riset untuk mengetahui bahwa Eria Arum dan para subjek pendukung sesuai dengan tema yang diusung.

Penentuan sudut pandang dari tema yang telah ditentukan mengalami banyak perubahan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan lokasi dari setiap subjek yang tidak berada disatu tempat. Hingga kemudian Eria Arum, Drs. Suyudi dan Ahmad Bahruddin menjadi menarik untuk diangkat sebagai subjek cerita.

2. Produksi

Proses produksi dokumenter televisi *Jalan Kedua* dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun. Proses produksi dilakukan terpisah untuk setiap subjek sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Mulai dengan merekam kegiatan Eria Arum di Jogja, kemudian mengunjungi Sekolah Alam bengawan Solo di Klaten hingga perjalanan Eria menuju Salatiga menemui Muna dan Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*.

Pembuatan karya juga memperhatikan kondisi pada saat proses produksi berlangsung, karena dalam produksi dokumenter momen dapat berlangsung dengan sangat cepat. Selain itu perubahan rencana dapat terjadi secara tiba-tiba dikarenakan pembuatan dokumenter mengacu pada realitas kejadian yang terjadi saat itu.

3. Pascaproduksi

Proses ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan produksi dokumenter televisi *Jalan Kedua* sebelum didistribusikan dan ditayangkan. Pembuat film sebagai sutradara memilah gambar sesuai dengan alur cerita yang telah disusun dengan mempertimbangkan hasil produksi di lapangan. Pesan utama film ini tetap digunakan menjadi acuan pembuat film dalam memilah gambar sesuai naskah. *Shooting script* yang digunakan saat proses produksi akan memudahkan pembuat film dalam menentukan gambar yang disusun. Proses *logging* gambar, menyusun transkrip wawancara dan *editing script* dilakukan pada tahap pascaproduksi ini. *Logging* gambar dilakukan untuk memilih gambar yang *diedit*. *Logging* gambar dapat dilakukan dengan mengacu pada catatan

gambar yang telah diambil dengan baik menurut *shooting script* pada saat proses produksi. Tidak dipungkiri juga cerita akan disusun ulang sesuai data yang didapat. Hal tersebut sah-sah saja dilakukan asalkan tidak mempengaruhi keaslian data yang ada. Semua akan bergantung pada data akhir ditahap pasca produksi.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dituliskan tentang latar belakang penciptaan karya, ide penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan karya, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaan, dan metode penciptaan. Bab ini menjadi pembuka mengenai alasan terciptanya karya.

BAB II PROSES PENCIPTAAN

Berisi tentang cara atau tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya. Rekam proses penciptaan karya sejak dimulai dari pra produksi kemudian berlanjut pada tahapan produksi hingga akhirnya masuk proses pasca produksi.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Pada bab ini berisi tentang ulasan karya yang dibuat. Hal-hal yang dibahas tidak hanya mengenai deskripsi karya secara umum namun juga secara detail dari karya yang disajikan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari karya dimana dijelaskan mengenai proses keseluruhan penciptaan dan hambatan yang dialami. Selain itu juga berisi saran bagi pengkarya selanjutnya yang akan membuat karya sejenis agar karya yang dihasilkan bisa lebih baik.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

Dalam membuat sebuah film dokumenter televisi tentu ada beberapa proses yang harus dilalui hingga sebuah film dapat dipertontonkan kepada khalayak. Proses ini tentunya saling berkaitan agar didapat hasil film yang baik dan dapat dipahami dengan baik oleh penontonnya.

A. Praproduksi

Praproduksi adalah tahap pertama dari proses membuat sebuah film. Tahap ini adalah tahap awal seorang Sutradara untuk menentukan ide cerita yang akan dibuat menjadi sebuah film. Menemukan ide yang menarik dan bisa diproduksi tidaklah mudah, oleh karenanya ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan agar mendapat ide cerita yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Sutradara.

1. Penentuan ide

Sebuah film dibuat tentu berdasarkan sebuah ide atau gagasan tertentu yang diinginkan oleh Sutradaranya. Ide ini yang nantinya akan diolah sedemikian rupa sehingga layak dan bisa direalisasikan menjadi sebuah bentuk karya film yang berbentuk audio visual. Memilih dan mengembangkan sebuah ide bisa datang dari mana saja dan terkadang didapat dari keberuntungan dan panggilan hati¹⁴.

¹⁴ Rabiger, Michael. *Directing the documentary*. Focal Press. Burlington. 2015 : 97

Berawal dari kegelisahan Sutradara tentang jati dirinya yang merasa kurang mendapat apresiasi selama proses belajar di sekolah formal, secara tidak sengaja Sutradara menonton sebuah acara televisi yang membahas tentang sekolah nonformal. Salah satu sekolah tersebut adalah Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS). Berawal dari ketertarikan pada sekolah tersebut Sutradara mulai berkenalan dan mengunjungi sekolah yang terletak di daerah aliran sungai Bengawan Solo di desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kab. Klaten. Dari perkenalan itu maka diputuskan ide film ini yaitu pendidikan non formal dengan tema pendidikan alternatif.

Perkenalan Sutradara dengan pengelola sekolah alam tersebut berkesempatan membuat sebuah film dokumenter pendek yang berjudul *Bibit Unggul* yang bercerita tentang potensi dan bibit unggul yang dimiliki setiap anak adalah berbeda-beda, sehingga perlakuan pembelajarannya pun seharusnya berbeda sesuai dengan potensinya masing-masing. Selain itu Sutradara juga bertemu dengan Muna RA mahasiswi asal Salatiga yang seorang lulusan dari sekolah nonformal Kelompok Belajar Qaryah Thoyyibah (KBQT).

Muna RA seseorang yang bukan dari sekolah formal mampu bersaing di bangku perkuliahan dan mampu berprestasi, di sisi yang lain Muna RA merasa ia bisa belajar sesuai dengan apa yang dia inginkan pada saat sekolah di KBQT. Karena memahami sebuah ilmu harus didasari rasa ingin tahu bukan pada tekanan dan paksaan dari luar. Kemudian Sutradara bertemu dengan Eria Arum pada sebuah acara seminar pemetaan potensi

unggul anak yang diisi oleh seorang praktisi *home Schooling* bernama Ayah Edy.

Eria Arum adalah seorang mantan mahasiswi jurusan farmasi yang kemudian memutuskan mengundurkan diri dari bangku perkuliahan karena merasa jurusan itu tidak sesuai dengan minatnya sejak kecil, dia hanya mengikuti saran-saran dari luar sehingga tidak merasa senang dan tidak ada rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses belajarnya. Eria akhirnya beralih ke bidang animasi, ilustrasi dan *flat design* sesuai dengan kecintaanya terhadap menggambar.

Pertemuan Sutradara dengan Eria tersebut mendapat sebuah kemiripan cerita tentang proses pendidikan yang pernah dialami. Sutradara merasa Eria dapat menjadi tokoh yang menyambungkan fragmen-fragmen cerita tentang metode dan proses pendidikan non formal yang ada di Sekolah Alam Bengawan Solo dan Kelompok Belajar Qaryyah Thoyyibah. Berdasarkan pengalaman cerita Eria yang terbelenggu dalam sistem pendidikan formal yang tidak mampu mengembangkan potensi dirinya, Eria melakukan perjalanan mengunjungi sekolah-sekolah tersebut untuk belajar dan melihat bagaimana seharusnya anak-anak belajar mengenali dirinya memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

2. Riset

Setelah tema dan ide cerita ditentukan tahapan selanjutnya adalah melakukan riset. Riset adalah sebuah investigasi dan studi sistematis atas

materi, sumberdata dan lain-lain untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan baru¹⁵. Berikut beberapa tahapan dalam riset yang telah dilakukan dalam praproduksi:

a. Riset literatur dan visual

Riset merupakan sebuah keharusan dalam produksi dokumenter. Riset dalam Dokumenter sesungguhnya tidak saja dilakukan pada fase praproduksi saja, tetapi akan berlangsung terus menerus¹⁶. Sutradara memulai riset dengan mencari letak lokasi Sekolah Alam Bengawan Solo. Setelah bertemu dan berkenalan dengan SABS yang dipimpin oleh Drs. Suyudi sebagai Ketua Yayasan dan Jefri sebagai Kepala Sekolah Sutradara mencoba ikut berbaur dan mengamati proses belajar yang ada di sekolah tersebut. Riset ini dimulai sejak tahun 2014 pada saat Sutradara mendapat matakuliah riset dokumenter, yang kemudian dilanjutkan lagi hingga sekarang (tahun 2017). Selain itu riset literatur juga dilakukan, riset mengenai model pendidikan non formal dari beberapa buku.

Beberapa buku yang menjadi bahan bacaan antara lain buku yang ditulis oleh Ayah Edy seorang praktisi *home schooling* dan *parenting* yang berjudul *Rahasia Ayah Edy memetakan potensi unggul anak*. Buku ini berisi tentang setiap anak yang lahir mereka membawa bibit unggulnya masing-masing. Mereka lahir tidak otomatis dengan surat kecakapan atau kemampuan diri, mereka hanya membawa

¹⁵Arifiansyah, Rhino. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. IN-DOCS. Jakarta. 2010:25

¹⁶Trimarsanto, Tony. *Renita Renita, Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Rumah Dokumenter. Klaten. 2011 : 20

petunjuk-petunjuk yang harus dibaca oleh orang tua dan atau gurunya. Buku ini menekankan peran orang tua untuk belajar membaca tanda-tanda yang ada pada anak-anak agar kemudian dapat diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan bibit unggulnya.

Selanjutnya adalah buku *Sekolahnya Manusia* yang ditulis oleh Munif Chatib seorang pakar *multiple intelligences*. Dalam buku ini dikatakan bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak dan itu berbeda-beda. Perbedaan kecerdasan tersebut membuat gaya belajar yang berbeda-beda pula, hal tersebut yang kemudian menjadi masalah, ketidaksesuaian gaya mengajar pada siswa. Jika gaya mengajar guru dapat sesuai dengan gaya belajar dari siswa didiknya maka proses belajar apapun akan terasa menyenangkan dan mudah untuk dipahami.

Selanjutnya yaitu buku *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur* yang ditulis oleh Umiarso, M.Pdi dan Zamroni, M.Pd yang mengelaborasi tulisan-tulisan dari Paulo Freire sebagai perspektif barat dengan paradigma pendidikan Islam sebagai pendidikan timur. Buku tersebut menjelaskan secara ideologis pemaksaan dan penindasan dalam proses pendidikan terjadi disebabkan materi pembelajaran bukan sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan, serta metode pembelajaran bersifat monoton dan lebih menonjolkan keaktifan guru dari pada partisipasi peserta didik dalam sebuah interaksi yang dilakukan¹⁷.

¹⁷ Umiarso, M.Pdi & Zamroni, M.Pd. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*. AR-Ruzz Media. Sleman. 2011 : 34

Setelah riset literatur di atas mulai dilakukan riset visual. Riset visual disini berupa mencari referensi-referensi gambar yang sesuai dengan tema dan gaya penyutradaraan yang digunakan dalam dokumenter televisi *Jalan Kedua*. Riset yang dilakukan antara lain menonton karya-karya dokumenter yang sejenis, melihat bagaimana gambar pada saat wawancara, bagaimana saat terjadi sebuah aksi yang membutuhkan banyak pergerakan kamera, sistem pencahayaan dan lain sebagainya.

Daftar referensi visual antara lain film dokumenter *Sex, Lies and Cigarettes-Membuka Tabir Industri Rokok* yang diproduksi oleh Vanguard. Cristof Putzel sebagai pembawa cerita dalam dokumenter tersebut menjadi rujukan Sutradara dalam penerapan pada dokumenter televisi *Jalan Kedua*. Film berikutnya adalah dokumenter *Bowling for Coloumbine* karya Michael Moore tahun 2002 menjadi rujukan berikutnya, dalam film ini Sutradara merujuk cara Michael Moore selaku Sutradara yang menjadi pembawa cerita dalam melakukan *setting* wawancara, cara Michael Moore berbincang santai secara langsung dengan para narasumber menjadi rujukan Sutradara dalam dokumenter televisi *Jalan Kedua*.

Film *Oligarki Televisi* karya Gerzon R Ayawaila menjadi rujukan berikutnya. Dalam dokumenter ini memiliki kesamaan dengan dokumenter televisi *Jalan Kedua* yaitu memiliki narasumber yang berbeda-beda lokasinya. Gaya penyampaian tematis sesuai lokasi

dalam dokumenter ini yang kemudian menjadi rujukan Sutradara dalam karya dokumenter televisi *Jalan Kedua*.

Proses riset tidak berhenti sampai disini. Proses riset sangat penting dalam setiap fase kerja dokumenter; praproduksi, produksi, dan pascaproduksi¹⁸. Riset terus dilakukan hingga film benar-benar siap dipertontonkan pada khalayak. Karena dalam beberapa hal yang telah diriset diawal ternyata ada kejutan-kejutan yang tidak sesuai dengan data riset, beberapa kejutan dirasa cukup baik dan dapat mendukung film dan beberapa yang lain tidak dapat menjadi bahan pendukung dari film.

b. Penentuan narasumber

Setelah melakukan beberapa riset, maka harus diputuskan untuk menentukan subyek atau narasumber dari film ini. Dari riset di atas ditemukan beberapa orang yang patut menjadi narasumber. Mereka memiliki visi yang sama tentang tema dari film "*Jalan Kedua*". Adapun para narasumber tersebut adalah sebagai berikut :

1) Eria Arum Rahmawati

Eria Arum Rahmawati yang sering disapa Eria adalah seorang animator dan ilustrator. Kecintaanya terhadap dunia menggambar sebenarnya sudah ada sejak ia kecil akan tetapi tidak dapat ia salurkan dengan maksimal. Sejak sekolah dasar hingga bangku perkuliahan dijalani dengan biasa-biasa saja. Tahun 2008 Eria mulai berkuliah di

¹⁸ Arifiansyah, Rhino. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. IN-DOCS. Jakarta. 2010:25

Jurusan farmasi, tetapi karena pilihan itu bukan minatnya hatinya bergejolak dan akhirnya pada tahun 2015 ia mengundurkan diri.

Eria mulai menekuni apa yang selama ini menjadi minat dan kesenangannya. Eria mulai belajar secara otodidak dan juga mengikuti beberapa kursus tentang animasi dan ilustrasi. Eria kemudian bersama temannya Karlina Desinta membuat sebuah media pembelajaran bahasa Inggris menggunakan jejaring video *Youtube* bernama *easy english @karlinakuning*, pada bulan Juni 2017 sudah mencapai 5.269 pelanggan dan DVD sudah tersebar ke beberapa daerah di Indonesia.

Berdasarkan pengalaman hidup Eria, dia dipandang memiliki subyektifitas yang sesuai dengan dokumenter televisi *Jalan Kedua*, dan dapat mewakili Sutradara dalam cerita yang dirangkai difilm ini. Eria di sini berperan sebagai korban dari sistem yang tidak menguntungkan bagi dirinya dan beberapa anak-anak lain. Keadaan itu yang membuat Eria melakukan pencarian akan jati diri dan keinginan berbagi agar tidak ada lagi sistem yang meredupkan minat dan bakat anak-anak.



Gambar 5. Eria Arum
(Sumber : Livinus Bayu, 2016)

Apa yang menjadi keinginan Eria akan didukung oleh narasumber lain yang dikunjungi sesuai dengan data dan kebutuhan *treatment* cerita.

2) Suyudi

Drs. Suyudi atau lebih akrab dipanggil Pak Yudi adalah alumni dari FKIP Sejarah UNS. Lahir di Klaten pada 17 April 1965 Suyudi menyelesaikan pendidikan S1 nya pada tahun 1989. Sebelum bergerak di dunia pendidikan seperti sekarang Suyudi adalah seorang pengrajin mebel. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan diawali dari pesanan sorang kliennya untuk membuat alat peraga sekolah. Sejak perkenalan dengan alat peraga sekolah tersebut Suyudi semakin tertarik dengan dunia pendidikan utamanya Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD.

Pada tahun 2004 Suyudi mulai merintis mendirikan PKBM atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. PKBM inilah cikal bakal dari Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) yang berdiri pada tahun 2011. Keprihatinan Suyudi terhadap sistem pendidikan yang ada sekarang mendorong dia untuk membuat gerakan yang bergerak dibidang pendidikan non formal. Atas kecintaanya terhadap sektor non formal tersebut Suyudi beberapa kali memenangi lomba terkait PKBM baik tingkat kabupaten maupun provinsi, tercatat pada tahun 2010 sebagai juara 1 PKBM se-kab. Klaten, dan tahun 2012 juara 3 lembaga Pendidikan Non Formal berprestasi provinsi Jawa tengah. Selain itu Suyudi pernah menjabat sebagai ketua forum komunikasi PKBM Kab. Klaten periode 2008-2013 dan menjadi Dewan Pimpinan Pusat forum

komunikasi PKBM Indonesia sebagai Dep. Pembinaan dan pengembangan pada periode 2011-2016.



Gambar 6. Foto Suyudi di saung SABS

(Sumber : Nugraha Rangga, 2016)

Berdasarkan pertimbangan di atas, Suyudi dijadikan narasumber pendukung bagi Eria yang sedang melakukan pencarian akan sistem pendidikan yang sesuai untuk anak-anak. Suyudi adalah orang yang mampu dan kompeten memberikan sudut pandang yang sesuai untuk film dokumenter televisi *Jalan Kedua*, terutama dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

3) Jefri Nur A

Jefri Nur Arifin atau lebih akrab dipanggil Mas Jefri, secara struktural adalah Kepala Sekolah dari Sekolah Alam Bengawan Solo, tetapi dia lebih senang disebut hanya sebagai tukang kebun di SABS tersebut. Jefri lahir di Klaten 1 September 1984, alumnus Fakultas Teknik UNS Jurusan Arsitektur. Selain berkuliah Jefri juga aktif dalam

beberapa organisasi kampus, salah satunya adalah Himpunan Mahasiswa Fakultas Teknik UNS.

Jefri bergabung dengan Sekolah Alam Bengawan Solo sejak tahun 2011 .meski tidak berlatar belakang pendidikan Jefri sangat peduli pada pendidikan anak-anak. Pada tahun 2014 Jefri mampu membawa SABS menjadi Finalis Nasional Wirausaha Mandiri. Berdasarkan hal tersebut Jefri dijadikan narasumber pendukung yang mendukung dan menghantarkan Eria untuk masuk dan mengamati kegiatan belajar di SABS.



Gambar 7. Foto Jefri Kepala Sekolah SABS
(Sumber : Evan Rindi, 2017)

4) Bahruddin

Bahruddin atau dengan panggilan sehari-hari Pak Din adalah seorang aktivis. Sejak tahun 1987 hingga sekarang (2017) beliau aktif diberbagai organisasi. Tidak hanya sebagai anggota tetapi sebagai orang yang berada di jajaran pimpinan. Mulai dari organisasi keagamaan, organisasi masyarakat, komite independen pemerintahan, serikat paguyuban petani dan organisasi pendidikan. Berbagai pelatihan dan lokakarya telah beliau ikuti, dari tingkat lokal hingga

internasional seperti yang diadakan oleh UNESCO pada juli 2009 Bahruddin menjadi Wakil Indonesia dalam “*International Workshop on Equivalency Programme for Achieving EFA Goals and Promoting Lifelong Learning*” . Pada tahun 2010 mendapatkan PWI Jateng Award sebagai Perintis Sekolah Alternatif, pada 2013 Bahruddin juga mendapatkan penghargaan *Kickandy Heroes* dan masih banyak lagi.

Bahruddin seorang lulusan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga, beliau yang memprakarsai berdirinya Komunitas Belajar *Qaryah Thayyibah* di Salatiga pada tahun 2003. Beliau beranggapan bahwa lingkungan tempat tinggal haruslah dapat menghidupi bagi warganya sendiri. Pengalamannya yang sangat banyak terkait keorganisasian, pendidikan, pengembangan sumber daya manusia dan lain sebagainya membuat beliau sebagai narasumber yang dapat memberikan sudut pandang yang kuat terkait ide cerita dan tema film dokumenter televisi “*Jalan Kedua*” mengenai pendidikan alternatif.



Gambar 8. Foto Bahruddin di depan gedung KBQT
(Sumber : Evan Rindi, 2017)

5) Muna RA

Muna RA atau biasa dipanggil Muna RA adalah seorang alumni dari Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*. Saat ini Muna RA terdaftar sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Surakarta Program Studi Televisi dan Film. Muna RA lahir di Salatiga, setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SD negeri ia melanjutkan sekolah di Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah* sejak tahun 2007-2010 setara SMP dan 2010-2013 untuk setara SMA.

Meski tidak dari sekolah unggulan atau sekolah formal pada umumnya Muna RA dapat berprestasi dan bersaing di bangku perkuliahan. Selain mendapat beasiswa PPA Muna RA juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan salah satunya adalah organisasi pecinta alam. Muna RA lolos seleksi dalam Program Kreatif Mahasiswa (PKM) yang diadakan oleh DIKTI pada tahun 2016. Pada PKM tersebut Muna RA menjadi mentor dan fasilitator dalam pelatihan film dokumenter partisipatoris bertema “Pendidikan Kreatif Dan Mandiri”. Hasil dari PKM tersebut juga lolos pada tahun yang sama pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) yang diadakan oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi.



Gambar 9. Foto Muna RA
(Sumber : Evan Rindi, 2017)

Berdasarkan data di atas Muna RA dijadikan sebagai narasumber pendukung untuk membawa Eria masuk kedalam Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*, selain itu juga sebagai salah satu contoh bahwa pelajar dari sektor non formal mampu bersaing dan berprestasi secara nyata.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung di lapangan merupakan kegiatan untuk mengetahui kondisi terbaru dari lokasi *shooting*. Penentuan lokasi *shooting* ditentukan pada proses ini. Pemilihan narasumber berpengaruh terhadap penentuan lokasi *shooting*. Para narasumber berlokasi di tempat yang berbeda-beda. Sutradara dan Penata Kamera mendatangi lokasi para narasumber untuk memotret kondisi lingkungan di tempat tersebut. Hal ini untuk referensi dalam menentukan lokasi *shooting*.

Secara garis besar lokasi para narasumber berada ditiga kota yaitu Yogyakarta, Klaten dan Salatiga. Sutradara dan Penata Kamera

mendatangi setiap lokasi guna memastikan medan yang digunakan sebagai lokasi *shooting*. Banyak aspek teknis yang dilakukan selama observasi terkait dengan interior bangunan kos atau rumah yang akan berhubungan dengan ruang gerak tim produksi selama *shooting* berlangsung. Suasana sekitar lokasi *shooting*, intensitas cahaya, tingkat kebisingan, dan mencari lokasi *basecamp* bagi tim produksi beristirahat, berkoordinasi dan menyiapkan peralatan *shooting*.

Observasi erat kaitannya dengan gambaran tampilan visual pada saat produksi. Oleh karena itu Sutradara melakukan proses ini bersama Penata Kamera, fungsinya agar Penata Kamera mengetahui kondisi nyata lokasi *shooting* para narasumber. Sutradara melakukan konsultasi dengan Penata Kamera mengenai aspek *mise-en-scene* dan sinematografi. Observasi dilakukan beberapa kali sejak riset dimulai dan menjelang pelaksanaan *shooting*. Selama proses observasi Penata Kamera mengambil beberapa foto terkait lingkungan, aktifitas-aktifitas di lokasi *shooting* dan narasumber. Pengambilan foto ini nantinya digunakan sebagai panduan dan pertimbangan selama proses *shooting*.

1) Lokasi narasumber

Observasi dilakukan di tiga kota, yaitu Yogyakarta, Klaten dan Salatiga. Selain observasi di lokasi para narasumber dilakukan observasi pada lokasi-lokasi pendukung lainnya seperti jalan, pasar, stasiun, terminal, lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan sekitar pabrik. Lokasi-lokasi pendukung tersebut berfungsi sebagai

pendukung jalannya cerita dan juga sebagai penunjuk ruang, wilayah dan waktu. Berikut lokasi-lokasi yang telah diobservasi sesuai dengan kebutuhan *shooting*.

a) Lokasi tempat tinggal Eria

Eria Arum tinggal disebuah rumah kos di Yogyakarta, tepatnya di Jl. Kaliurang KM. 15. Lokasi tersebut dekat dengan sebuah universitas tempat Eria dulu pernah berkuliah. Lokasi rumah kos Eria berada disalah satu gang yang banyak diisi oleh rumah kos lainnya. Pada siang dan malam hari kondisi lalu lintas relatif sepi dari kendaraan, hanya beberapa saja yang melintas. Kondisi rumah kos tidak terlalu ramai dan cenderung sepi pada saat pagi hingga sore karena sebagian besar penghuninya mahasiswa yang sedang pergi ke kampus.



Gambar 10. Rumah Kos Eria
(Sumber : Livinus Bayu, 2017)

Kamar kos Eria berada di lantai 2 dan berada diujung lorong. Terdapat satu jendela menghadap ke arah timur, hal ini membuat intensitas cahaya untuk pagi hingga siang hari cukup memadai tanpa perlu cahaya buatan pada saat *shooting*. Kamar kos Eria berukuran 3 x

3 M dengan satu tempat tidur, satu lemari pakaian, meja belajar, rak buku dan beberapa tumpukan buku *easy english* yang siap dijual, hal tersebut membuat kamar terasa lebih sempit jika diisi lebih dari 3 orang. Ukuran kamar yang cenderung kecil dan tidak luas menjadi pertimbangan Penata Kamera pada saat *shooting*.

b) Lokasi tempat tinggal Suyudi, SABS dan Jefri

Lokasi rumah Suyudi dan Jefri berada di dusun Pajangan 01/1, Desa Gondangsari, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Lokasi rumah sama dengan lokasi dari Sekolah Alam Bengawan Solo, bersebrangan dipisahkan oleh jalan tanah yang jarang sekali dilewati oleh kendaraan kecuali warga sekitar Sekolah dan orang tua dari siswa.

Rumah Suyudi terdiri dari 2 lantai, lantai bawah lebih digunakan sebagai gudang dan tempat menyimpan alat-alat kerja permebelan dan lantai atas sebagai tempat tinggal sehari-hari. Desain rumah biasa saja, terbuat dari tembok bata dan atap genteng. Lokasi depan rumah adalah Sekolah Alam Bengawan Solo, antara rumah dan SABS dipisahkan oleh jalan tanah dan beberapa pohon besar sehingga menutup cahaya matahari yang masuk ke rumah. Hal tersebut menjadi pertimbangan Penata Kamera pada saat *shooting*.



Gambar 11. Saung SABS
(Sumber : Dewi Rahmawati, 2017)

Sekolah Alam Bengawan Solo berkonsep unik. Bangunan sekolah terdiri dari saun-saung dan rumah pohon. Tatanan desain Sekolah yang tidak biasa ini membantu Penata Kamera dari segi hasil visual gambar. Intensitas cahaya bagus, tidak ada kebisingan kendaraan. Lokasi SABS yang cukup ideal diputuskan sebagai lokasi wawancara dengan Jefri, selain itu Jefri juga yang ditunjuk sebagai tuan rumah bagi SABS. Lokasi yang luas membuat pergerakan tim produksi lebih mudah, selain itu terdapat ruangan khusus untuk tamu sehingga dapat digunakan sebagai *basecamp* menginap dan berkoordinasi selama produksi.

c) Lokasi tempat tinggal Bahruddin dan KBQT

Bahruddin bertempat tinggal di Salatiga, tepatnya Jl. Raden Mas Said No 12 kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir, sedangkan Kelompok belajar *Qaryah Thayyibah* berada tepat di sisi kiri rumah Bahruddin. Lokasi ini berada di tengah-tengah perkampungan dengan

di kelilingi sawah dan kebun. Jalan akses masuk dari jalan raya hanya cukup untuk satu jalur mobil. Tingkat kebisingan relatif rendah karena sedikit kendaraan yang melintas.



Gambar 12. Rumah Bahruddin
(Sumber : Evan Rindi, 2017)

Rumah Bahruddin terdiri dari 2 lantai, lantai bawah sebagai ruang tamu dan kamar, lantai atas sebagai tempat istirahat santai dan tempat olah tubuh bagi Bahruddin dipagi hari. Rumah ini menghadap ke utara sehingga kurang mendapat cahaya matahari secara langsung pada bagian interiornya.



Gambar 13. Tampak Depan KBQT
(Sumber : Evan Rindi, 2017)

Kelompok belajar *Qaryah Thayyibah* berada tepat di sisi kiri dari rumah Bahruddin. terdiri dari bangunan 3 lantai dengan kondisi lantai 3 yang masih belum selesai pengerjaannya. Lantai satu ruang luas seperti aula sebagai pusat belajar dan perpustakaan dengan beberapa rak yang berisi berbagai macam buku yang sebagian penulisnya adalah siswa KBQT sendiri. Lantai dua terdapat beberapa set alat musik tempat siswa belajar musik dan beberapa kamar yang di siapkan bagi tamu yang menginap. Bagian depan terdapat halaman dengan beberapa pohon yang besar dan hiasan berupa tatanan batu buatan dari beton. Bangunan ini menghadap ke utara juga sehingga intensitas cahaya matahari pada bagian interior kurang memadai, selain itu penerangn lampu listrik juga kurang, hal ini sudah menjadi pertimbangan Penata Kamera pada saat *shooting*, dan digunakan lampu tambahan atau *artificial light* pada saat *shooting* berlangsung.

d) Lokasi tempat tinggal Muna RA

Muna RA tinggal di Krajan RT 01/RW 05 Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Salatiga. Lokasi ini tidak terlalu jauh dari KBQT terpaut kurang lebih 3 km. Muna RA tinggal bersama kedua orangtuanya, kakak perempuan dan dua orang keponakan. Rumah Muna RA berarsitektur rumah joglo dengan sebagian besar material terdiri dari kayu.



Gambar 14. Rumah Muna RA
(Sumber : Eko Yulianto, 2017)

Lokasi rumah berada di tengah perkampungan dengan suasana desa yang damai. Tingkat kebisingan rendah, tetapi patut diperhatikan karena rumah ini berada tepat di sebelah musholla yang pada jam-jam tertentu mengumandangkan adzan. Selain itu keluarga Muna RA memiliki usaha konveksi dan minuman berupa susu kedelai, yang pada malam hari pukul 8 hingga 11 malam melakukan penggilingan kedelai sebagai bahan susu. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dua keponakan Muna RA yang masih balita.

2) Pendekatan

Sutradara membangun kedekatan dengan narasumber dilakukan pada tahap ini. Kedekatan ini dimaksudkan agar para narasumber lebih membuka diri terhadap Sutradara. Informasi yang didapatkan dari para narasumber juga lebih terbuka tanpa ditutup-tutupi. Sutradara melakukan interaksi langsung dan masuk ke dalam kehidupan sehari-hari dengan narasumber. Tujuan utamanya adalah menciptakan keakraban dan kepercayaan dengan narasumber. Wawancara dilakukan

secara terstruktur dan terencana. Wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya.

a) Eria Arum

Pendekatan wawancara kepada narasumber mempunyai metode yang bermacam-macam. Pada film dokumenter *Jalan Kedua*, Sutradara berbaur dalam keseharian narasumber. Metode ini berguna untuk menciptakan kepercayaan antara kedua belah pihak. Salah satu metode Sutradara adalah diskusi santai sebagai upaya Sutradara untuk menciptakan keakraban. Selain itu juga saling berbagi informasi mengenai dunia film, animasi dan *workshop-workshop* desain karena hal tersebut hal-hal yang disukai oleh Eria Arum.



Gambar 15. Sutradara dan Eria
(Sumber : Livinus Bayu, 2017)

Seperti yang ditampilkan pada gambar di atas, Sutradara selalu berkomunikasi dengan subyek atau Eria sebagai pembawa cerita hingga saat pengambilan gambar berlangsung. Hal ini dilakukan karena karya ini juga bagian dari rekam proses yang sedang dilakukan oleh Eria dalam upayanya membuat karya animasi pendek.

b) Suyudi

Keseharian Suyudi berada di Sekolah Alam Bengawan Solo dan terkadang memenuhi undangan untuk mengisi seminar atau workshop. Setiap pagi membersihkan SABS sebelum para siswa datang. Pendekatan dilakukan dengan mengunjungi SABS dan ikut berkegiatan bersama. Disela-sela waktu tersebut Sutradara menyempatkan waktu untuk berdiskusi dan melakukan wawancara dengan Suyudi. Suyudi tipe orang yang mudah bercerita, sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan santai dan lancar.



Gambar 16. Sutradara dan Suyudi
(Sumber : Reo Putra, 2016)

Pada gambar di atas Sutradara dan Suyudi berbincang sembari membahas karya-karya tulisan dari siswa-siswa Sekolah Alam Bengawan Solo.

c) Jefri Nur A.

Keseharian Jefri berada di Sekolah Alam Bengawan Solo mulai jam 07.00 pagi hingga 16.00 sore. Istri Jefri juga salah satu pengajar di

SABS. Proses pendekatannya hampir sama dengan Suyudi. Jefri juga termasuk orang yang mudah bercerita dan menjawab setiap pertanyaan. proses pendekatan dengan beberapa kali mengunjungi SABS dan berdiskusi disela-sela kegiatan mengajar di SABS.



Gambar 17. Jefri dan Sutradara
(Sumber : Evan Rindi, 2017)

Disela-sela kesibukannya sebagai fasilitator Sekolah Alam Bengawan Solo Jefri mau menyempatkan diri untuk berdiskusi dengan Sutradara. Kedekatan yang dibangun sejak lama menjadikan proses penggalian informasi menjadi lebih mudah.

d) Bahruddin

Bahruddin narasumber yang paling sibuk dari narasumber lain. Proses pendekatan pada Bahruddin dengan mengunjungi Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah* terlebih dahulu dengan bantuan Muna RA sebagai penghubung. Setelah mengunjungi KBQT baru dikesempatan berikutnya dapat bertemu dengan Bahruddin dan membuat beberapa janji bertemu lagi. Wawancara dilakukan di rumah Bahruddin bersama dengan Muna RA dan Penata Kamera.

e) Muna RA

Pendekatan dengan Muna RA dirasa lebih mudah dari para narasumber lain dikarenakan Muna RA berada di satu kampus yang sama dengan Sutradara. Selain itu Muna RA juga bersedia membantu menghubungkan dengan KBQT, Bahruddin dan keluarganya yang berada di Salatiga. Proses diskusi dan wawancara dengan Muna RA bisa berjalan baik karena Muna RA juga terlibat membantu proses perencanaan produksi.

d. Riset audio visual

Riset audio visual yang dilakukan adalah mencari film-film yang berhubungan dengan film dokumenter performatif, sekolah dan pendidikan alternatif. Film dokumenter performatif yang dijadikan referensi dari segi penceritaan adalah program dokumenter berjudul *Sex, Lies and Cigarettes-Membuka Tabir Industri Rokok* oleh Jeff Plunkett dan diproduksi oleh Vanguard. Ketika dalam proses produksi Sutradara mendapat referensi lagi yaitu Dokumenter karya Gerzon R Ayawaila yang berjudul *Oligarki Televisi* yang diproduksi tahun 2013.

Film Dokumenter tentang sekolah dan pendidikan alternatif cukup jarang dan sulit untuk diakses. Salah satu yang menjadi referensi adalah film finalis program dokumenter *Eagle Award* tahun 2010 yang berjudul *Beasiswa ala Bajo* yang disutradarai oleh Rosniawanti Fikri Tahir dan Tomy Almijun Kibu. Film dokumenter bertema pendidikan lain yaitu *Waiting for Superman* yang disutradarai

oleh Davis Guggenheim produksi tahun 2010. Secara visual film-film tersebut tepat untuk dijadikan sebagai referensi.

3. Desain produksi

a. Sinopsis

1) Episode 1 *Jalan Kedua : Sekolah Alam Bengawan Solo*

Eria Arum seorang mahasiswa farmasi dari universitas ternama di Yogyakarta mengundurkan diri dari perkuliahan saat telah mencapai semester akhir. Selama ini dia merasa berada di jurusan yang salah, dia tersadar dan kini menekuni bidang yang disukai yaitu dunia desain. Eria mulai belajar secara mandiri dan mengikuti beberapa kursus terkait desain, ilustrasi dan animasi. Bersama temannya Eria mengembangkan media belajar bahasa Inggris dengan menggunakan video animasi pendek yang dia bagikan melalui video jejaring *youtube*.

Berdasarkan pengalaman sekolah hingga bangku kuliah Eria ingin berbagi pada masyarakat bahwa salah jurusan tidak seharusnya terjadi jika para orang tua dan sekolah mampu membaca dan memetakan potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Eria sedang membuat sebuah animasi pendek tentang potensi unggul anak. Untuk membuat itu Eria melakukan perjalanan menuju sekolah-sekolah alternatif yang telah berusaha memetakan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Perjalanan pertamanya adalah menuju Sekolah Alam Bengawan Solo yang berlokasi di Klaten.

2) Episode 2 *Jalan Kedua : Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah*

Pengalaman sekolah Eria hingga bangku kuliah yang ingin disampaikan pada masyarakat adalah salah jurusan tidak seharusnya terjadi jika para orang tua dan sekolah mampu membaca dan memetakan potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Eria sedang membuat sebuah animasi pendek tentang potensi unggul anak. Untuk membuat itu Eria melakukan perjalanan menuju sekolah-sekolah alternatif yang telah berusaha memetakan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Setelah diepisode satu Eria mengunjungi Sekolah Alam Bengawan Solo kali ini Eria melanjutkan perjalanannya menemui Muna RA seorang temannya di Salatiga. Muna RA adalah mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri yang merupakan alumni dari sekolah alternatif di Salatiga yaitu Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*. Muna RA adalah salah satu bukti bahwa dengan bersekolah di sekolah alternatif tetap mampu bersaing dengan mahasiswa lain dari lulusan sekolah formal. Muna RA kemudian mengajak Eria mengunjungi Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah* dan melihat proses belajar yang ada di sana.

b. Treatment

Dokumenter televisi *Jalan Kedua* diproduksi menjadi tiga segmen dimasing-masing episodenya. Pembagian masing-masing segmen tersebut adalah sebagai berikut :

1) Episode 1 *Jalan Kedua* : *Sekolah Alam Bengawan Solo*

Segmen 1 :

Film dokumenter televisi ini akan diawali dengan mengenalkan kondisi keadaan Indonesia saat ini, manampakkan orang-orang dengan berbagai kepentingan berlalu lalang, pengangguran dan para pencari kerja yang mengantri di *job fair*. Dalam segmen ini mengenalkan identitas dari subyek pembawa cerita Eria Arum, aktivitasnya dan lingkungan tempat ia tinggal.

Segmen pertama ini mewakili hasil dari sistem pendidikan yang menggunakan cara konvensional atau formal yang umum dipakai di Indonesia saat ini. Eria Arum sebagai pembawa cerita sedikit menuturkan perjalanan pendidikannya hingga saat ia di semester akhir perkuliahan jurusan farmasi. Eria Arum merasakan ada hal yang bermasalah dengan dirinya hingga pada satu keputusan ia berhenti kuliah dan berpindah mengikuti minatnya dalam dunia menggambar atau animasi.

Eria mulai mulai memaparkan bahwa jika dipetakan sejak awal dirinya mungkin tidak akan membuang waktu dan tenaga hingga akhirnya harus berpindah ke jalur yang sangat berbeda. Eria mulai

memberikan sedikit informasi kepada penonton tentang adanya pendidikan alternatif yang lebih baik. Eria mempersiapkan perjalanan dan menuju ke stasiun kereta api.

Segmen 2 :

Pada Segmen ini perjalanan dari Eria dimulai. Menggunakan moda transportasi kereta api dari Yogyakarta Eria akan ke Klaten untuk mengunjungi Drs. Suyudi pendiri dari Sekolah Alam Bengawan Solo guna mencari informasi tentang sistem pendidikan yang ideal bagi anak-anak. Eria dengan di damping Jefri selaku kepala sekolah di Sekolah Alam Bengawan Solo ikut berbagi keceriaan dengan bermain sambil belajar bersama siswa siswi SABS. Eria juga berdiskusi dengan Jefri terkait model belajar yang terdapat di SABS. Kemudian berlanjut di sini Eria juga berdiskusi membahas tentang tiga pilar pendidikan dalam memaksimalkan pengembangan potensi bagi anak hingga isu-isu pendidikan terkini bersama Pak Suyudi.

Kemudian Eria melihat lebih dekat lagi proses belajar yang terdapat di SABS dengan ikut berpartisipasi di pasar yang digelar oleh siswa SABS.

Segmen 3:

Di segmen ini Eria lebih banyak berinteraksi langsung dengan siswa-siswa SABS dan fasilitator yang ada di sana. Eria mengamati kegiatan belajar yang ada dilakukan dengan membuat sebuah pasar mini. Di kelas yang lain Eria melihat kelas yang sedang bermain

layang-layang, di mana mereka berproses membuat layang-layangnya sendiri mulai dari memotong bambu, mengukur kertas hingga menjadi layang-layang dan diakhiri Eria memberikan kesimpulan singkat terkait apa-apa saja yang telah dia amati selama berada di SABS.

Segmen akhir ini Eria melanjutkan perjalanannya untuk menuju lokasi berikutnya yang berada di Salatiga yaitu temannya Muna RA dan Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*.

2) Episode 2 *Jalan Kedua : Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah*

Segmen 1:

Eria melanjutkan perjalanannya menggunakan moda transportasi bis. Eria di terminal bis Ir. Soekarno Klaten menghubungi Muna RA untuk dapat menjemput di terminal Salatiga. Pada Segmen ini perjalanan Eria berlanjut ke Salatiga tepatnya mengunjungi Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah* binaan Bahruddin. Sebelum kesana Eria mengunjungi Muna RA terlebih dahulu seorang alumni KBQT yang berkuliah disalah satu Perguruan Tinggi Negeri. Muna RA menjadi salah satu contoh bahwa sekolah non formalpun dapat bersaing di bangku perkuliahan dengan siswa lulusan sekolah formal. Eria mengunjungi rumah Muna RA dan di sana mereka berbagi cerita mengenai pengalamannya selama bersekolah.

Keesokan paginya barulah Muna RA mengantar Eria menuju Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*, yang lokasinya tidak terlalu jauh dari kediaman Muna RA.

Segmen 2:

Eria melihat kelas-kelas yang tanpa sekat, dengan kebebasan yang bertanggung jawab. Mereka diberikan kelas yang bebas bersyarat bagi minat dan keinginan mereka. Pada kelompok belajar ini metode pembelajarannya lebih pada pengelompokan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Seperti contoh, siswa yang minat pada bidang gambar dia akan ikut dalam forum belajar gambar. Siswa akan dibebaskan belajar sesuai dengan kompetensinya. Disisi lain siswa diharuskan membuat rencana hidup dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang kemudian akan terus dievaluasi bersama. Berdasarkan pengelompokan forum ini Eria terlibat dan ikut dalam forum belajar dan berdiskusi dengan pendamping.

Segmen 3:

Eria berdiskusi dengan Bahruddin mengenai pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Bagaimana seharusnya anak-anak lebih diberikan ruang untuk belajar mengembangkan dirinya. Hingga rancang bangun pendidikan yang dibuat oleh anak-anak itu sendiri, dimana instansi sekolah atau orang tua harusnya *mensupport*, memberikan ruang dan apresiasi yang cukup bagi karya-karya mereka. Bagaimana menyadari dan menghargai bahwa anak-anak itu beragam, setiap dari mereka memiliki hasratnya masing-

masing. Pihak-pihak terkait hanya perlu mengawasi dan menjaga tetap dalam nilai dan norma positif yang berlaku di masyarakat.

Diakhiri dengan Eria dan Muna RA yang berbincang santai mengenai harapan-harapan, tentang pola dan sistem pendidikan harus dijalankan sesuai dengan usia dan kebutuhan masing-masing dari individu. Diakhiri dengan penayangan klip proyek animasi pendek yang dikerjakan oleh Eria.

c. Perlengkapan Produksi

1) Kamera

Produksi ini menerapkan *multicam* sehingga kamera yang digunakan lebih dari satu. Kamera pertama adalah kamera Sony NX30. Kualitas video yang dihasilkan Sony NX30 sudah didukung *Full HD* dengan resolusi 1920 x 1080. Selain itu, kamera ini juga sudah memiliki *microphone* audio eksternal yang dapat menghasilkan audio perekaman yang baik. Kamera ini dipilih karena memudahkan *camera person* dalam mengambil gambar, dikarenakan kamera ini sudah mempunyai fitur *auto focus*, memiliki baterai yang tahan hingga 5 jam, penyimpanan internal data hingga 96 GB (Giga Byte) dan dapat meminimalisir goyangan pada gambar.



Gambar 18. Kamera NX30

(Sumber: Evan Rindi, 2017)

Kamera lainnya adalah kamera *digital single lens reflect (DSLR)* Canon EOS 60D dan Canon EOS 650D. Kualitas video yang dihasilkan Canon EOS 60D dan Canon EOS 650D juga sudah didukung *Full HD* dengan resolusi 1920 x 1080. Kamera DSLR memiliki kemampuan menghasilkan gambar yang lebih detail dibandingkan dengan kamera video dan memiliki banyak varian lensa yang dapat diganti. Dibalik keunggulannya, kamera DSLR memiliki kelemahan di beberapa faktor seperti baterai yang cepat habis, sensor yang tidak bisa melakukan perekaman lama, hingga *focus* yang tidak bisa di-*auto*. Penggunaan kamera *DSLR* pada Dokumenter ini adalah untuk mengambil gambar-gambar *insert* serta *shot* yang tidak terlalu panjang.



Gambar 19. Canon EOS 60D dengan lensa 70-200mm
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

Action Cam digunakan untuk memudahkan mengambil gambar dari sudut pandang Eria, yaitu dengan memasangkan pada kepala dengan menggunakan *head strap*.



Gambar 20. *Action Cam* dengan *Head Strap* dipakai oleh Eria
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

Dji Phantom 3 Advanced merupakan sebuah kamera *drone* yang digunakan untuk mengambil gambar *aerial*. Kamera ini digunakan untuk mengambil *establish* suasana dari atas langit.



Gambar 21. *Dji Phantom 3 Advanced*
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

2) Lensa

Lensa kamera DSLR, dapat diganti sesuai dengan kebutuhan. Lensa yang digunakan dalam produksi film dokumenter *Jalan Kedua* terdiri dari, lensa kit 18-135mm, lensa makro 50mm, lensa *wide* 17-40 mm/16-35 mm, dan lensa *telle* 70-200 mm.

a) Lensa Canon EF-S 18-135 mm f/3.5-5.6

Pemilihan lensa kit 18-135 mm dikarenakan lensa ini cukup fleksible dalam pengambilan gambar. Lensa ini memiliki zoom yang cukup dan dapat juga digunakan untuk mengambil kebutuhan gambar yang membutuhkan ruang yang lebar (*Wide*).



Gambar 22. Lensa Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6
(Sumber: Livinus Bayu, 2017)

b) Lensa Canon EF 50mm f/1.8

Lensa makro digunakan untuk mempertajam detail objek dalam pengambilan gambar. Khususnya pada pengambilan gambar yang membutuhkan ukuran gambar *close up*. Lensa ini juga digunakan pada keadaan ruangan yang sedikit cahaya dikarenakan lensa ini memiliki diafragma yang dapat dibuka hingga F/1.8.

c) Lensa Canon EF 17-40 mm f/4L

Lensa Canon 17-40mm adalah sebuah lensa *wide* yang dapat menangkap objek dengan ruang yang sangat luas. Lensa ini dapat digunakan untuk pengambilan gambar *full shot*, *long shot*, hingga *extreme long shot*. *Wide lens* sangat diperlukan karena *shooting* akan menemui kendala pada saat dilakukan di dalam ruang sempit seperti di

dalam rumah, lorong atau untuk memperlihatkan massa berjumlah banyak.¹⁹



Gambar 23. Lensa Canon EF 17-40mm f/4L
(Sumber: Livinus Bayu, 2017)

d) Lensa Canon EF 70-200 mm f/2.8L

Lensa ini merupakan lensa *tele* yang memiliki *zoom* cukup jauh. Lensa ini digunakan untuk menangkap momen atau pun objek yang tidak mungkin diambil dari jarak dekat. Lensa ini juga digunakan untuk mengambil *candid* dari jarak kejauhan.



Gambar 24. Lensa Canon EF 70-200mm f/4L
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

¹⁹Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang Gampang Susah*. IN-DOCS. Jakarta Pusat. 2010: 57

3) Perekam suara

Pada produksi dokumenter *Jalan Kedua* perekaman suara menggunakan H4N *zoom recorder* sebagai alat merekam dan menggunakan mikrofon *clip-on wireless* merk *Sennheiser*. Mikrofon *clip-on wireless* digunakan agar subjek yang menggunakannya dapat bergerak dengan bebas dan bahkan mungkin lupa sedang dipasang alat perekam suara.



Gambar 25. H4N dengan mikrofon *clip-on wireless Sennheiser*
(Sumber: Livinus Bayu, 2017)

4) Pencahayaan

Tata cahaya merupakan hal terpenting yang harus direncanakan sebelum melakukan produksi. Itu sebabnya riset visual, perhatikan juga keberadaan cahaya di tempat *shooting* dilakukan.²⁰ Pada film dokumenter ini Eria sebagai pembawa cerita memberi konklusi atau

²⁰Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang Gampang Susah*. IN-DOCS. Jakarta Pusat. 2010: 59

laporan harian sebagai hasil pengamatannya. Pencahayaan dibutuhkan saat proses ini karena kebanyakan *shooting* dilakukan pada saat malam hari. Kondisi lapangan yang selalu berpindah-pindah, maka lampu yang dibutuhkan adalah *LED light* 100 watt dengan menggunakan baterai yang dapat di *recharge*, sehingga dapat digunakan dengan fleksibel.



Gambar 26. LED Light 100 watt

(Sumber: Livinus Bayu, 2017)

B. Tahap Produksi

Setelah tahap persiapan pada Praproduksi selesai tahap selanjutnya adalah proses produksi atau *shooting*. Pengambilan gambar atau *shooting* adalah proses merekam gambar sesuai dengan kebutuhan yang sudah direncanakan. Saat proses *shooting* berlangsung, Sutradara dan Penata Kamera yang berperan dan bertanggung jawab penuh atas hasil produksi. Gambar yang tercipta dari proses *shooting* merupakan inti visual selain ilustrasi yang ada pada film. Proses *shooting* harus berjalan sesuai perencanaan yang telah dibuat saat praproduksi agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sesuai jadwal produksi dibagi di tiga lokasi utama.

1. Lokasi pertama : Yogyakarta

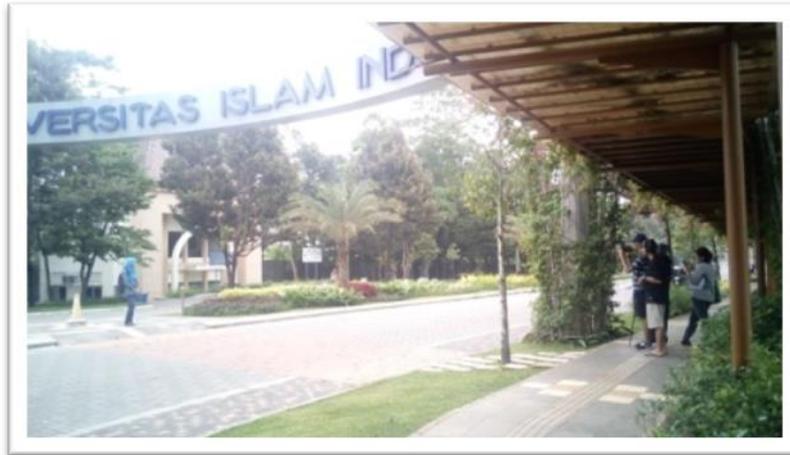
Shooting pertama dilakukan di Yogyakarta di rumah kos Eria dan wilayah sekitar depan kampus UII pada tanggal 30 Januari 2017. *Shooting* meliputi kegiatan sehari-hari Eria di kos. Sebelum melakukan *shooting* Sutradara dan tim produksi *briefing* dan menyiapkan peralatan terlebih dulu. Pengambilan gambar di kos Eria dipilih pagi hari karena pada waktu ini intensitas cahaya di kamar cukup bagus hasil dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela.



Gambar 27. Pengambilan Gambar di Kos Eria
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Pengambilan gambar dilakukan oleh *crew* perempuan dikarenakan *crew* laki-laki tidak diijinkan untuk masuk kedalam kamar kos. Sutradara dan *Director of Photography* pada hal ini memberikan instruksi kepada *crew* yang bertugas mengambil gambar dengan menjelaskan obyek dan aktivitas apa saja yang harus direkam.

Selanjutnya *shooting* di sekitar Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang merupakan kampus Eria pada saat menempuh pendidikan di Jurusan Farmasi. Eria akan bercerita sedikit tentang pengalaman sewaktu kuliah.



Gambar 28. Pengambilan gambar di kampus UII
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Pengambilan gambar berikutnya adalah di di Toko Buku Taman Pintar, Daerah Benteng Vredeburg dan Bis Trans Jogja. Adegan Eria di toko buku, bis kota, dan daerah benteng Vredeburg merupakan *gimmick* yang dibuat oleh Sutradara untuk memperlihatkan Eria beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh Eria di toko buku daerah Ttaman Pintar hanya melihat-melihat dan membeli buku. Eria dipasangkan *action cam* di kepalanya. Dengan menggunakan cara ini, diperoleh gambar yang sama dengan apa yang Eria lihat.



Gambar 29. Eria memakai *action cam* di Toko Buku
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

Di kawasan Benteng Vredeburg Yogyakarta Eria akan sedikit bercerita tentang masa pendidikannya, mulai dari SD hingga SMA sambil berjalan di kawasan benteng Vredeburg. Selanjutnya, pengambilan gambar dilakukan di halte bis trans Jogja dan di dalam bis. Gambar yang diambil di lokasi ini nantinya akan digunakan sebagai gambar insert dari Eria ketika bercerita.



Gambar 30. Pengambilan gambar di jalan daerah Benteng Vredeburg
(Sumber: Evan Rindi, 2017)

Lokasi berikutnya adalah stasiun Tugu Yogyakarta yang digunakan sebagai *bridging* perjalanan Eria dari Yogyakarta menuju ke Klaten. Di Stasiun Jogja, gambar yang diambil adalah *establish* suasana stasiun dan Eria sedang menunggu kereta sambil menggambar di ruang tunggu. Lalu di dalam kereta gambar yang diambil adalah suasana di dalam kereta dan Eria yang sedang membaca buku. Sesampainya di stasiun Klaten, gambar yang diambil adalah Eria sampai di stasiun Klaten dan *establish* suasana stasiun Klaten.



Gambar 31. Pengambilan gambar di Kereta Api
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

2. Lokasi kedua : Klaten

Lokasi berikutnya adalah di kota Klaten, spot pengambilan gambar pertama berada di stasiun Klaten dan dilanjutkan ke Sekolah Alam Bengawan Solo. Pengambilan gambar di Sekolah Alam Bengawan Solo dilakukan pada tanggal 31 Januari sampai 2 Februari 2017. Di hari pertama Eria sudah terlalu sore ketika sampai di SABS dan anak-anak sudah pulang sehingga hanya berkenalan dengan salah satu fasilitator, Mas Jefri. Di malam hari dilakukan pengambilan gambar kesimpulan Eria tentang hari ini. Pengambilan gambar dilakukan di rumah pohon dengan cahaya yang sedikit minim, maka dari itu untuk pengambilan gambar ini digunakan lampu LED untuk memberi pencahayaan tambahan.



Gambar 32. Pengambilan gambar Konklusi Eria di SABS
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Pengambilan gambar dihari kedua berfokus pada aktivitas belajar anak-anak. Eria diberi kebebasan untuk berkeliling melihat-lihat sambil berkenalan dengan anak-anak di SABS. *DoP* selalu mengikuti kemana Eria pergi dan merekam setiap aktivitas yang dilakukan Eria, untuk berjaga-jaga jika ada momen yang penting.



Gambar 33. Pengambilan gambar aktivitas di SABS
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Dihari ketiga, pengambilan gambar dilakukan dengan lebih terstruktur. Eria memulai dengan ikut di kelas bersama mas Jefri, lalu

diskusi dengan Jefri, setelah itu dihantarkan bertemu dan diskusi dengan Suyudi selaku pendiri dari Sekolah Alam Bengawan Solo.



Gambar 34. Pengambilan gambar wawancara dengan Pak Suyudi
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Pengambilan gambar yang sudah dilakukan dalam tiga hari tersebut dirasa kurang, karena belum sempat mengambil kegiatan Suyudi sehari-hari dan beberapa shot konklusi dari Eria. Maka, pengambilan gambar kembali dilakukan pada 22 Maret 2017. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh Suyudi direkam untuk memperoleh aktivitas sehari-hari dari beliau, mulai dari menyapu dan merenovasi bangunan SABS.



Gambar 35. Pengambilan gambar kegiatan Pak Suyudi
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Selain mengambil gambar kegiatan Suyudi, pengambilan *shot* konklusi dari Eria dilakukan. Pengambilan gambar dilakukan di SABS dengan berlatar belakang anak-anak yang sedang beraktivitas.



Gambar 36. Pengambilan gambar konklusi Eria
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Lokasi berikutnya adalah Terminal Klaten. Lokasi ini digunakan sebagai *bridging scene* perjalanan Eria dari Klaten menuju ke Salatiga. Di terminal Klaten gambar yang diambil adalah *establish* suasana terminal Klaten dan memperlihatkan Eria sedang menunggu bus sambil menggambar. Disini diperlihatkan *shot* dimana Eria menghubungi Muna RA melalui media *whatsapp* menyatakan ingin berkunjung ke Salatiga.



Gambar 37. Pengambilan gambar di terminal Klaten
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

3. Lokasi ketiga : Salatiga

Lokasi pertama di Salatiga yaitu Terminal Tingkir. Di terminal Tingkir Salatiga diperlihatkan Eria sedang duduk lalu menghubungi Muna RA melalui *whatsapp* hingga bertemu dengan Muna RA secara langsung.



Gambar 38. Pengambilan gambar Eria bertemu Muna RA di terminal Tingkir Salatiga
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Selanjutnya pengambilan gambar perjalanan Muna RA dan Eria menggunakan sepeda motor menuju rumah Muna RA. *DoP* melakukan perekaman dengan menggunakan kamera *Dji Osmo* untuk menghasilkan gambar dengan pergerakan yang baik. Gambar diambil dari arah depan sepeda motor dengan menggunakan mobil.



Gambar 39. Pengambilan gambar perjalanan dengan sepeda motor
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Disela-sela mengendarai, Eria dan Muna RA dipasang *action cam* untuk memperlihatkan *shot* subjektif mereka sedang mengendarai sepeda motor.



Gambar 40. Sutradara sedang berdiskusi pada proses pengambilan gambar di jalan
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Pengambilan gambar yang dilakukan di rumah Muna RA dimulai pada sore hingga malam hari. Pertama kali Eria berkenalan dengan keluarga Muna RA. Kamera mengikuti Eria ketika berkenalan dengan keluarga Muna RA. Setelah itu, Eria berbincang dengan Muna RA membahas tentang sekolah yang pernah Muna RA jalani dan bagaimana kini ia berkuliah. Setelah selesai berbincang dengan Muna RA, Eria lalu memberi kesimpulan dari perjalanannya hari ini. Untuk mengantisipasi pencahayaan di rumah Muna RA yang minim ketika malam, lampu *LED light* digunakan untuk memberi tambahan cahaya.



Gambar 41. Pengambilan gambar dialog Eria dan Muna RA
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Keesokan harinya pengambilan gambar dilakukan kembali. Sutradara dan *DoP* membagi tim untuk dibagi menjadi dua, satu tim mengambil gambar *establish* suasana pagi dan satu tim lainnya mengambil kegiatan Eria memasak bersama Muna RA dan keluarga.



Gambar 42. Pengambilan gambar aktivitas Eria di pagi hari
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Pengambilan gambar berikutnya dilakukan di Kelompok Belajar Qaryah Tayibah Salatiga. Pengambilan gambar dilakukan selama tiga hari mulai dari tanggal 30 maret hingga 1 April 2017. Di hari pertama pengambilan gambar, Eria sampai di KBQT lalu langsung bergabung

dengan anak-anak ditemani oleh Muna RA. Pengarahan gambar pada saat kegiatan ini dengan tetap mengikuti kegiatan Eria dan Muna RA menggunakan tiga kamera dengan pembagian, kamera NX digunakan sebagai kamera *master* dan dua kamera DSLR digunakan untuk mengambil gambar *insert*.



Gambar 43. Pengambilan gambar aktivitas Eria pagi hari di KBQT
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Malam hari, kembali lagi Eria membuat kesimpulan harian dari kegiatannya. Lampu LED digunakan untuk menambah cahaya pada kondisi pencahayaan yang minim.



Gambar 44. Pengambilan gambar aktivitas Eria di malam hari
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Hari kedua diawali dengan mengambil gambar Pak Bahruddin. Tim dibagi menjadi dua, satu bertugas mengambil kegiatan Pak Bahruddin dalam beraktivitas, yang lainnya mengambil *establish* suasana pagi di KBQT dan sekitarnya.



Gambar 45. Pengambilan gambar aktivitas Bahruddin di pagi hari
(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Pada hari tersebut anak-anak KBQT memiliki agenda jumat sehat, yang dimana mereka berolahraga bersama dengan cara bermain. Pada momen kali ini, permainan yang mereka lakukan adalah bentengan. Eria dan Muna RA mengikuti kegiatan ini untuk berinteraksi dengan anak-anak. Gambar diambil dengan merekam setiap anak, tidak hanya berfokus pada Eria dan Muna RA saja.

Setelah melakukan permainan Muna RA mengajak Eria untuk berdiskusi dengan pak Bahruddin. Diskusi dilakukan di teras depan bangunan KBQT. Pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan tiga kamera dengan pembagian, kamera NX digunakan untuk gambar *master* dan dua kamera DSLR digunakan untuk mengambil gambar *insert*.



Gambar 46. *Shooting* diskusi Eria di KBQT bersama Bahruddin dan Muna RA

(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

Terakhir pengambilan gambar dilakukan di lantai atas bangunan KBQT. Tempat ini dipilih karena sunyi dan enak untuk dipakai berbincang santai. Disini Eria berbincang dengan Muna RA tentang apa yang ia dapat selama di KBQT dan setelah itu memberi *statement* hasil dari perjalanan yang sudah ia lakukan.



Gambar 47. Pengambilan gambar di lantai atas bangunan KBQT

(Sumber: Dewi Rahmawati, 2017)

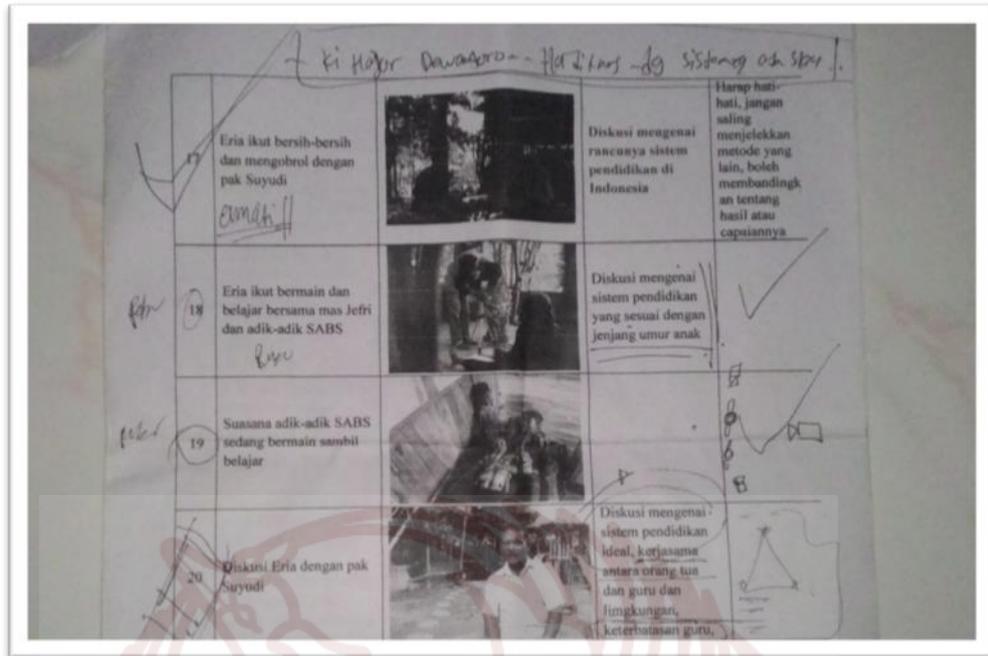
C. Pascaproduksi

Pada proses pascaproduksi Sutradara mengarahkan *editor* untuk menyunting gambar sesuai dengan *treatmentt* yang sudah dibuat pada praproduksi. Sejak masa praproduksi, sebaiknya merencanakan pula bagaimana pascaproduksi dilakukan.²¹ Perencanaan ini dibuat oleh tim produksi dalam bentuk desain produksi. Perencanaan meliputi peralatan *editing* yang dibutuhkan, pemilihan editor dan durasi lamanya proses penyuntingan gambar. Tujuannya agar waktu yang digunakan efisien dan tidak terbuang sia-sia.

1. *Shooting report*

Shooting report adalah laporan catatan Sutradara selama proses produksi berlangsung. Sutradara membaca dan menandai hasil *shooting* sesuai dengan yang telah direncanakan. Proses ini bertujuan untuk memantau gambar-gambar yang sudah di ambil ataupun jika ditemukan gambar yang kurang atau belum terambil sesuai dengan rencana *treatment*.

²¹Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang Gampang Susah*. IN-DOCS. Jakarta Pusat. 2010: 65

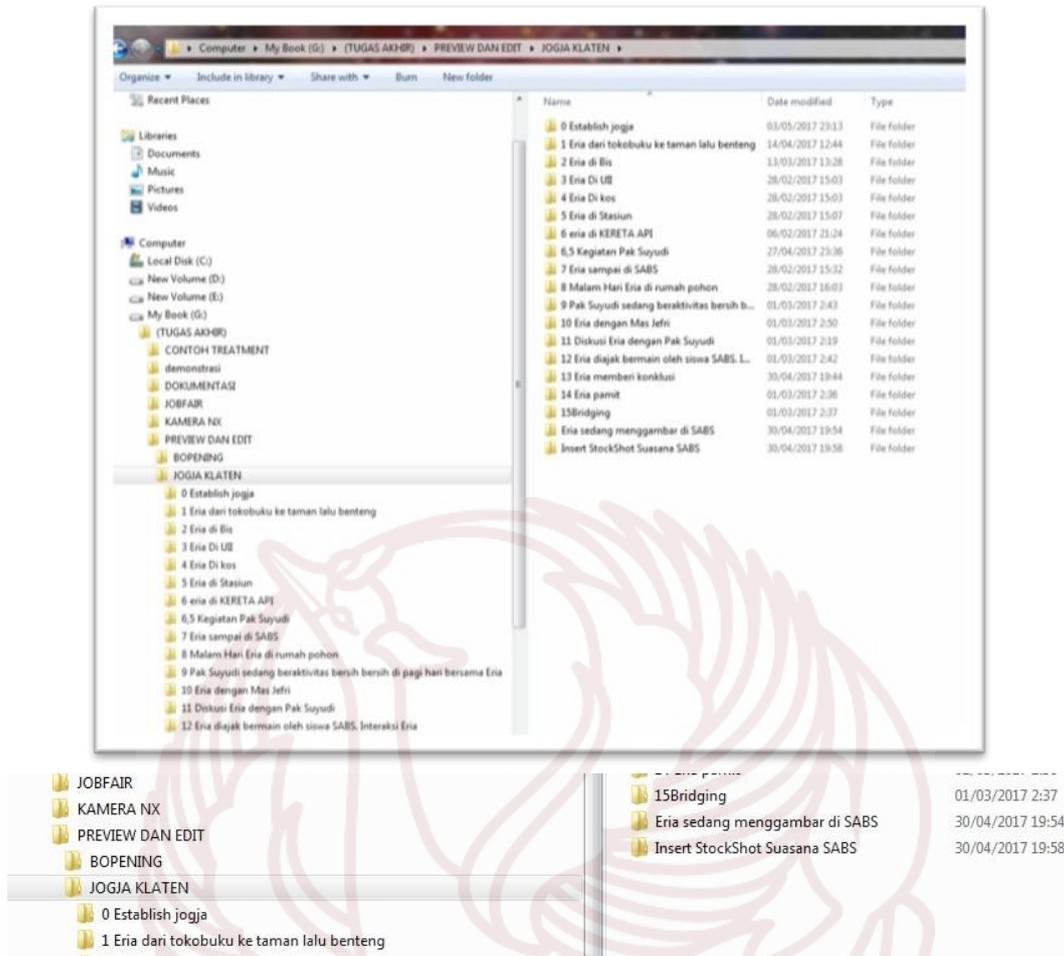


Gambar 48. Contoh *shooting report* (Sumber: Nugraha Rangga, 2017)

Seperti pada gambar di atas, photoboard sebagai panduan pengambilan gambar yang dipegang oleh Sutradara dengan beberapa catatan yang di dapat selama proses perekaman gambar berlangsung.

2. *File management*

Penyimpanan file hasil *shooting* harus dimanajemen dengan baik agar mudah dicek sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu agar memudahkan editor dalam memilah gambar-gambar hasil *shooting* untuk dimasukkan dalam timeline *editing*. Sehingga bisa mempercepat proses penyuntingan gambar.



Gambar 49. *Screen Capture file management*
(Sumber: Nugraha Rangga, 2017)

Pada gambar di atas Sutradara telah mengelompokkan file gambar hasil produksi berdasarkan scene-scene yang sesuai dengan *treatment*. Selain mengelompokkan file Sutradara juga membuat penyimpanan file cadangan agar jika terjadi kerusakan pada file utama masih terdapat cadangan dari file tersebut.

3. Transkrip wawancara

Tahapan transkrip wawancara adalah tahapan menyalin data wawancara narasumber kedalam bentuk tulis. Proses transkrip ini membutuhkan waktu yang relatif lama, tetapi transkrip ini sangat

dibutuhkan untuk mempermudah seleksi terhadap statement yang diutarakan oleh para narasumber sesuai dengan kebutuhan *treatment* cerita.

No	Gambar	Timescode	Dialog	Keterangan	
1	00008	00:05-00:13	-	Eria beresin rumah baru	
2	00009	00:06-00:20	-	Eria beresin rumah baru	
3	00010	00:07-01:11	-	Eria beresin rumah baru	
		01:11-01:22	-	Eria membaca puisi baru	
		01:22-01:30	-	Eria menyetel lagu	
		01:30-01:40	-	Eria membaca puisi	
		01:40-01:49	-	Eria menyetel buku	
		01:49-02:38	-	Eria menyetel album: lullaby	
		02:38-02:46	Jadi, aku dulu critanya pernah kuliah di farmasi dan ya aku bahkan beli buku-buku kaya gini gitu. Terus em aku kemudian ngundurin diri tahun 2015 kemarin.	Eria menjelaskan studinya	
		02:46-02:58	-	Shot surat keterangan pengunduran diri	
		03:00-03:28	Tapi sekarang ee karena aku udah ninggalin farmasi aku menekuni dunia yang jauh banget ee bertolak belakang banget dari dunia farmasi, ee ya lebih ke ilustrasi juga animasi. Itu sekarang yang aku tekuni. Dan itu sejak udah hampir 2 tahun menekuni semua itu gitu.	Eria menjelaskan pengunduran diri dari kuliah farmasinya dan aktivitasnya sekarang.	

Gambar 50. *Screen Capture* contoh transkrip hasil wawancara (Sumber: Nugraha Rangga, 2017)

Seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas, Pada proses ini Sutradara menuliskan kembali data para narasumber yang didapatkan selama produksi. Selain itu transkrip juga proses menyesuaikan kondisi gambar, baik buruknya audio agar bisa dipilih dan di pertimbangkan untuk masuk ke dalam film.

4. Logging gambar

Setelah proses transkrip selesai dan didapati data salinan yang ingin dimasukkan ke dalam film tahapan selanjutnya adalah melakukan *logging*. *Logging* adalah tahapan dilakukannya pemilihan gambar-gambar yang dianggap baik dari seluruh materi hasil produksi.

33	00291	00:00-00:05	-	topi Abi, bertuliskan Calon Sarjana (CHOICE)
34	00292	00:00-00:36	-	MS Abi dengan topi Calon Sarjana
35	00293	00:00-00:04	-	Kamera zoom in CU Abi
36	00294	00:07-00:13	-	Erja terlihat melamun dengan melihat sesuatu
		00:13-00:36	-	Kamera zoom out, tampak Erja sedang melihat Mas Jefri sedang membimbing seorang anak
37	00295	00:00-00:16	-	Seorang anak laki laki sedang mengukur jarak melewati bawah saung (CHOICE)
38	00296	00:00-01:28	01:00-01:08	Seorang anak laki laki

Gambar 51. Screen Capture contoh Logging gambar (Sumber: Nugraha Rangga, 2017)

Tidak semua gambar dapat masuk ke dalam *timeline editing*, seperti pada gambar di atas, Sutradara melakukan sortir

yang dilakukan bersama editor jika terdapat ketidak sesuaian gambar dengan *treatment*.

5. *Editing script*

Setelah data-data selesai dikumpulkan dan disiapkan Sutradara membuat *editing script*. walaupun sudah ada *treatment* sebelumnya tetap diperlukan adanya *editing script* karena data-data yang terkumpul tidak semuanya persis seperti yang direncanakan dalam *treatment*. ada beberapa perubahan sesuai dengan kondisi pada saat *shooting* berlangsung.

Secara umum *editing script* ini mengacu pada *treatment* yang telah dibuat sebelumnya pada tahap praproduksi. Setelah *editing script* tersusun dilanjutkan ke editor untuk di pahami dan kemudian memulai proses *editing*. *Editing script* yang dibuat oleh Sutradara adalah sebagai berikut :

- a. Episode satu *Jalan Kedua : Sekolah Alam Bengawan Solo*
 - 1) Segmen *I* : perkenalan suasana orang-orang dengan berbagai kepentingannya dan perkenalan Eria Arum
 - a) *Establish* suasana orang-orang berlalu lalang dengan berbagai kepentingannya.

Segmen ini diawali dengan *scene* perkenalan yang menggambarkan situasi umum di Indonesia dan di lokasi sekitar Eria. Diperlihatkan banyaknya orang yang berjalan berlalulalang, para pengantri pekerjaan di job fair dan establish suasana alam sekitar.

b) Perkenalan Eria

Mulai diperlihatkan Eria yang sedang di toko buku, memilih dan membeli buku. Dilanjutkan Eria berjalan-jalan di sekitar taman pintar. Disini Eria mulai menceritakan siapa dirinya. Penayangan *footage-footage* kegiatan Eria sedang mengikuti seminar, berdiskusi dengan rekan kerja pembuatan program *Easy English* .

c) Statement Eria dan rencana perjalanan

Selain itu juga memperlihatkan kegiatan Eria di rumah kosnya. Kegiatan sehari-hari Eria membuat proyek *Easy English*, menceritakan sejarah perkuliahannya, kondisi keluarganya, rencana proyek *Jalan Kedua* dan perjalanannya mengunjungi sekolah-sekolah alternatif.

2) Segmen II: perjalanan pertama ke SABS

a) Perjalanan dimulai

Perjalanan Eria dimulai menggunakan transportasi umum kereta api. Eria menuju klaten ke Sekolah Alam Bengawan Solo atau SABS. Eria disambut oleh mas Jefri dan mempersilahkan Eria untuk menginap di SABS.

b) Eria belajar bersama siswa SABS

Di klaten Eria menginap di SABS, di sana Eria ikut belajar dan berkegiatan bersama siswa SABS. Eria mengamati kelaas-kelas bersama dengan Mas Jefri salah satu fasilitator atau guru disana. Eria melihat para siwa belajar tentang hal-hal sederhana

yang di praktekkan di SABS, seperti kelas tentang kopi, layang-layang dan pasar mini. Eria memberikan sedikit konklusi tentang apa yang dia dapatkan dari SABS.

c) Diskuisi dengan Jefri dan fasilitator SABS

Eria berdiskusi dengan Jefri terkait cara atau sistem belajar sesuai dengan jenjang umur. Penjelasan Jefri tentang penanaman pondasi pendidikan untuk anak. Berdiskusi mengenai praktik dari tema pembelajaran bersama salah satu fasilitator di SABS.

d) Diskusi dengan Pak Suyudi

Pebahasan berikutnya di SABS Eria tetap ikut bermain dan belajar bersama siswa dan melanjutkan proyek *Jalan Kedua*, selain itu Eria juga berdiskusi mengenai sistem pendidikan dan pilar pendukung proses pendidikan bersama pak Suyudi pendiri SABS.

3) Segmen *III*: bermain bersama SABS

a) Eria mengikuti proses belajar

Eria ikut bermain dan belajar di SABS, Eria mengamati kegiatan siswa-siswa SABS yang sedang bertransaksi jual beli di pasar mini selain itu juga ikut bermain bersama siswa-siswa yang sedang belajar tentang layang-layang.

b) Eria berpamitan

Perjalanan Eria belum selesai dia melanjutkan perjalanan ke Salatiga untuk menemui Muna RA dan KBQT.

b. Episode dua *Jalan Kedua : Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah*

1) Segmen I : Bertemu Muna RA

a) Melanjutkan perjalanan

Tujuan selanjutnya dari perjalanan Eria adalah menuju ke Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah* di Salatiga. Eria menuju Salatiga dengan menggunakan bis. Sebelum ke KBQT Eria singgah terlebih dahulu ke rumah temannya Muna RA yang merupakan alumni dari KBQT dan sekarang sedang berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Solo. Eria menginap semalam di rumah Muna RA, mencoba mendengar cerita dari Muna RA terlebih dahulu dan berkenalan dengan keluarganya.

2) Segmen II : Menuju KBQT

a) Mengunjungi KBQT dan berbincang dengan siswa

Di KBQT Eria di pandu oleh Muna RA, Eria berdiskusi dengan siswa-siswa di kelompok penulisan ide, berbincang-bincang dengan siswa tentang karya-karya siswa KBQT, berbincang santai tentang passion dengan salah satu siswa hingga ikut bermain bersama dalam kegiatan Jumat Sehat. Disela-sela Eria mengamati sistem pendidikan yang ada di KBQT Eria tetap melanjutkan proyek animasinya.

b) Melihat siswa KBQT berproses

Eria bertemu dengan Tyo dan temannya yang sedang membuat alat untuk keperluan teater. Mereka belajar

membuatnya sendiri selain lebih menghemat biaya mereka bisa belajar lebih banyak tentang apa yang mereka kerjakan.

c) Diskusi bersama fasilitator dan Pak Bahrudin

Eria melanjutkan pencariannya dengan berdiskusi dengan salah satu fasilitator yang hadir disana. Tentang konsep dasar pembelajaran yang di terapkan di KBQT. Selain itu Eria juga berkesempatan berdiskusi dengan Pak Bahrudin pendiri KBQT.

Eria dan Muna RA terlibat diskusi dengan Pak Bahrudin mengenai visi dari KBQT dan kondisi sistem pendidikan Indonesia saat ini.

3) Segmen *III* : Penutup

a) Berkarya dengan *passion*

Eria sedikit melihat karya-karya dari siswa KBQT dengan ditemani salah seorang siswa. Mereka saling bercerita tentang bagaimana mereka bisa berproses dan berkarya dengan minatnya masing-masing.

b) Penutup

Eria dan Muna RA lelah berkeliling lalu mereka bersantai di lantai atas gedung KBQT sambil berbincang santai tentang capaian, rencana dan harapan-harapan untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Film ini lalu diakhiri dengan animasi pendek karya Eria.

6. *Offline editing*

a. *Rough cut*

Proses *editing* dimulai dengan *rough cut*. Tahap ini *editor* mulai menyesuaikan urutan pemotongan dengan mengacu pada naskah *editing (editing script)*²². Editor mulai menyusun gambar yang telah ditentukan ke *timeline editing*. gambar hanya disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan alur dan *treatment* cerita.



Gambar 52. Proses *offline editing*
(Sumber: Evan Akira, 2017)

Pada gambar di atas Sutradara melakukan diskusi bersama editor selama melakukan proses editing di laboratorium editing. Editor juga memberikan masukan terkait penataan gambar yang baik diproses pascaproduksi.

b. Ilustrasi musik

Ilustrasi musik yang digunakan dalam film dokumenter *Jalan Kedua* ini adalah musik Instrumental dengan satu *lead*

²² Ario Wibisono, 2011. *Editing Dokumenter Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Prodi TV & Film STSI Bandung. 41.

alat musik, yaitu piano dengan sedikit tambahan instrumen musik lainnya. Efek musik dari piano dapat memberikan sensasi musik yang tenang dan dapat dirasakan sebagai bahan untuk berkontemplasi atau merenung.

7. *Online editing*

Setelah proses *offline editing* dan pembuatan ilustrasi selesai masuk pada tahap berikutnya yaitu *online editing*. Pada proses ini dilakukan *Fine cut*, *Fine cut* adalah saat proses *editing* mendekati tahap akhir; sesudah *editor* melakukan pemilihan, pemotongan dan merangkai *shot* sesuai tempo dan ritme.²³ Tahap ini dalam film dokumenter *Jalan Kedua* merupakan tahap merapikan setiap *cutting* atau perpotongan gambar dan transisi yang telah dilakukan pada proses *rough cut* sebelumnya agar didapat hasil yang nyaman untuk dilihat secara keseluruhan.

8. *Mixing*

Mixing atau penyelarasan akhir dalam proses pascaproduksi. pada proses ini hasil *editing* video dan audio hasil komposisi ilustrasi musik, wawancara dan atmosfer sound. selain itu juga menyelaraskan beberapa grafis pendukung dan proyek animasi pendek karya dari Eria. Editor juga menambahkan daftar kerabat kerja yang mendukung produksi film dokumenter *Jalan Kedua*.

²³ Gerzon R. Ayawaila, 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 137.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

A. Identitas Karya

1. Judul Karya : Jalan Kedua
2. Format : Dokumenter Televisi Dua Episode
3. Durasi : 24 menit x 2 Episode
4. Tema Karya : Pendidikan
5. Format Produksi : Multi Kamera
6. Format Tayang : Taping
7. Aspek Rasio : 16:9
8. Bahasa : Indonesia
9. Subtitle : Bahasa Indonesia
10. Sasaran Khalayak :
 - a. Usia : 20 tahun - 40 tahun
 - b. Pendidikan : Semua tingkat pendidikan
 - c. Gender : Pria dan Wanita
 - d. Karakteristik : Pendidikan
11. Sinopsis :

3) Episode 1 *Jalan Kedua* : *Sekolah Alam Bengawan Solo*

Eria Arum seorang mahasiswa farmasi dari universitas ternama di Yogyakarta mengundurkan diri dari perkuliahan saat telah mencapai semester akhir. Selama ini dia merasa berada di jurusan yang salah, dia tersadar dan kini menekuni

bidang yang dia sukai yaitu dunia desain. Eria mulai belajar secara mandiri dan mengikuti beberapa kursus terkait desain, ilustrasi dan animasi. Bersama temannya Eria mengembangkan media belajar bahasa inggris dengan menggunakan video animasi pendek yang dia bagikan melalui video jejaring *youtube*.

Dari pengalaman sekolahnya hingga bangku kuliah Eria ingin berbagi pada masyarakat bahwa salah jurusan tidak seharusnya terjadi jika para orang tua dan sekolah mampu membaca dan memetakan potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Eria akan membuat sebuah animasi pendek tentang potensi unggul anak. Untuk membuat itu Eria akan melakukan perjalanan menuju sekolah-sekolah alternatif yang telah berusaha memetakan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Perjalanan pertamanya adalah menuju Sekolah Alam Bengawan Solo yang berlokasi di Klaten.

4) Episode 2 *Jalan Kedua : Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah*

Dari pengalaman sekolahnya hingga bangku kuliah Eria ingin berbagi pada masyarakat bahwa salah jurusan tidak seharusnya terjadi jika para orang tua dan sekolah mampu membaca dan memetakan potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Eria akan membuat sebuah animasi pendek tentang potensi unggul anak. Untuk membuat itu Eria akan melakukan

perjalanan menuju sekolah-sekolah alternatif yang telah berusaha memetakan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Setelah di episode satu Eria mengunjungi Sekolah Alam Bengawan Solo kali ini Eria melanjutkan perjalanannya menemui Muna RA seorang temannya di Salatiga. Muna RA adalah mahasiswi perguruan tinggi negeri yang merupakan alumni dari sekolah alternatif di Salatiga yaitu Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*. Muna RA adalah salah satu bukti bahwa dengan bersekolah di sekolah alternatif tetap mampu bersaing dengan mahasiswa lain dari lulusan sekolah formal. Muna RA akan mengajak Eria mengunjungi Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah* dan melihat proses belajar yang ada di sana.

B. Deskripsi Penyutradaraan

1. Gaya Dokumenter Televisi Performatif

Pemilihan dokumenter televisi gaya performatif karena dengan gaya ini karya dokumenter televisi disampaikan melalui seorang pembawa cerita yang menyambungkan garis merah dari keseluruhan cerita. Pembawa cerita dalam dokumenter televisi ini diwakili oleh seorang tokoh bernama Eria Arum.

Eria Arum menjadi sosok yang tepat karena dia merupakan orang yang sedang berproses mencari informasi tentang sistem pendidikan yang tepat. Pendidikan alternatif menjadi topik utama dalam perjalanan pencarian Eria. Keterlibatan Eria secara langsung

di Sekolah Alam Bengawan Solo dan Kelompok Belajar Qaryah Thoyyibah membuat Eria lebih bisa merasakan bagaimana kondisi di lingkungan tersebut dan bagaimana rasanya belajar secara langsung dengan berbagai kegiatan yang tidak seperti sekolah pada umumnya.

Dokumenter televisi ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan konsep atau metode yang cenderung membosankan. Penggunaan gaya performatif dianggap lebih cocok sebagai bentuk penyajian. Dengan adanya interaksi langsung dari pembuat film ini memunculkan reaksi yang spontan dan natural dari para subyek lain. Reaksi-reaksi ini mampu memicu percakapan dan penyampaian pendapat dengan lebih aktif. Proses interaksi dan penyampaian materi tersebut diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh penonton karena terkesan lebih dekat dan akrab.

2. Struktur Cerita

Penyusunan cerita pada film dokumenter *Jalan Kedua* menggunakan struktur penuturan secara tematis. Dikarenakan lokasi dari tiap narasumber yang berbeda-beda penggunaan struktur tematis pada dokumenter televisi ini sangat relevan, fokus dari cerita berdasarkan dari setiap lokasi yang mana objek lokasi tersebut merupakan tempat sejumlah subjek cerita melakukan aktivitas harian hidupnya.

Sutradara membagi film menjadi dua episode dengan tiga segmen di masing-masing episode sesuai lokasi cerita. Pembagian episode ini berkaitan dengan kemampuan berkonsentrasi penonton dalam memperhatikan program yang sedang ditayangkan oleh televisi. Episode satu bercerita tentang latar belakang Eria dan perjalanannya di Sekolah Alam Bengawan Solo sedangkan episode dua bercerita tentang pertemuan Eria dan Muna RA serta perjalanan mereka ke Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*. Berikut rumusan pembagian cerita pada dokumenter televisi *Jalan Kedua*.

a. Episode satu

1) Segmen I

Segmen I ini akan berisi pengenalan tokoh atau subyek utama Eria Arum. Menceritakan latar belakang Eria arum dan kegiatan kesehariannya. Selain itu juga menceritakan kegelisahannya tentang sistem pendidikan saat ini dan alasan atau latarbelakang dari perjalanan yang akan dia lakukan. Berikut penjelasan lengkapnya.

a) Bagian awal dari segmen I ini menceritakan sebagian kondisi umum dari lingkungan sekitar. Tentang orang-orang dengan berbagai kepentingan yang berlalulalang, mahasiswa dan banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap dunia kerja.



Gambar 53. Rangkaian gambar pembuka film
(Sumber: *Jalan Kedua* TC: 00:00:05-00:29:32)

Rangkaian scene di atas sebagai pengenalan situasi dan latar belakang dari keseluruhan film dan konflik yang ada saat ini di Indonesia.

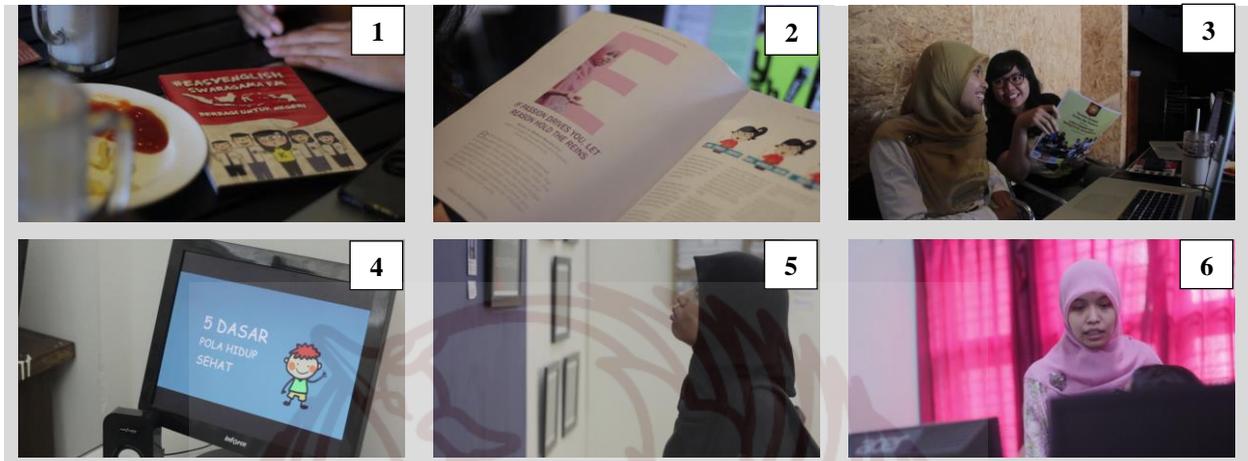
b) Setelah gambar pembuka dengan permasalahan yang ada dimunculkan judul dari dokumenter televisi ini dengan latar Tugu Yogyakarta dari top angle.



Gambar 54. Judul Dokumenter Televisi
(Sumber: *Jalan Kedua* TC: 00:00:30-00:00:37)

Daerah Tugu Yogyakarta sebagai ikon kota dilihat dari perspektif yang berbeda. Dengan melihat sudut kota dengan perspektif yang baru sutradara mengajak penonton untuk melihat realita dengan sudut pandang yang baru juga.

c) Pada bagian ini mulai masuk pada penanaman informasi mengenai tokoh Eria Arum sebagai subyek utama dalam film.



Gambar 55. Rangkaian *Voice over* dari Eria
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:00:39-00:01:20)

Pada scene ini terdapat *statement voice over* Eria tentang belajar dan cara belajar. Pada scene ini hanya di tampilkan *voice over* saja agar penonton merasa penasaran terhadap sosok dari pemilik suara tersebut. Berikut *statementnya* yaitu :

“Berhenti kuliah bukan berarti aku berhenti belajar, jadi belajar itu ndak hanya di sekolah si menurutku, kita harus melebarkan definisi dari belajar, ...artinya belajar itu luas”.

d) Eria Mulai mengenalkan dirinya sebagai subyek utama. Sesuai dengan penyutradaraan gaya performatif, Eria menyampaikan ceritanya secara langsung kepada penonton.



Gambar 56. Rangkaian Eria menceritakan sejarah pendidikannya dan membeli buku
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:01:31-00:02:34)

Eria yang berada di Yogyakarta menceritakan latar belakang sekolahnya dan pandangan umumnya terhadap pendidikan saat ini. Berikut ceritanya:

“Aku lahir dan besar di Madiun, aku juga kemudian menempuh pendidikan SD, SMP, SMA negeri di Madiun juga,... aku melihat pelajar sekarang atau sekolah sekarang ataupun yang dulu aku alami, aku merasa bahwa sekolah itu seperti mesin fotokopi, mesin fotokopi itu jadi kita di cetak sama”...

Rangkaian gambar pembuka dan *statement* Eria ini yang menjadi latar belakang masalah sehingga Eria merasa harus melakukan sesuatu untuk melakukan sedikit gerakan positif. Cerita Eria terhenti sejenak, dia menuju toko buku untuk membeli membeli buku sebagai bahan belajar.

e) Eria melanjutkan cerita riwayat pendidikannya sekaligus perjalanan pulang menuju rumah kos, Eria melewati daerah sekitar kampus tempat ia dulu pernah berkuliah.



Gambar 57. Rangkaian Eria menceritakan sejarah pendidikannya
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:02:50-00:03:23)

Eria melanjutkan kisah pendidikannya di depan kampus ia dulu menimba ilmu, Eria juga menceritakan kalau dia akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri, berikut *statement*nya,

“Jadi selepas SMA aku kuliah di Farmasi angkatan 2008, aku sempat kuliah berapa tahun yaa, pokoknya aku 2015 secara resmi mengundurkan diri dari farmasi dan menekuni bidang yang lebih aku sukai”...

f) Sesampainya di rumah kos Eria menceritakan bidang yang lebih dia sukai adalah bidang animasi dan *flat design*. Eria membuat projek pembelajaran bahasa inggris dengan nama *Easy English* bersama temannya dan karya-karya itu dia share di *YouTube*.



Gambar 58. Projek *easy english* dan surat pengunduran diri
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:03:41-00:04:20)

Eria menceritakan dan menunjukkan surat pengunduran dirinya dari perguruan tinggi yang pernah ia jalani.

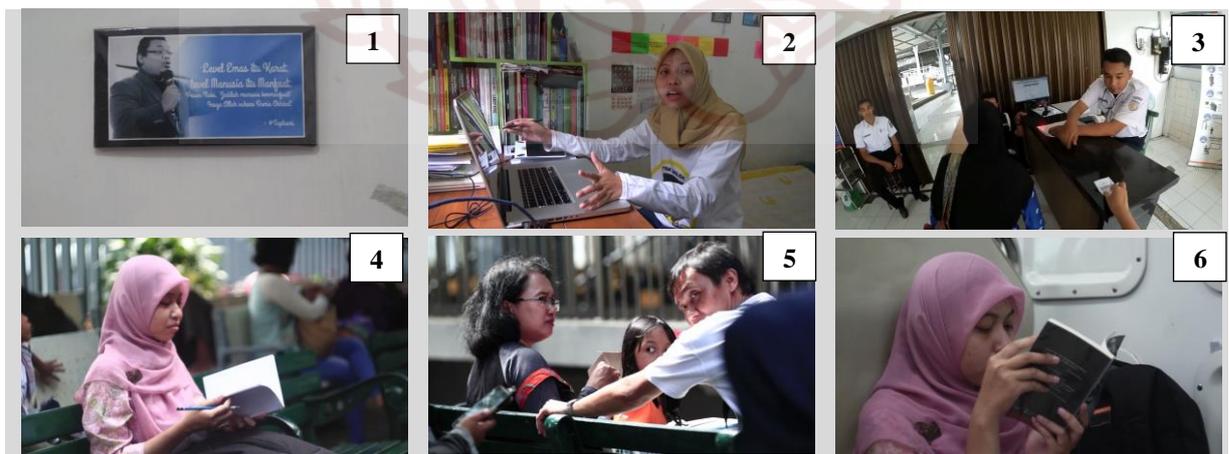
g) Selain itu Eria juga menceritakan mengapa dulu ia bisa merasa salah dalam memilih jurusan perkuliahan. Dia merasa tidak terpetakan potensinya sejak dia sekolah di tingkat dasar. Berikut *statementnya*,

“dulu itu kenapa aku bisa salah jurusan, aku merasa bahwa aku tidak dikenali potensinya sejak kecil, jadi sekolah dan orang tua tidak berperan untuk membantu aku mengenali potensi diriku”...



Gambar 59. Eria menceritakan dirinya bisa salah jurusan
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:04:26-00:05:09)

h) Di akhir segmen Eria mempersiapkan diri dan merencanakan perjalanan untuk mengumpulkan informasi tentang sekolah alternatif.



Gambar 60. Eria bersiap melakukan perjalanan
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:05:20-00:06:15)

Eria melakukan perjalanan untuk menggali informasi tentang sekolah alternatif sebagai bahan untuk mengerjakan proyek animasi sebagai bentuk kontribusinya bagi pendidikan di masa depan, berikut *statementnya* :

“justru aku melihat pendidikan alternative yang itu di luar pendidikan formal justru lebih dulu berusaha unruk memetakan potensi unggul anak..., aku juga ada projek untuk membuat animasi tentang pendidikan,... untuk mencari bahan aku akan menemui seorang teman yang concern di pendidikan alternatif”.

Selama perjalanan Eria tetap mengamati lingkungan sekitarnya, mengamati anak-anak yang sedang bermain, keluarga yang sedang berpergian dan membaca buku yang dia beli beberapa waktu yang lalu.

2) Segmen II

Pada segmen II berisi perjalanan Eria di Sekolah Alam Bengawan Solo Klaten. Di sini Eria mengamati, bermain dan belajar bersama dengan siswa-siswa SABS dan berdiskusi Bapak Suyudi selaku penanggung jawab dan beberapa fasilitator antara lain Jefri, Widya dan Anitasari. Berikut penjelasan lebih detailnya,

a) Setelah melakukan perjalanan menggunakan kereta api Eria sampai di Klaten dan langsung menuju Sekolah Alam Bengawan Solo.

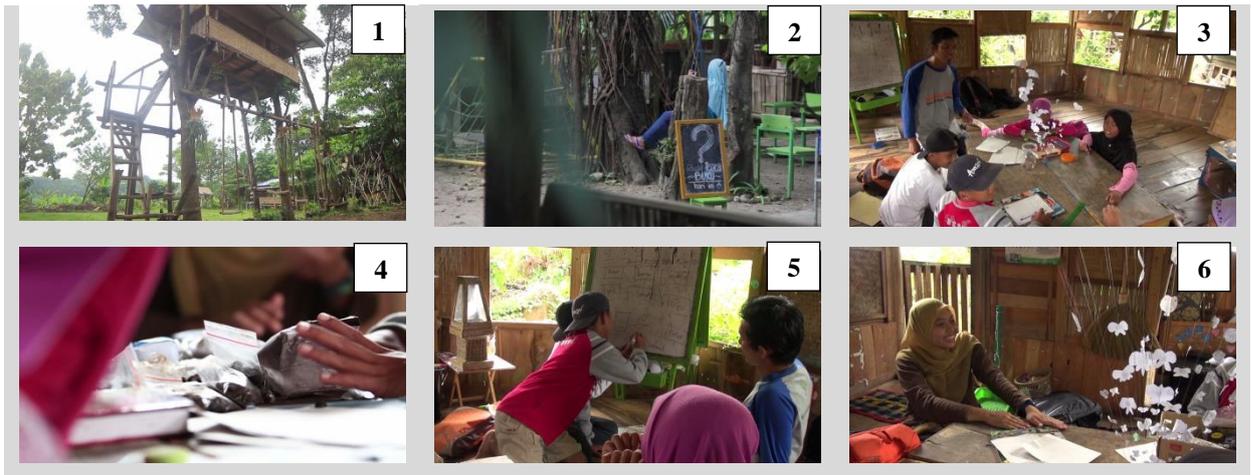


Gambar 61. Rangkaian perjalanan Eria menuju SABS dan bertemu Jefri
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:08:23-00:09:54)

Eria sampai di SABS ketika sudah jam pulang sekolah dan dia meminta izin ke Jefri selaku kepala sekolah untuk menginap di sana dan ikut belajar di keesokan harinya. Berikut catatan perjalanan Eria yang menceritakan tentang pertemuan pertamanya dengan SABS,

“hari ini aku baru datang di Sekolah Alam Bengawan Solo, sayangnya aku datang pas agak kesorean jadi adik-adik sudah pada pulang... terus aku lihat pas datang kesini kok kayanya menyenangkan ya, karena di sini beda banget, kau lihat ada banyak rumah pohon, kelihatan asri, lebih ijo harapannya besok bisa ketemu adik-adik dan belajar bareng mereka”.

b) Berlanjut esok pagi Eria mengikuti kelas bersama Jefri di salah satu saung. Eria berkenalan dan ikut belajar bersama siswa SABS.



Gambar 62. Eria ikut belajar di kelas kopi
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:15:31-00:15:47)

Di kelas tersebut sedang membahas mengenai kopi. Jenis-jenis kopi hingga bagaimana menyajikan kopi hingga siap dinikmati. Salah satu siswa menjelaskan bagaimana proses menyajikan kopi yang enak dengan dicampur susu, hingga kemudian Jefri dan Eria menantang untuk membuat kopi. Dengan adanya tantangan itu terjadilah proses tawar-menawar berapa harga kopi yang harus dibayarkan sehingga tidak merugi, hingga tercapai kesepakatan.

c) Di kelas lain di SABS tampak anak-anak sedang riang gembira bermain permainan tradisional.



Gambar 63. Anak-anak sedang bermain permainan tradisional
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:11:58-00:12:09)

Gambar anak-anak bermain ini menjadi gambar penyambung materi yang sedang diceritakan oleh Eria.

d) Setelah dari kelas kopi Eria berdiskusi dengan Jefri tentang pendidikan yang ada di SABS.



Gambar 64. Eria dan Jefri sedang berdiskusi dan anak-anak yang sedang membuat kopi
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:12:11-00:13:26)

Sambil melewati beberapa anak yang sedang bermain Eria dan Jefri berdiskusi tentang bagaimana sistem pendidikan di Sekolah Alam Bengawan Solo berjalan. Menurut Jefri di SABS untuk level dasar mereka lebih pada pembentukan pondasi. Berikut *statementnya*,

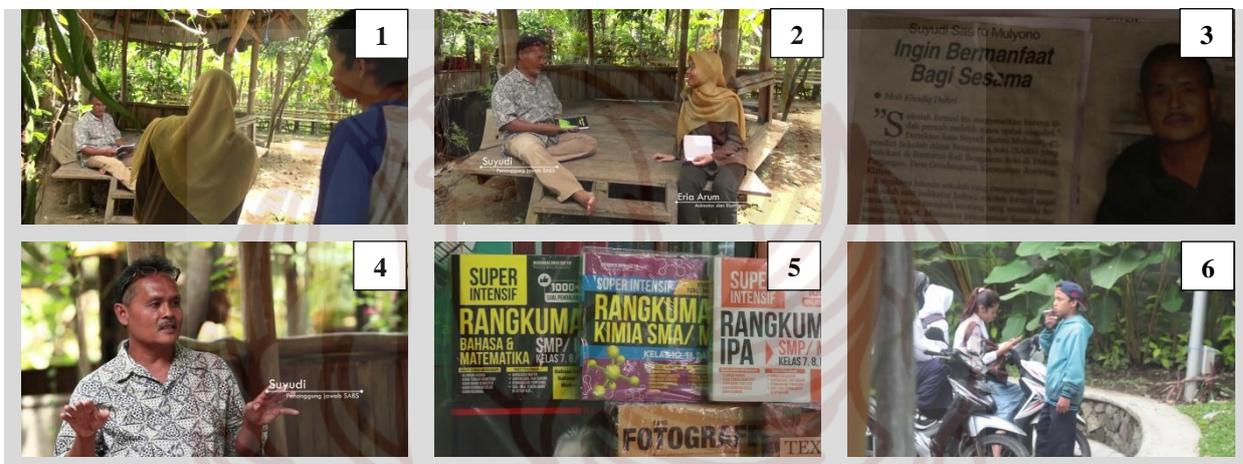
“kalau di level SD di SABS lebih ini sih lebih ke bikin pondasi, dalam artian biar mereka itu kuat logika berfikir, jadi bukan hapalan”...



Gambar 65. Jefri sedang membahas tentang pembentukan pondasi pendidikan
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:12:20)

Selain itu Eria juga mencicipi kopi buatan anak-anak SABS sesuai dengan yang telah di sepakati di kelas kopi sebelumnya. Eria mendengarkan penjelasan dari anak-anak yang tadi sudah berusaha mengaplikasikan cara-cara membuat kopi sesuai dengan perbandingan yang mereka jelaskan di kelas dengan cara yang sederhana.

e) Setelah berdiskusi Jefri mengantar Eria untuk menemui penanggung jawab SABS yaitu Suyudi.



Gambar 66. Eria berdiskusi dengan Suyudi
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:13:42-00:15:06)

Diawal pembahasan Eria menayakan hasil dari pendidikan di Indonesia ini secara garis besar bagaimana, dan menurut Suyudi hasilnya memperlihatkan, sebagian besar anak-anak Indonesia hanya belajar di bagian permukaan saja tidak mendalam. Berikut ini adalah *statementnya*,

“proses pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan di Indonesia itu perlu di benahi, banyak anak-anak itu hanya di atas saja, mereka Cuma di drill gitu lho jadi makna belajar tentang sesuatu yang mendalam ndak ada”...

Imbas dari proses belajar yang seperti di jelaskan di atas menjadikan banyak dari para pelajar tidak memahami tentang potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

f) Dalam pembahasan berikutnya Suyudi menjelaskan bahwa dalam pendidikan itu terdapat 3 jembatan yang saling menyambungkan.



Gambar 67. Kegiatan kelas orang tua dalam rangka belajar bersama dan menjadi contoh bagi anak-anak (Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:15:16-00:17:54)

Dalam jembatan pendidikan itu yaitu Sekolah, Keluarga dan masyarakat. Ketiganya saling menopang dan saling berkaitan guna kesuksesan proses belajar bagi anak. Sekolah atau guru harus bisa mengidentifikasi kemampuan setiap siswa yang belajar. Orang tua harus bisa menjadi teladan atau contoh bagi anak atau siswa. Masyarakat atau lingkungan harus mendukung kurikulum atau bahan belajar memiliki sifat kearifan lokal.

g) Di lain waktu Eria terlibat di kerumunan pasar. Pasar tersebut adalah pasar praktik bagi siswa-siswa SABS.



Gambar 68. Kegiatan belajar jual beli di pasar anak-anak rabu legi
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:19:55-00:21:29)

Di pasar ini siswa-siswa banyak belajar secara langsung, baik cara berpromosi, cara menjual atau berkomunikasi dengan pembeli, berhitung, mengenal mata uang dan lain sebagainya. Meskipun mereka yang terlibat hanya teman-teman dan fasilitator mereka sangat serius dalam berjualan, dimana sebenarnya mereka belajar banyak hal secara langsung tanpa mereka sadari. *Statement* dari pengamatan Eria di lapak Rabu Legi yang dia ikuti



Gambar 69. Eria memberikan *Statement* dari lapak Rabu Legi
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:21:24)

"kalau dari kelas satu ini levelnya mereka bisa menjual barang-barang atau makanan yang dibuatkan oleh orang tuannya, kelas tiga atau empat levelnya sudah beda, levelnya level café, mereka mengolah sendiri dan menjual sendiri makanannya."

h) Selesai berbelanja di lapak *Rebo Legi* Eria berpindah mengamati anak-anak yang sedang bermain dan membuat layang-layang.



Gambar 70. Eria terlibat dalam proses belajar di SABS
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:26:29-00:27:07)

Sesuai dengan gaya performatif di karya ini Eria terus terlibat secara langsung dalam prosesnya. Eria mengamati bahwa dalam belajar di SABS mereka sangat unik dan terbuka berikut *statementnya*,

“aku lihat disini ada beberapa hal yang tidak aku alami ketika aku belajar pada saat aku seumurannya mereka. Anak-anak disini tidak dibebani dengan teks book dan lebih banyak menggunakan alam sebagai salah satu media belajar.”



Gambar 71. Eria memberi tanggapan tentang cara belajar di SABS
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:26:58)

i) Di kelas layangan Eria mendapat banyak ilmu lagi. Ternyata anak-anak SABS mereka tidak hanya sekedar bermain-main.



Gambar 72. Eria dan fasilitator SABS berdiskusi tentang tema layang-layang
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:22:16-23:35)

Di kelas layangan Eria mendapat pemahaman bahwa sistem belajar secara tematik itu lebih menyenangkan. Para siswa bisa bermain dengan secara tanpa paksaan mereka belajar berbagai mata pelajaran seperti matematika, seni bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Berikut pernyataan Anitasari salah satu fasilitator SABS,

“kan tema kita itu pantai, di salah salah satu bahan ajar yang aku bikin outnya itu bikin layang-layang, tapi gak sekedar bikin layang-layang di kelas 6 itu mereka ada pelajaran luas bangun datar jadi aku ambilnya di layang-layang, ...”

3) Segmen III

Segmen ini merupakan akhir dari Episode satu. Tetapi perjalanan Eria belum selesai. Di segmen ini diceritakan juga sisi lain Suyudi sebagai pendiri dan penanggung jawab SABS.

a) Di akhir segmen tampak Suyudi sebagai penanggung jawab juga sekaligus sebagai penggiat pendidikan yang meluangkan

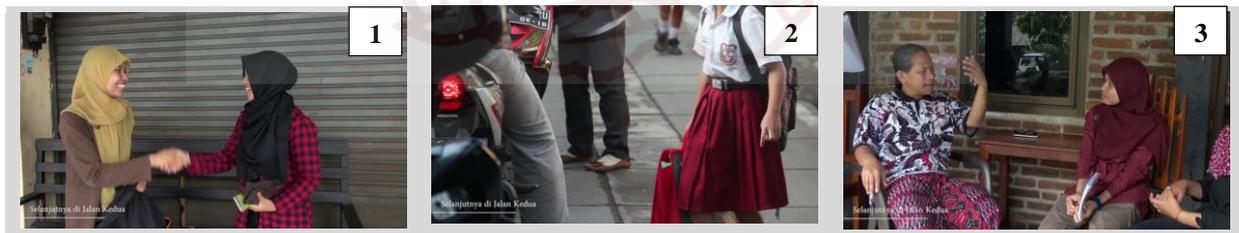
waktu, tenaga dan biaya untuk terus membangun SABS sehingga bisa di gunakan sebagai sarana belajar yang memadai bagi siswa.



Gambar 73. Eria berpamitan untuk melanjutkan ke Salatiga
(Sumber: *Jalan Kedua* TC: 00:26:06-27:56)

Akhirnya Eria berpamitan untuk terus melanjutkan perjalanannya hingga informasi-informasi penting yang ia inginkan dapat terkumpul semuanya. Eria sedikit memberikan kesimpulan sementara mengenai SABS dan memberikan pengantar akan menuju ke Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah* Salatiga.

b) *Teaser* menuju episode dua



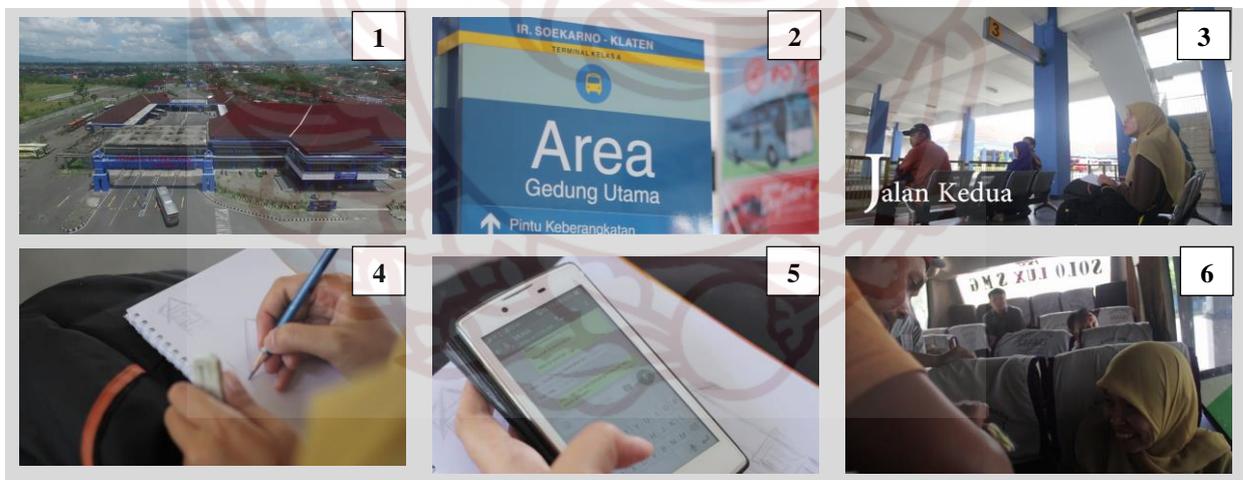
Gambar 74. Cuplikan *teaser* episode dua
(Sumber: *Jalan Kedua* TC: 00:28:23-29:00)

b. Episode dua

1) Segmen I

Pada segmen I Eria melanjutkan perjalanannya ke Salatiga untuk berkunjung ke Komunitas Belajar *Qaryah Thayyibah*. Disana Muna RA bertemu dengan temannya yang merupakan alumni dari KBQT yang bernama Muna RA. Muna RA yang menjadi teman perjalanan Eria selama berada di KBQT. Di KBQT Eria melihat proses belajar dengan cara yang berbeda dari pada umumnya. Berikut penjelasan lebih detailnya,

a) Perjalanan Eria ke Salatiga menggunakan moda transportasi bus.

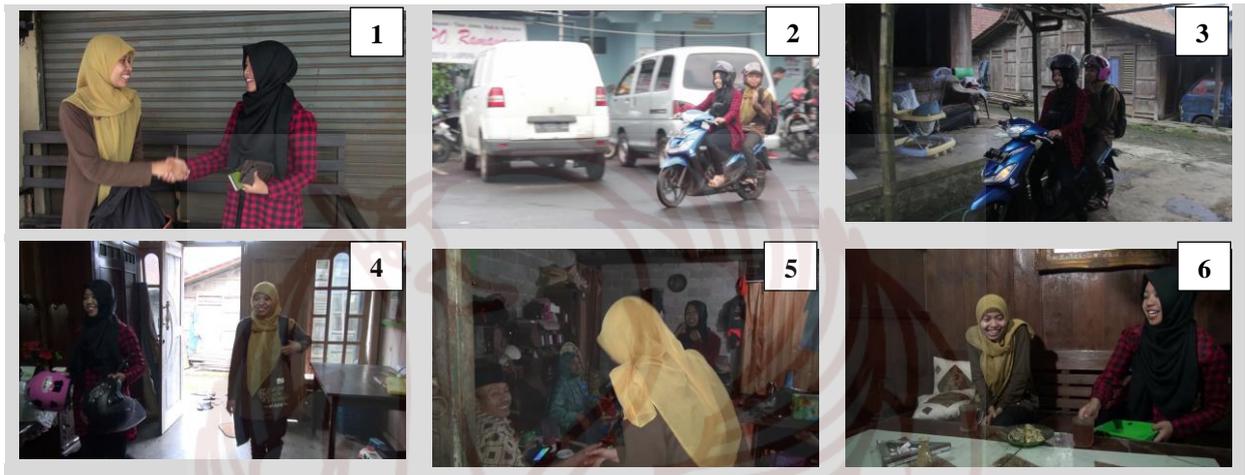


Gambar 75. Eria menunggu bis dan mengkonfirmasi temannya di Salatiga melalui handphone
(Sumber: *Jalan Kedua TC: 00:00:07-00:54*)

Eria menghubungi Muna RA teman sekaligus alumni dari KBQT guna menjemput dan menemaninya ke KBQT. Seperti biasa setiap dalam perjalanan Eria selalu mengamati lingkungan

sekitarnya dan mencoba menyalurkan apa yang menjadi idenya dalam kertas gambar yang ia bawa dalam perjalanannya.

b) Sampai di terminal Tingkir Salatiga Eria langsung di jemput oleh Muna RA.



Gambar 76. Eria di jemput Muna RA dan diajak menuju rumah
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:00:56-02:27)

Muna membawa Eria kerumahnya terlebih dahulu karena waktu sudah sore dan warga belajar di KBQT dimungkinkan sudah pulang. Eria berkenalan terlebih dahulu dengan keluarga Muna RA dan bermalam di sana hingga esok menuju KBQT.

c) Di rumah Muna RA menceritakan bagaimana dia dulu belajar di KBQT dan sekarang berkuliah di salah satu perguruan tinggi negeri pilihannya.



Gambar 77. Muna RA menceritakan kisah sekolahnya hingga perguruan tinggi
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:02:30-05:09)

Muna RA salah satu alumni dari KBQT yang juga pernah mengenyam sekolah non formal mampu bersaing di bangku perkuliahan. Selain itu dia juga dapat berprestasi hingga tingkat nasional. Di akhir perbincangan Eria membuat catatan perjalanannya,

“jadi tadi sore sudah sampai Salatiga, udara disisini cukup dingin banget, besok pagi rencananya sama Muna ke Qaryah Thayyibah untuk ikut belajar bersama adek-adek”.

d) Suasana Pagi di sekitar rumah Muna RA.



Gambar 78. Suasana pagi sekitar rumah dan perjalanan menuju KBQT
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:06:21-06:44)

Setelah selesai bersiap-siap Eria dan Muna RA berangkat menuju KBQT.

2) Segmen II

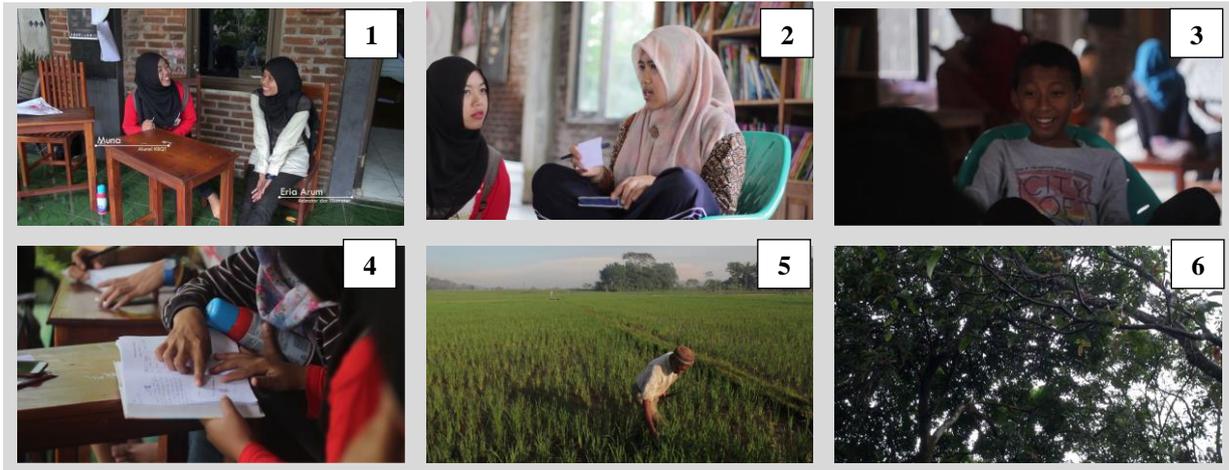
a) Eria dan Muna RA sampai di KBQT dan langsung bergabung dengan anak-anak yang sedang berkumpul di teras gedung *student centre* atau SC begitu anak-anak KBQT menyebut bangunan utama tersebut.



Gambar 79. Eria bergabung dengan kelompok belajar di teras gedung
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:06:57-08:31)

Di kelas itu ternyata sedang berlangsung sebuah kelas ide, dimana setiap anak diharapkan menuliskan apapun ide yang berhasil ia curahkan dalam sebuah buku laporan dan mempresentasikannya ke dalam forum tersebut. Di bagian dalam gedung pun terdapat kelas ide untuk kelas yang lain. Eria ikut berdiskusi juga dengan mereka dengan latar belakang sekelompok anak yang sedang berlatih musik.

b) Setelah mengikuti dua kelas ide tersebut Eria membuat konklusi tentang kelas ide yang baru saja dia ikuti.

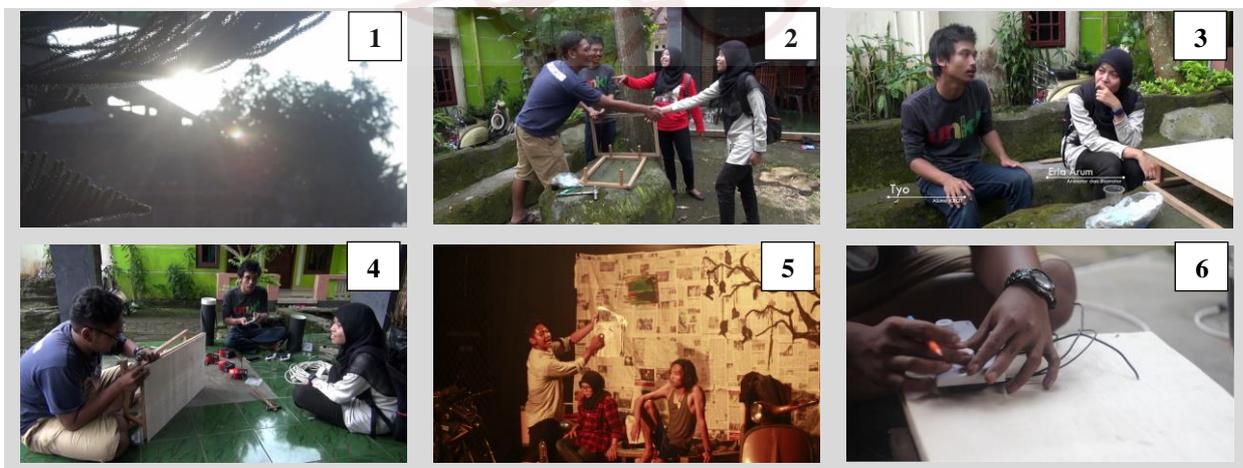


Gambar 80. Eria memberikan pendapatnya terkait kelas ide
(Sumber: *Jalan Kedua TC: 00:08:33-10:23*)

Eria memberikan pendapat bahwa kelas ide yang ada di KBQT adalah hal yang luar biasa. Karena pada sekolah umumnya jarang sekali diberikan kesempatan untuk mencurahkan ide atau gagasan secara bebas. Berikut *statement* dari Eria,

“ *dulu aku tidak pernah belajar untuk mengungkapkan ide, sedangkan disini diberi kesempatan bahkan dikasih hari untuk, ini lho ide ku, dan kemudian mempresentasikan itu, itu adalah sebuah latihan yang menurutku luar biasa, kita itu ndak bisa tiba-tiba jadi orang yang penuh dengan ide penuh gagasan kalau tidak di latih seperti itu kan*”...

c) Di lain waktu Eria dan Muna RA bertemu dengan dua orang alumni yang sedang merakit sebuah *dimmer* lampu.



Gambar 81. Eria mendengar kisah Tyo alumni KBQT
(Sumber: *Jalan Kedua TC: 00:10:28-12:47*)

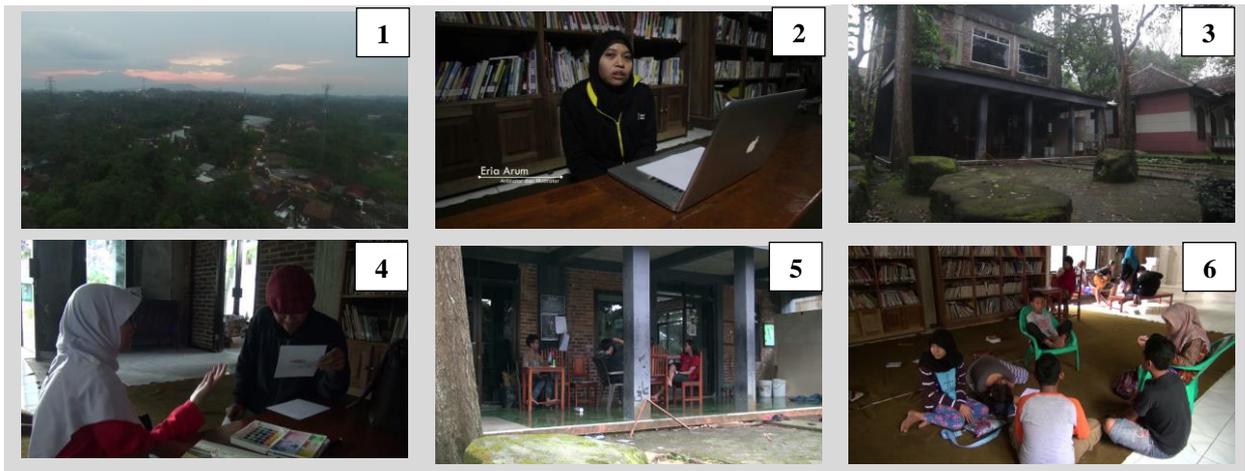
Pada kesempatan ini karena ada suatu urusan Muna RA sementara pergi meninggalkan Eria berbincang dengan dua alumni tersebut. Salah satu alumni Tyo menyebutkan bahwa pembuatan *dimmer* ini berawal dari wacana atau ide beberapa waktu yang lalu saat dirinya masih aktif belajar di KBQT. Tyo juga menceritakan bahwa kemampuan dalam membuat *dimmer* ini didapat dari hasil proses belajar di luar KBQT, karena menurut dia belajar itu bisa darimana saja. Berikut pernyataannya,

“dia ini dulu kelas saya mbak, trus dia ini ngilang lama 2 bulan,... balik-balik dia sudah bisa bikin begini (lampu dan dimmer), terus kita telusuri. Akhirnya dia cerita dia berproses di luar. Karena kalau misalkan dilihat lagi dalam pembelajaran sekolah kan sebagai wadah, sebagai wadah itu kita cari ilmunya gak cuma di sekolah harusnya, di luar pun bisa mencari ilmu”...



Gambar 82. Tyo menceritakan sekolah sebagai wadah
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:11:55)

d) Malam tiba Eria kembali membuat catatan perjalanan terkait pengamatannya di Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*.

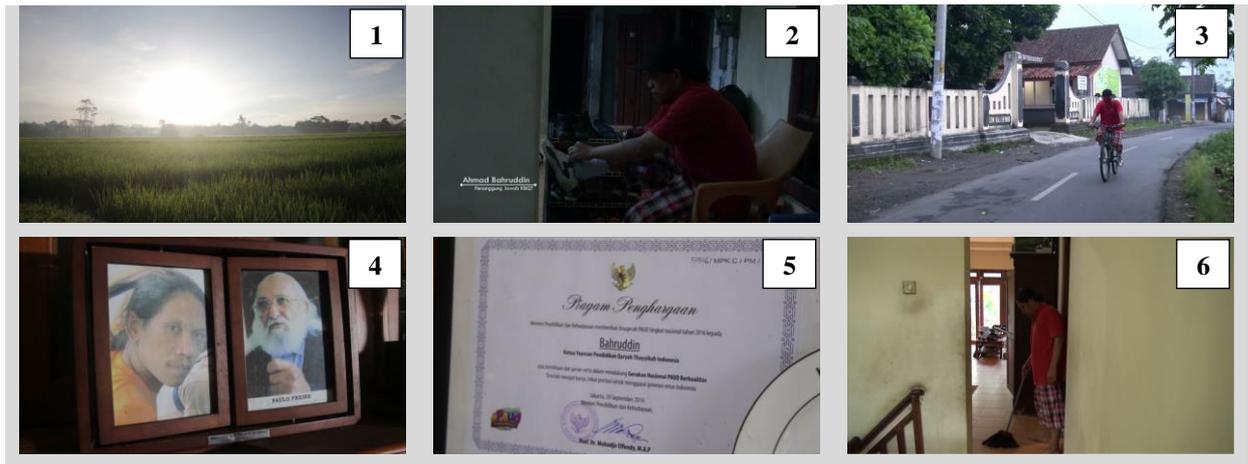


Gambar 83. Eria catatan perjalanan tentang kesan awalnya terhadap KBQT
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:12:50-13:50)

Eria menceritakan kesan awal tentang KBQT dan bagaimana proses belajar selama dia ikut dalam beberapa kesempatan. Berikut *statementnya*,

“ yang aku lihat pertama kali yang ada disini di Qaryyah Tahyyibah ini tidak ada sekat ruang-ruang kelas gitu, yang aku lihat hanya bangunan dua lantai, disinilah tempat mereka untuk bisa diskusi, kelasnya juga disini ataupun kelasnya di depan halaman gitu, mereka juga belajar secara mandiri dalam artian mereka diskusi dalam kelas itu mereka tidak perlu diawasi layaknya biasanya kita melihat bahwa namanya kelas itu ada guru dan murid, dan mereka tetap bisa bertanggung jawab terhadap apa yang seharusnya mereka lakukan.”

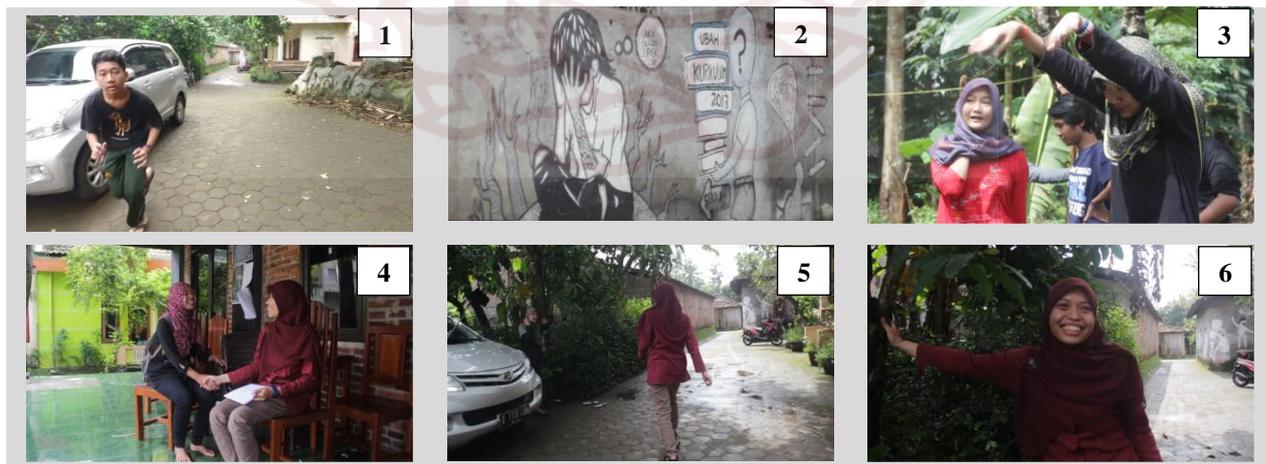
e) Pagi hari menjelang, sebelum kegiatan Eria dan Muna RA di KBQT dilanjutkan terlebih dulu di munculkan *b-roll* dari Bahruddin selaku penanggung jawab dari KBQT.



Gambar 84. B-roll kegiatan Bahrudin
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:14:53-15:53)

Kegiatan sehari-hari Bahrudin setiap pagi adalah berolahraga dan membersihkan rumah dan sekitarnya termasuk KBQT karena rumah dan gedung utama KBQT bersebelahan. Keterangan penguat tentang siapa Bahrudin ditampilkan dengan beberapa cuplikan piagam-piagam yang terdapat di rumahnya.

f) Pagi hari suasana desa yang tenang menyambut anak-anak dari KBQT untuk melakukan kelas Jumat Sehat.



Gambar 85. Eria mengikuti kegiatan jumat sehat bersama anak-anak KBQT
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:15:58-16:41)

Pada jumat sehat kali itu anak-anak melakukan permainan tradisional bentengan. Di sela sela kegiatan Eria yang sedang mengamati mereka bermain Muna RA kembali dan mengajak Eria untuk ikut bermain bersama mereka.

g) Saat permainan berlangsung Bahruddin datang untuk melihat anak-anak yang sedang berolahraga.



Gambar 86. Eria berdiskusi dengan Bahruddin mengenai pusat pendidikan
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:16:52-17:55)

Muna RA kemudian mengajak Eria untuk menemui Bahruddin dan mereka berdiskusi tentang konsep pendidikan yang ideal. Bahruddin menyatakan bahwa pendidikan itu harusnya berpusat pada anak. Berikut *statementnya*,

“ selama ini pendidikan pada umumnya lebih terjebak di persekolahan, dimana anak sebagai objek yang harus diajar yang harus di didik di macem-macem ke, terus kita punya pikiran anak mestinya menjadi subyek, jadi berpusatnya pada anak”...

h) Selain itu juga Bahruddin juga membahas tentang keberagaman sumber belajar bagi anak-anak dan kualitas pertemuan untuk saling berkolaborasi.



Gambar 87. Diskusi Eria dengan Bahruddin tentang ruang belajar
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:18:00-18:46)

Dari keberagaman cara belajar, keberagaman pola pikir hal itu menjadikan setiap anak menjadi istimewa. Di era modern ini sekolah menjadi ketinggalan, karena dengan internet bisa banyak sekali mendapat informasi, tetapi setiap orang perlu bertemu untuk saling berbagi dan berkolaborasi dalam mengembangkan dirinya, berikut *statement* Bahruddin,

“sekolah sudah sangat terbelakang, tetapi orang tetap butuh ketemu sesama teman untuk berefleksi untuk berdiskusi itu tetep perlu, berkreasi bareng itu tetep penting. Na kami maksutkan komunitas belajar itu seperti itu”...

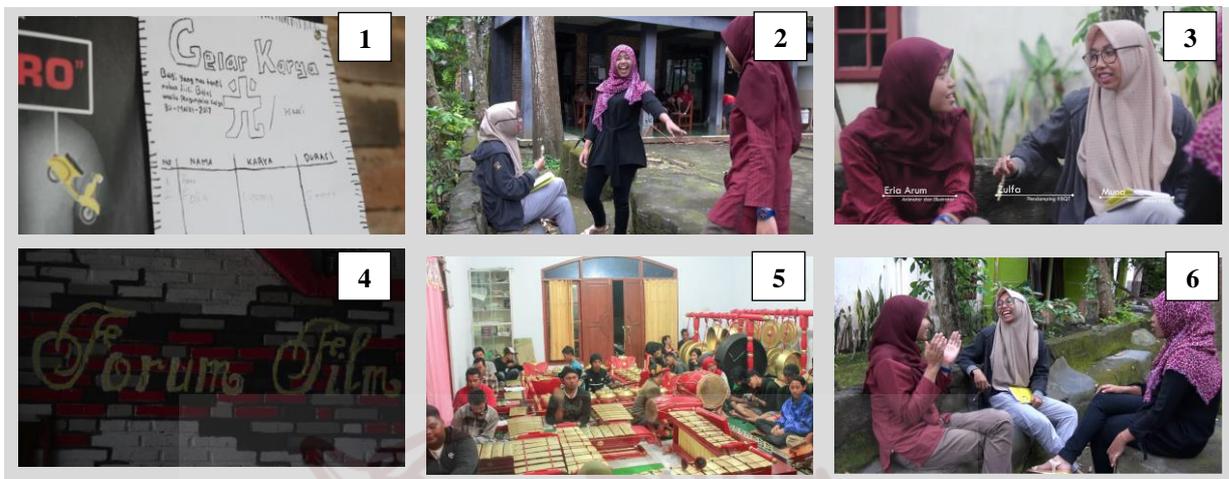
i) Di akhir diskusi Eria menayakan harapan Bahruddin bagi anak-anak baik yang belajar di KBQT ataupun yang berada di luar.



Gambar 88. Bahruddin mengutarakan harapannya terhadap anak-anak
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:18:48-19:38)

Bahruddin mengharapkan anak-anak itu bisa menjadi dirinya sendiri, menjadi orang yang mampu mengembangkan potensinya, mampu bersaing secara sehat dan berdikari.

j) Di lain kesempatan Eria dan Muna RA bertemu dengan salah satu pendamping di KBQT.



Gambar 89. Eria berdiskusi Zulfa salah satu pendamping di KBQT
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:19:41-22:27)

Eria menayakan mengapa mereka disini menyebutnya pendamping. Hal ini ternyata di maksudkan untuk memberikan pandangan bahwa disini adalah belajar secara mandiri, semua yang ada disini bisa menjadi murid juga bisa menjadi guru, semua belajar bersama-sama. Peran pendamping salah satunya membantu memfasilitasi jika ada kebutuhan-kebutuahan yang diperlukan. Berikut ini adalah *statement* dari Zulfa pendamping di KBQT,

“ kalau di sini nyebutnya masih guru mungkin orang mindsetnya masih owh disini nanti masih diajarin terus anak-anak tinggal nunggu, kalau pendamping sih lebih ke fasilitator” ...



Gambar 90. Eria berdiskusi Zulfa terkait Gelar karya
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:20:26)

Selain itu untuk ujian anak-anak KBQT lebih pada wujud dalam bentuk karya yang kemudian mereka mengundang para *expert* di bidang masing-masing karya. Setiap bulan mereka juga mengadakan Gelar karya untuk memantau perkembangan setiap proses yang anak-anak lewati.

k) Hari berganti dan kegiatan warga tetap seperti pada hari-hari biasanya.



Gambar 91. Suasana pagi hari disekitar KBQT
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:22:32-23:09)

Selain itu warga KBQT juga sedang menyiapkan acara untuk gelar karya yang akan dilangsungkan beberapa waktu lagi.

l) Di sela-sela persiapan Gelar karya Eria berjumpa dengan salah satu siswa KBQT bernama Alya.



Gambar 92. Eria melihat karya-karya buku yang di tulis oleh siswa KBQT dan bercengkrama dengan Alya yang memiliki minat pada dunia desain
(Sumber: *Jalan Kedua TC: 00:23:21-24:50*)

Saat Eria melihat koleksi buku-buku di KBQT ternyata sebagian dari buku-buku itu adalah hasil karya dari siswa KBQT yang telah diterbitkan oleh penerbit secara resmi. Selain itu Eria berbincang dengan Alya yang sangat sedang pada dunia desain. Dia berkeinginan bisa berkuliah di perguruan tinggi pilihannya di Jepang. Walaupun sebenarnya kadang orang tuanya masih belum merasa yakin dengan pilihan Alya terhadap dunia desain. Berikut ini sedikit keluh kesah Alya,

“dari kecil sudah bikin ilustrasi, terus kalau gambar-gambar gitu ada yang, eh.. aku gambarin desain baju gini dong, iya bayar seribu, satu gambar seribu dulu itu.”



Gambar 93 Alya bercerita tentang ekspektasi orang tua
(Sumber: *Jalan Kedua TC: 00:24:44*)

“yaa ekspektasi orang tua itu terlalu tinggi kadang-kadang, ngasih ekspektasi terlalu tinggi anaknya gak kuat, tapi kalau anaknya gak kuat malah nyalahin itu bukan nyalahin diri orang tuanya itu malah nyalahin diri anaknya kan”...

3) Segmen III

a) Di akhir segmen Eria dan Muna RA duduk santai di atap sembari menyimpulkan apa saja yang sudah di dapatkan oleh Eria dalam perjalanan ini.



Gambar 94. Eria dan Muna RA menyimpulkan apa yang didapat selama perjalanan
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:26:09-28:22)

Eria menutup segmen dengan menyimpulkan bahwa berkarya adalah pembelajaran yang bisa langsung dirasakan efeknya. Dimana sebuah karya membutuhkan proses yang panjang dan itu adalah sebuah pembelajaran yang sangat penting. Dengan karya tolak ukur pencapaian bisa di rasakan lebih nyata daripada hanya berupa nilai hasil dari sebuah ujian tertulis. Berikut ini adalah *statement* Eria,

“ dalam perjalanan ini aku mengamati bahwa apa yang mereka disini alami adalah sebenarnya sebuah perjalanan untuk mengenali diri sendiri, mengenali potensi mereka mengenali bakat mereka, ketika seseorang sudah mengenali dirinya sendiri secara tidak langsung meningkatkan self confident gitu, orang-orang seperti ini akan menjadi

orang yang berdaya, tidak hanya bagi diri sendiri tapi bisa memberdayakan orang lain suatu saat nanti, saya sudah sampai disini tapi perjalanan ini belum berakhir.”

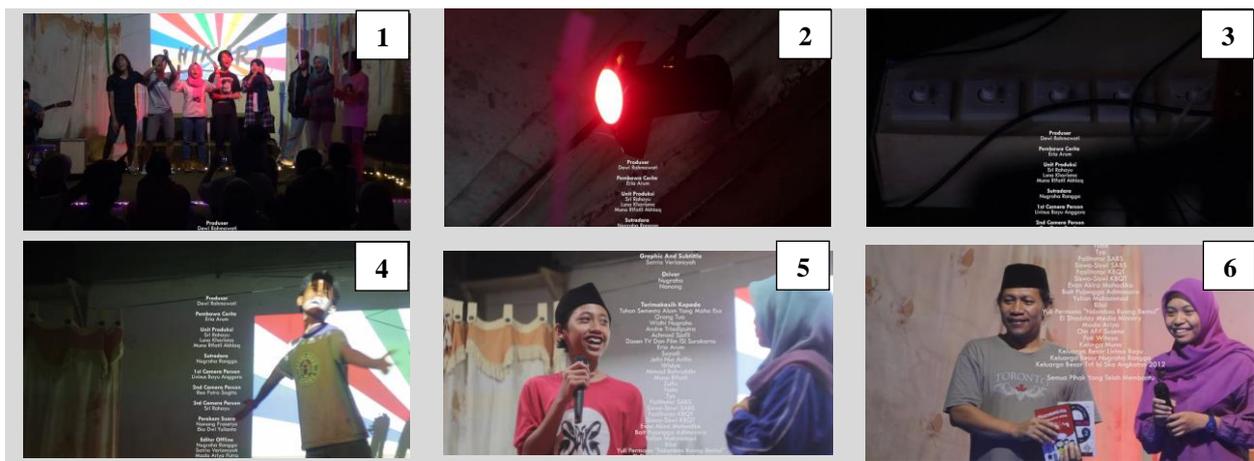
b) Gambar terahir dari segmen ini adalah kembali pada gambar kerumunan orang-orang di jalan dengan berbagai kepentingannya. Yang membedakan adalah bahwa orang-orang yang ada pada gambar tersebut berjalan semakin lama semakin cepat. Ini dimaksudkan bahwa kita saat ini berpacu dengan waktu jika tidak segera berbenah maka generasi mendatang adalah generasi yang tidak berkualitas, tidak lagi menjadi raja di negeri sendiri.



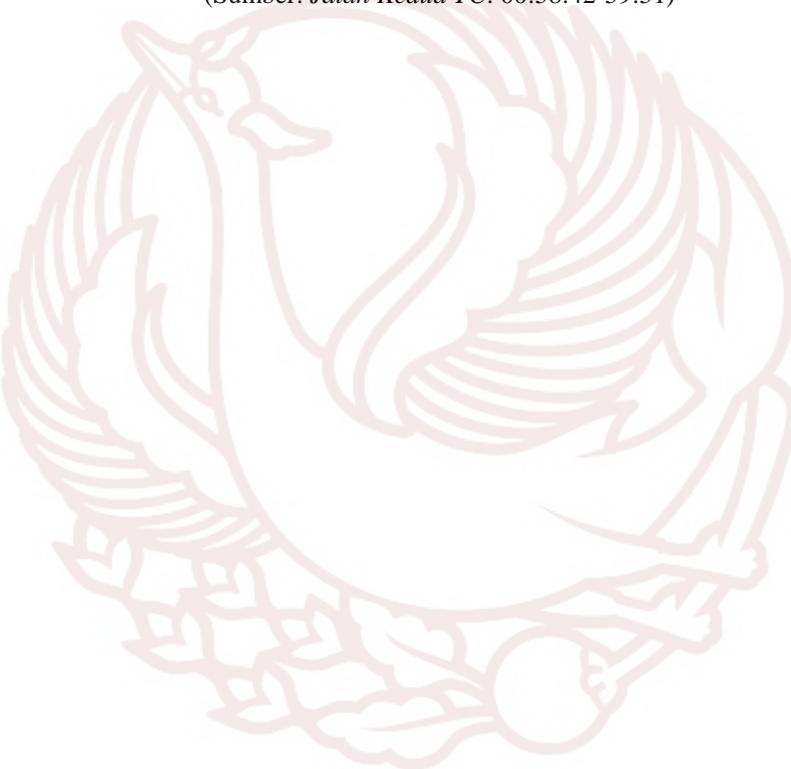
Gambar 95. Sekumpulan orang berjalan dengan *fast motion*
(Sumber: *Jalan Kedua TC: 00:58:25-58:23*)

c) Sebelum susunan kerabat kerja dimunculkan terlebih dahulu karya animasi pendek milik Eria yang dikerjakan setelah mendapat cukup informasi mengenai sekolah alternatif.

d) *After scene* dari film ini menampilkan cuplikan beberapa Gelar karya di Komunitas Belajar *Qaryah Thayyibah*. Dengan lampu dan dimmer hasil karya sendiri mereka bisa membuat acara gelar karya semakin berwarna. Eria sedikit memberikan sumbangan berupa media belajar bahas Inggris *Easy English* dalam bentuk buku dan DVD.



Gambar 96. Cuplikan gelar karya oleh siswa KBQT
(Sumber: *Jalan Kedua TC*: 00:58:42-59:51)



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembuatan dokumenter televisi berjudul JALAN KEDUA ini menitikberatkan pada pencarian proses atau metode pendidikan alternatif yang dilatarbelakangi dari hasil pendidikan yang ada saat ini yang diwakili oleh subyek bernama Eria Arum. Proses penggarapan dokumenter televisi ini menggunakan gaya performatif dimana Eria terus hadir menceritakan pada penonton sehingga penonton tahu secara nyata dan merasa diajak untuk ikut berpartisipasi dalam rekam proses pencarian yang dilakukan oleh Eria. Beberapa poin yang dapat disimpulkan adalah:

1. Penyusunan cerita berdasarkan latar belakang dan pengalaman Eria dalam perjalanan pendidikannya. Berdasarkan hal tersebut memudahkan sutradara dalam merencanakan adegan-adegan yang akan diproduksi. Perencanaan adegan tersebut berdasarkan kegiatan sehari-hari dan hasil wawancara dan riset dari Eria dan narasumber yang lain. Selain itu juga mempermudah penyampaian informasi-informasi dalam plot cerita, dari pembahasan umum ke pembahasan yang lebih khusus.
2. Dalam karya ini pembawa cerita diwakili oleh Eria Arum seseorang yang memiliki visi yang sama dengan sutradara. Meskipun memiliki kesamaan visi tetap ada beberapa hal yang berbeda dalam memandang suatu konten dalam cerita. Disisi lain Eria adalah orang

yang cenderung pendiam dan bukan orang yang terbiasa tampil di depan layar. Kesanggupan menjadi bagian dari tim produksi sejak awal ternyata tidak semudah yang Eria bayangkan, Eria masih sering merasa malu dan bingung saat berhadapan langsung dengan kamera.

3. Eria berhenti kuliah bukan berarti Eria berhenti belajar. Hal penting baginya dalam belajar adalah berdasarkan rasa ingin tahu dan rasa senang. Dengan modal tersebut ilmu akan mudah terserap dan tidak menjadi beban bagi mereka yang belajar. Berkarya adalah salah satu hal yang sangat positif dalam belajar, apapun jenis karya itu. Dalam berkarya proses sangat di junjung tinggi sehingga hasil dari karya tersebut sangat relevan untuk menjadi tolok ukur sebuah pencapaian atas sesuatu.

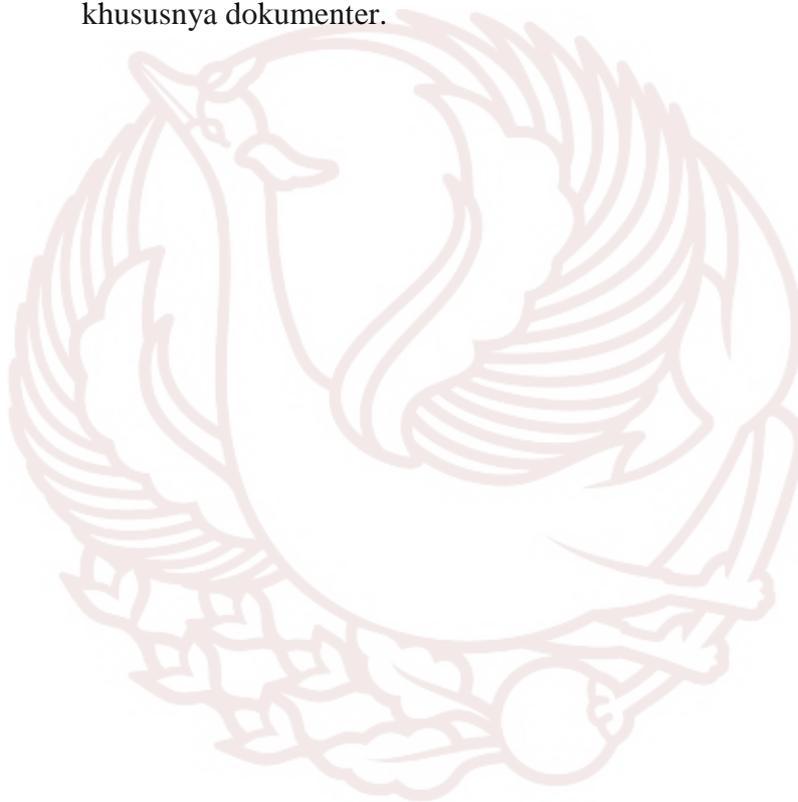
B. Saran

Banyak permasalahan yang dapat publikasikan melalui dokumenter televisi. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan dokumenter televisi bergaya performatif. Berikut hal yang disarankan:

1. Pertimbangkan pemilihan pembawa cerita atau subjek yang dapat membangun cerita secara baik dan menarik dalam pembuatan dokumenter performatif.
2. Dari segi teknis pada sistem produksi *multicam* harap diperhatikan peralatan-peralatan yang akan digunakan baik alat perekam gambar ataupun perekam suara. Jika lebih dari satu kamera agar memiliki

spesifikasi yang sama agar gambar yang dihasilkan tidak terlalu berbeda antara dua sumber gambar tersebut.

3. Pastikan jadwal produksi sesuai dengan jadwal kegiatan subjek sehari-hari agar proses dan waktu produksi dapat maksimal.
4. Sebaiknya buat persiapan yang matang baik fisik maupun mental. Banyak belajar dari pengalaman orang yang bekerja di bidang film khususnya dokumenter.



Daftar Pustaka

- Asrul Sani. 1991. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta:Yayasan Citra.
- Ayah Edy. 2014. *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Jakarta ; Noura Books
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Jogjakarta : Pustaka Belajar.
- Fred Wibowo. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta : Grasindo.
- Gerzon R Ayawaila. 2009. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta; FFTV- IKJ Press.
- Ida S Widayanti. 2012. *Mendidik Karakter Dengan Karakter*. Jakarta ; Arga Tilanta
- Leli Achlina & Purnama Suwardi. 2011. *Kamus Istilah Pertelevision*. Jakarta. Kompas
- Mahayoni & Hendrik Lim. 2008. *Anak Vs Media*. Jakarta : Gramedia.
- Masruri. 2014. *Negative Learning*. Solo ; Era Adicitra Intermedia
- Misbach, Y.B. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta; FFTV- IKJ Press.
- Munif Chatib. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung ; Mizan Pustaka.
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single Dan Multi-Camera*. Jakarta; Grasindo.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Bloomington: Indiana University Pers.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. Bloomington: Indiana University Pers.
- R Ariefiansyah, C. Tanzil, dan T. Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta Pusat; In-Docs.

Diskografi

- Cristof Putzel. *Sex, Lies And Cigarettes-Membuka Tabir Industri Rokok*. 2010. Vanguard
Michael Moore. *Bowling For Coloumbine*. 2002. MGM
Rosniawanti Fikri Tahir dan Tomy Almijun Kibu. *Beasiswa Ala Bajo*. 2010. Eagle Award
Gerzon R Ayawaila. *Oligarki Televisi*. 2013. Komunikatif KIDP

Sumber Internet

[Http://Kompasiana.Com/Minat Baca Masyarakat Indonesia/](http://Kompasiana.Com/Minat_Baca_Masyarakat_Indonesia/) diakses pada tanggal 25 Oktober 2015 pkl 19.21 WIB

<https://youtu.be/DiyWK3fzTpA>. Yayasan Jantung. *Vanguard Sneak Peek. Sex, Lies And Cigarettes*. 28 Maret 2016 pukul 11.00 WIB

<https://youtu.be/vh9yqJR9mrg>. Marwan Abidin. Pemenang Eagle Awards Metro TV 2010. *Beasiswa Ala Bajo*. 5 Maret 2016 pukul 15.22 WIB

<https://youtu.be/Rs4gZlW721c>. NET Documentary. Lentera Indonesia. *Berani Merdeka Demi Masa Depan Indonesia*. 9 April 2016 pukul 10.24 WIB

Narasumber

Eria Arum (25 tahun), Ilustrator buku *Easy English* dan Animator video pembelajaran *Easy English*, wawancara di tempat kerja pada 14-04-2016 pukul 13.00 WIB.

Suyudi (55-an tahun), Pengusaha mebel dan penanggung jawab Yayasan Taruna Teladan, wawancara di Sekolah Alam Bengawan Solo pada 13-09-2014 pukul 08.00 WIB.

Muna RA (21 tahun), Mahasiswa ISI Surakarta dan alumnus kelompok belajar *Qaryah Thayyibah*, wawancara di perpustakaan FSRD ISI Surakarta pada 28-03-2016 pukul 13.00 WIB.

Ahmad Bahruddin (50 tahun), Penanggung jawab Kelompok Belajar *Qaryah Thayyibah*, wawancara di rumah pada 7-05-2016 pukul 15.00 WIB.

Jefri Sumantra (33 tahun), Kepala Sekolah Alam Bengawan Solo, wawancara di Sekolah Alam Bengawan Solo pada 13-09-2014 pukul 13.00 WIB.

GLOSARIUM

A

- Action Cam* : Kamera dengan ukuran kecil yang bisa di tempelkan tempat tempat tertentu.
- Aerial* : Alat yang digunakan untuk menempatkan kamera pada kapal terbang, *helicopter*, gantole dan sejenisnya.
- Animasi : Pembuatan gambar film dari gambar statis dengan cara *stop motion* untuk menghasilkan gambar bergerak atau hidup bila diproyeksikan ke layar.
- Animator : Orang yang berprofesi sebagai pembuat animasi
- Artificial Light* : Tata cahaya yang berasal dari sumber cahaya buatan untuk kebutuhan artistic.
- Auto Focus* : Fokus otomatis; Penyelarasan gambar secara detail, tajam, dan jernih saat pengambilan gambar secara otomatis oleh alatnya.

B

- Basecamp* : Pangkalan; Barak; Tempat berkumpul seluruh kerabat kerja
- Bridging Scene* : Adegan perantara diantara adegan-adegan lain; Gambar antara atau gambar transisi yang menghubungkan dua gambar, adegan atau babak berbeda.
- Briefing* : Rapat singkat seluruh kerabat kerja sebelum memulai sebuah produksi
- B-roll* : Rekaman tambahan atau cuplikan alternatif.

C

- Camera Person* : Operator kamera; Orang yang mengoperasikan kamera, membuatnya fokus, dan merekam atau meliput subyek dalam *frame-frame* gambar
- Candid Camera* : Suatu teknik pengambilan gambar yang menggunakan kamera pada objek hidup tanpa diketahui oleh objek tersebut.

- Clip Hanger* : Sebutan bagi adegan atau gambar yang mengundang rasa ingin tahu penonton tentang kelanjutan adegan cerita, tetapi harus ditunda karena ada jeda iklan.
- Clip on* : Mikrofon khusus seukuran kancing baju yang dipasang pada objek tanpa terlihat.
- Close Up* : Pengambilan terdekat; Bidikan kamera pada jarak yang sangat dekat dan memperlihatkan hanya bagian kecil subyek yang mengisi atau hampir memenuhi *frame*/bingkai , misalnya wajah seseorang.
- Commercial Break* : Jadwal penayangan spot iklan dan spot promo barang dan jasa di dalam satu konfigurasi program atau siaran.
- Content Producer* : Produser yang bertanggung jawab terhadap isi program.
- Crew* : Kerabat kerja penyelenggara suatu produksi; Orang yang pekerjaannya berkaitan satu sama lain dalam suatu kegiatan produksi.
- D**
- Director of Photography* : Penata kamera yang bertanggung jawab terhadap produksi gambar/video
- Drone* : Pesawat tanpa awak dengan pengendali jarak jauh
- E**
- Editing* : Penyuntingan; Aktifitas menyunting gambar atau video dalam sebuah film atau siaran televise
- Editing Script* : Naskah yang diberikan kepada penyunting gambar sebagai panduan dalam melaksanakan penyuntingan gambar suatu film
- Editor* : Orang atau petugas yang bertanggung jawab menyunting gambar dalam film
- Establish* : *Shot*/gambar pembuka pada berita atau *shot* awal dalam sebuah film yang biasanya yang menggambarkan dengan jelas lokasi, tokoh utama, periode waktu dan sebagainya.

Expert : Pakar atau Ahli; Seseorang yang dianggap sebagai sumber terpercaya atas teknik maupun keahlian tertentu yang bakatnya untuk menilai dan memutuskan sesuatu dengan baik dan benar.

Extreme Long Shot : *Shot*/gambar yang diambil dari jarak yang sangat jauh, mulai kira-kira 200 meter sampai ke yang lebih jauh lagi; sudah dipastikan, *shot* jenis ini selalu merupakan *shot* di luar ruangan.

F

Farmasi : Merupakan salah satu bidang professional kesehatan yang merupakan kombinasi ilmu kesehatan dan ilmu kimia yang terkait dengan obat-obatan

Fasilitator : Orang yang memberi fasilitas pengajaran pada anggota belajar

Fast Motion : Gerak gambar yang dipercepat.

Fitur : Fungsi atau kemampuan khusus yang ada pada sebuah alat.

Flat Design : Desain grafis yang berbasis grafis datar 2 dimensi.

Footage : Bahan baku atau bahan mentah siaran, umumnya berupa *master* rekaman audiovideo yang belum melalui penyuntingan

Fragmen : Petikan atau cuplikan dari sebuah cerita.

Frame : Segi empat yang membingkai gambar atau kerangka gambar; Unit terkecil dalam rangkaian jalur film, pada setiap kaki (*feet*) film 35 mm terdapat 16 bingkai; Pemutaran film bersuara yang tiap detik menampilkan 24 bingkai.

Full Shot : Hasil pemotretan yang memperlihatkan keseluruhan subyek dan lingkungannya.

H

Head Strap : Tali pengikat untuk *action cam* yang di pasang di kepala

Home Schooling : Sistem pembelajaran yang berbasis pada pembelajaran sehari-hari di rumah.

I

Ilustrasi : Gambar untuk membantu memperjelas isi buku atau tulisan.

Ilustrator : Orang yang mengerjakan ilustrasi.

Insert : Penyisipan gambar /adegan pada gambar utama

Intensitas : Tingkat keseringan.

Interior : Bagian dari film yang diambil di dalam ruangan, dapat berupa set yang dibentuk studio atau di luar.

Investigasi : Kegiatan yang bersidat menyelidiki, yang ditujukan untuk menggali fakta di balik peristiwa.

J

Job Fair : Acara yang memfasilitasi para perusahaan yang sedang mencari pekerja.

K

Kamera Master : Kamera yang merekam bagian utama.

Konklusi : Kesimpulan terhadap suatu pembahasan.

L

Live in : Aksi langsung yang direkam oleh kamera.

Logging : Pembukuan / penulisan data hasil *shooting*.

M

Mic : Mikrophone.

Milisi : Kewajiban masuk tentara untuk masa tertentu.

Mise-en-scene : Secara harfiah, istilah bahasa Prancis ini berarti menata dalam adegan, seperti penyutradaraan pemain, pengaturan posisi kamera, dan penentuan lensa; Pengadeganan dalam kaitan dengan fungsi kamera

Multicam : Sistem tata produksi film yang pengambilan gambarnya dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan lebih dari satu kamera yang masing-masing meliputi objek dari sudut berbeda.

Multiple Intelligence : Kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah.

O

Observasi : Pengamatan atau peninjauan secara cermat.

P

Parenting : Ilmu tentang pola pengasuhan anak.

R

Recharge : Mengisi ulang daya.

Resolusi : Kemampuan lensa atau film untuk menangkap serta menunjukkan detail yang halus; Istilah untuk membedakan detail gambar televisi.

Rough Cut : Hasil pertama pekerjaan editor, dalam hal ini hasil pengambilan gambar film telah disusun menjadi satu kesatuan cerita film yang utuh.

S

Screen Capture : Tangkapan layar terhadap sebuah gambar yang sedang tayang.

Segmen : Porsi pembagian program siaran, sehubungan dengan penayanagn materi siaran komersial.

Shooting Script : Suatu versi naskah yang berisi rincian shot dan perincian produksi lain.

T

Timeline : Garis waktu pengerjaan sebuah kegiatan.

Treatment : Naskah tertulis yang memberikan gambaran garis besar program atau kerangka naskah/cerita secara kronologis yang merupakan bentuk pengembangan dari sinopsis.

V

Voice Over : Suara timpa berupa komentar atau narasi yang direkam belakangan melalui proses *dubbing* untuk menerangkan kejadian atau fenomena yang tampak dalam gambar/visual; Suara dari announcer atau penyiar untuk mendukung isi cerita, tetapi tidak nampak pada gambar; *Track/narasi* (isi suara) untuk men-*dubbing sequence*.

W

Whatsapp : Aplikasi online untuk mengirimkan pesan singkat.

Wide Shot : Pemotretan di mana subyek tampak sangat kecil dibandingkan dengan ukuran bingkai gambar.

Wide Lens : Lensa dengan sudut lebar.

Workshop : Pelatihan.

Y

Youtube : Portal online penyedia layanan unggah dan unduh video.

Z

Zoom : Cara untuk mengubah jarak jauh atau dekat obyek liputan dengan menggunakan lensa *zoom*; Gerakan menuju subyek atau menjauh dari subyek dengan menggunakan lensa *zoom*.

LAMPIRAN

1. Surat izin observasi

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Ringroad Mojosongo Km 5,5 Jebres Surakarta. 57127.
Telepon. 0271.7889050 Faksimile 0271.7889051
<http://fsrd.isi-ska.ac.id> email: fsrd@isi-ska.ac.id

No. : *180* / IT6.4 / PP / 2017
Hal. : Perijinan Observasi

Kepada.
Yth. Kepala Sekolah Alam Bengawan Solo Panjang
Rt. 01/ rw.01 Gondangsani, Juwiring, Klaten

Dengan hormat,
Dalam rangka menyelesaikan tugas Mata Kuliah **Tugas Akhir Prodi Televisi dan Film** Jurusan Seni Media Rekam Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/ Ibu Pimpinan kiranya memberikan izin observasi yang dilaksanakan di **Sekolah Alam Bengawan Solo Panjang** tanggal **30 Januari – 5 Februari 2017** bagi mahasiswa kami.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan sebagai berikut :

Nama	: L. Bayu Anggoro
NIM	: 12148133
Prodi	: Televisi dan Film
Jurusan	: Seni Media Rekam

Demikian, mohon menjadikan periksa. Atas kerjasama yang baik, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Surakarta, 27 Januari 2017
A.n. Dekan
Wakil Dekan I

Drs. Kusmadi., M.Sn
NIP. 196104041991031003

Tembusan
Dekan (sebagai laporan)

2. Jadwal Produksi

JALAN KEDUA *Nugraha*

1st Day (Selasa) - 21 Maret 2017

Location	Talent	Time	Activity	Note		
Solo n SABS	All Crew Eria	14.00 – 15.00	Cek list peralatan dan kebutuhan			
		15.00 – 15.45	OTW SABS + Breafing			
		15.45 – 16.00	OTW SABS			
		16.00 – 16.15	Ulala with Bapak			
		16.15 – 17.30	"Take jika memungkinkan" 1) Eria diayunan mengerjakan animasi proyek jalan kedua (point 2) 2) Mr.Suyudi activity in the evening			
		17.30 – 18.30	- Bersih diri - Take suasana sore SABS (*ops) - Prepare buat take malam			
		18.30 – 19.00	Dinner bray			
		19.00 – 22.30	Re Take Eria (POINT 3) - Malam ke 1 KeyWord : datang ke SABS siswa sudah pulang, malam menginap disaung/rumah pohon, besok bisa belajar bareng adik - Malam ke 2 KeyWord : menyenangkan, adik-adik tampak bahagia, metode belajar yang tidak pada umumnya, inspirasi untuk project animasi jalan kedua, rencana perjalanan selanjutnya - Evaluasi	Baju bebas, tapi kalau bisa sama Baju bebas		
		2nd Day (Rabu) - 22 Maret 2017				
		Location	Talent	Time	Activity	Note
SABS	All crew Mr Suyudi <i>Su H H</i>	04.00 – 04.30	Crew Call + Bersih Diri + Teatime			
		04.30 – 07.00	Follow Mr. Suyudi Activity (POINT 5) Sertifikat sertifikat yang ada di dinding			
		07.00 – 07.30	Breakfast			
		07.30 – 08.30	Take POINT 4 Key Word : Take aktifitas KBM, ambil kelas full, mencari kelas dengan tema menarik, rekam proses full, metode belajar tidak seperti kelas formal.	Detail shot ... ek... to... long		
	Eria	08.30 – 10.30 <i>- Proses - sederhana - Praktek</i>	Take POINT 1 Eria berjalan di SABS, konklusi tentang metode pendidikan atau proses belajar di SABS. Statement eria tentang proses belajar anak-anak dikelas bakar lele, kelas layangan dan kelas kopi. Key Word : Belajar menghargai proses, dikenalkan proses sejak dini, praktek langsung, tidak hanya teori, belajar dari hal sederhana, berani, tanggung jawab, usaha anak-anak untuk mendapatkan sesuatu. Pendidikan alternatif sebagai jalan kedua.	Baju Bebas <i>- Eria - long - late</i>		
	Eria	10.30 – 11.30	Take POINT 2 Eria mengerjakan proyek animasi jalan kedua, Eria duduk disalah satu ayunan dengan membawa skech book dan mulai menggambar sesuatu. Sesekali eria melihat kegiatan anak-anak SABS didepanya. Key Word : Eria menggambar manual dengan pensil dan buku. Respon adik-adik Sabs yang mengerumuni dengan natural, ceritakan tentang proyek yang akan digarap. Key Action : Jadikan SABS Seisinya sebagai sumber inspirasi	Baju Bebas		
		11.30 – 12.15	Pamitan rekan-rekan SABS dan Pak Suyudi Loading Prepare + Ibadah			
Klaten Jogja	All Crew	12.15 – 14.00	OTW Jogja n Lunch in the car			
Jogja	All Crew	14.00 – 18.00	Re Take (Toko Buku, Halte, Dalam Bisa) Ibadah			
		18.00 – 19.00	Off + Ibadah + Dinner			
		19.00	Cuzz Kalurang n Cuzz SOLO			

*- FC. KTP Pak Sud
- Profil SABS - softfile*

4. Photoboard / panduan rencana produksi

Aug.

PHOTOBOARD FILM DOKUMENTER JALAN KEDUA

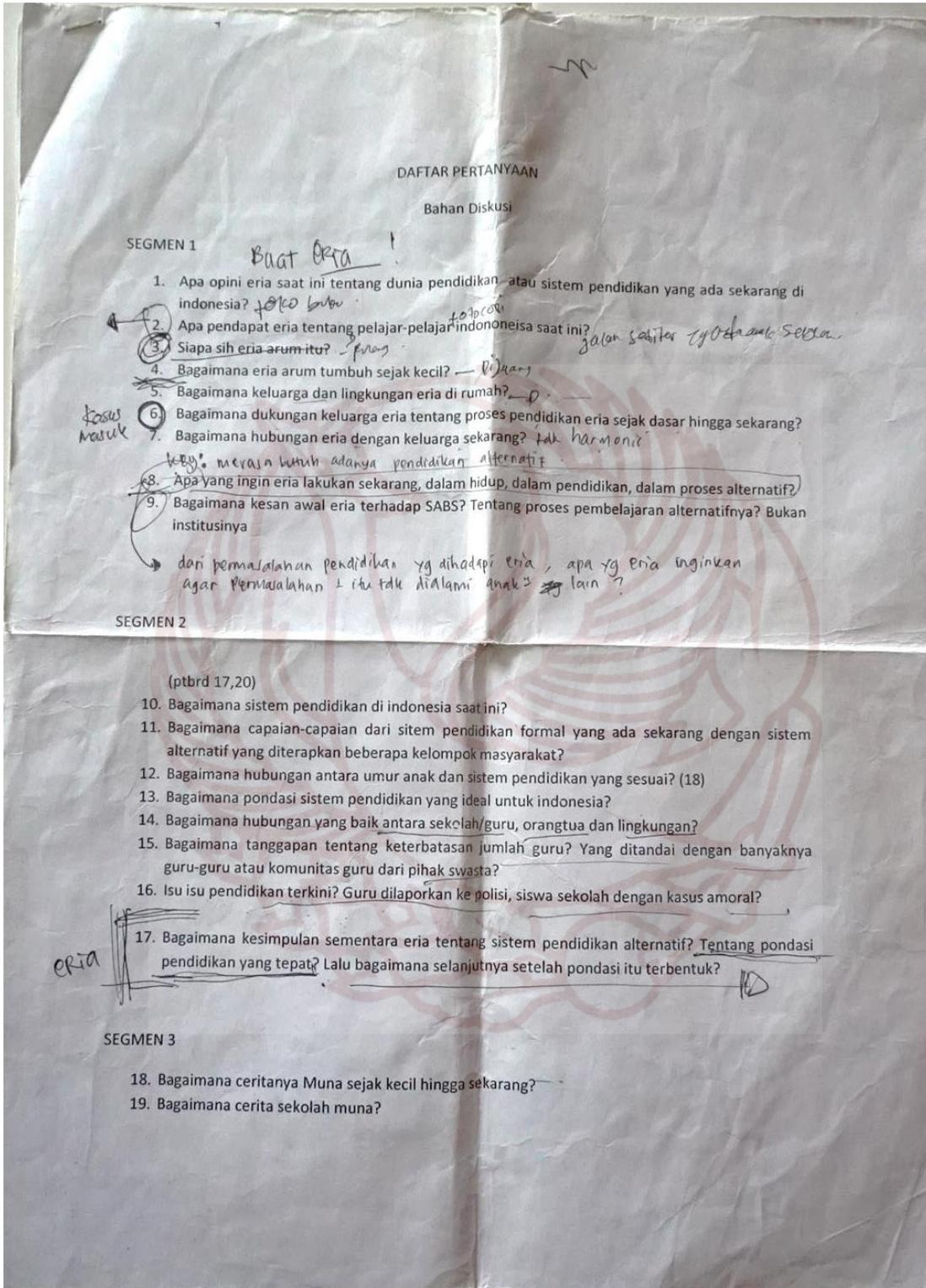
No.	Adegan	Gambar	Audio	Ket
1	Kumpulan orang, buruh keluar dari pabrik, pelajar keluar sekolah, pedagang dan pejalan kaki yang ramai		Atmosfer	
2	Eria berjalan berlawanan diantara para pejalan kaki		Atmosfer	
3	Follow Eria dari toko buku ke Studio animasi Pameran Piter. - Pita zaman Baru - Persepsi ... - Depan layar.	- TDE D buku	Opini Eria mengenai dunia pendidikan	Buku tutorial atau tentang belajar animasi
4	Insert anak-anak sekolah berseragam			
5	Interaksi Eria dengan teman-teman Bis - anak2 di depan Benteng Bidadari. Eria cerita masa kecil.		Atmosfer Dialog sehari-hari Eria dan teman / tim animasi	Ambil gambar dan yg bisa dilihat oleh eria.
6	Eria menceritakan keluarganya		Tentang Eria sejak kecil dan masa-	Bisa diberi adegan

5. Photoboard / panduan rencana produksi

2 Ki Hajar Dewantara - Hati-hati dg sistemg ora sbr...

17	Eria ikut bersih-bersih dan mengobrol dengan pak Suyudi <i>emati</i>		Diskusi mengenai rancunya sistem pendidikan di Indonesia	Harap hati-hati, jangan saling menjelekan metode yang lain, boleh membandingkan tentang hasil atau capaiannya
18	Eria ikut bermain dan belajar bersama mas Jefri dan adik-adik SABS <i>bu</i>		Diskusi mengenai sistem pendidikan yang sesuai dengan jenjang umur anak	✓
19	Suasana adik-adik SABS sedang bermain sambil belajar			✓
20	Diskusi Eria dengan pak Suyudi		Diskusi mengenai sistem pendidikan ideal, kerjasama antara orang tua dan guru dan lingkungan, keterbatasan guru,	Diagram showing a triangle with lines extending from its vertices.
21	BRIDGING SCENE		SIMPULAN SEMENTARA TENTANG SEKOLAH DI KLATEN, TRUS KASIH PENGANTAR MAU KE SALATIGA/KBQT	
22	Eria diajak bermain oleh siswa-siswa SABS <i>bu</i>			

7. Daftar-daftar pertanyaan sebagai bahan diskusi



8. Contoh transkrip wawancara

No	DAY 1			
	Gambar	Timecode	Dialog	Keterangan
1	00008	00:05 – 00:12	-	Eria berjalan masuk kos
2	00009	00:06 – 00:29	-	Eria berjalan masuk kos
3	00010	00:02 – 01:11	-	Eria berjalan masuk kos
		01:11 – 01:22	-	Eria membuka pintu kos
		01:22 – 01:30	-	Eria meletakkan tas
		01:30 – 01:40	-	Eria membuka laptop
		01:40 – 01:59	-	Eria mengambil buku
		01:59 – 02:16	-	Eria mengambil stofmap kuning
		02:19 – 02:46	Jadi, aku dulu critanya pernah kuliah di farmasi dan ya aku bahkan beli buku-buku kaya gini gitu. Terus em aku kemudian ngundurin diri tahun 2015 kemarin.	Eria menjelaskan studinya
		02:46 – 02:58	-	Shot surat keterangan pengunduran diri
	03:00 – 03:28	Tapi sekarang ee karena aku udah ninggalin farmasi aku menekuni dunia yang jauh banget ee bertolak belakang banget dari dunia farmasi, ee ya lebih ke ilustrasi juga animasi. Itu sekarang yang aku tekuni. Dan itu sejak udah hampir 2 tahun menekuni semua itu gitu.	Eria menjelaskan pengunduran diri dari kuliah farmasinya dan aktivitasnya sekarang.	
4	00011	00:02 – 00:14	-	Eria berjalan menuju kosnya
5	00012	00:02 – 00:11	-	Eria berjalan menuju kosnya
6	00013	00:02 – 00:51	-	Eria berjalan masuk kos
		00:52 – 01:01	-	Eria membuka pintu masuk kosnya
		01:02 – 01:11	-	Eria meletakkan tasnya
		01:11 – 01:19	Enggak di cut ya?	
7	00014	00:00 – 00:07	-	Eria membuka pintu masuk kosnya
		00:07 – 00:15	-	Eria meletakkan tasnya
8	00015	00:00 – 00:27	-	Eria <i>inframe</i> dari kanan, lalu membuka laptopnya
		00:27 – 01:07	Aku dulu pernah ee kuliah di farmasi dan ya gitu tahun 2008 aku mulai kuliah gitu. Bahkan aku juga, karena aku rajin banget niat banget kuliah di farmasi itu ee aku pun juga beli buku-bukunya farmasi. Ini ini panduan buat apa ya, kalau apoteker, farmasi itu mesti pegang ini. Ini juga ee apa ya, ini termasuk buku-buku farmasi, <i>drug information handbook</i> itu isinya tentang obat-obatan kayak gitu.	Eria mengambil buku sambil menjelaskan studinya
		01:07 – 01:36	Ya terus dulu di farmasi juga belajar tentang statistik kayak gitu. Terus ini morfologi	Eria menjelaskan tentang kuliah farmasinya

9. Contoh *logging* gambar

			deh kayaknya kalau aku bisa ngasih buku kesini kan lumayan gitu lho. Udah? Dilanjutin apa yang mau dilanjutin. Memikirkan ide kreatif tadi? T: Iya.	
28	00286	00:00-05:42		Eria melihat anak anak cewek yang sedang membuat layangan AUDIO NOT GOOD VIDEO ONLY 01:09 Kamera semakin padat 04:18 Kamera mulai zoom in ke MS Eria 04:47 Kamera kembali FS
29	00287	00:00-00:32		Seorang anak yang sedang berburu kupu kupu
30	00288	00:00-00:48		Seorang anak yang sedang berburu kupu kupu dan mendapatkan hasil
		00:48-01:34		Kupu kupu di masukan dalam sangkar
31	0289	00:00-00:45	-	Seorang anak laki mengukur bambu untuk dijadikan sebagai alat mengukur
32	00290	00:00-00:19	-	Kamera zoom in ke CU topi Abi, bertuliskan Calon Sarjana (CHOICE)
33	00291	00:00-00:05	-	MS Abi dengan topi Calon Sarjana
34	00292	00:00-00:36	-	Kamera zoom in CU Abi
35	00293	00:00-00:04	NOT GOOD	NOT GOOD
36	00294	00:07-00:13		Eria terlihat melamun dengan melihat sesuatu
		00:13-00:36		Kamera zoom out, tampak Eria sedang melihat Mas Jefri sedang membimbing seorang anak
37	00295	00:00-00:16	-	Seorang anak laki laki sedang mengukur jarak melewati bawah saung (CHOICE)
38	00296	00:00-01:28	01:00-01:08 Q: Pirang meter? A: 37	Seorang anak laki laki sedang melakukan pengukuran jarak